

**ANALISIS NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM BUKU TEKS
SISWA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
KELAS VII SMP**

TESIS

OLEH:

AISYAH DANA LUWIHTA

NIM 13771014



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

**ANALISIS NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM BUKU TEKS
SISWA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
KELAS VII SMP**

TESIS

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

OLEH:

AISYAH DANA LUWIHTA

NIM 13771014

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni 2016**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul Analisis Nilai-nilai Multikultural Dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji:

Batu, 01 Maret 2016

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Muhaimin MA
NIP. 195612111983031005

Pembimbing II

Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd
NIP. 196510061993032003

Mengetahui

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 196712201998031002

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul Analisis Nilai-nilai Multikultural Dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 30 Maret 2016

Dewan Penguji,



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 19720306 200801 2 010

Ketua



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Muhaimin MA
NIP. 19561211 198303 1 005

Anggota

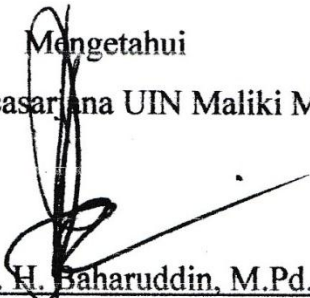


Dr. Hj. Suji'ah, M.Pd
NIP. 19651006 199303 2 003

Anggota

Mengetahui

Direktur Pascasarjana UIN Maliki Malang



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 19561231 198303 1 032

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aisyah Dana Luwihta
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
NIM : 13771014
Judul Penelitian : Analisis Nilai-nilai Multikultural Dalam Buku Teks
Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
Kelas VII SMP

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 2 Juni 2016

Hormat saya



Aisyah Dana Luwihta

13771014

LEMBAR PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT. TESIS ini, ku persembahkan kepada orang-orang yang banyak membantu dan selalu mendampingi dalam hidupku:

*Ayah dan Ibundaku Tercinta (Drs. Mujiyanto & Suyatin),
serta adikku (Danis Islamiyatul Vivi) dan Seluruh Keluargaku
yang senantiasa Tiada Putus-putusnya untuk mengasihiku setulus hati, yang selalu
mengingatkanku dalam segala hal.*

*yang selalu sabar memberikan bimbingan dan nasehat kepadaku serta pengorbanannya selama
ini dan spiritual sehingga saya mampu menatap dan menyongsong masa Depan.*

*Guru-guruku yang telah memberikan wawasan dan ilmu yang sehingga membuatku bisa
menjadi manusia yang berilmu.*

*Seorang yang ku sayangi (M. Khalilurrahman) yang selalu memberikan warna, inspirasi dan
semangat dalam menyelesaikan TESIS ini.*

*Untuk sahabat-sahabatku dan tak lupa semua pihak yang turut serta membantu dalam
penyelesaian TESIS ini, terima kasih atas semuanya.*

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jasakumullah ahsanul jasa'* khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si dan para Pembantu Rektor. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
3. Dosen pembimbing I, Prof Dr. H. Muhaimin, M.A (Alm) atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis
4. Dosen pembimbing II, Ibu Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Semua staff pengajar atau dosen dan semua taff TU Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah

banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.

6. Kedua orang tua, ayahanda Bapak Drs Mujianto dan Ibunda Suyatin yang tidak henti-hentinya memberikan, motivasi, bantuan materi, dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT, Amin.
7. Teman-teman jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2013 khususnya kelas PAI B yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan warna sendiri dalam mengarungi kehidupan dikampus.

Penulis menyadari, bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa mendatang. Sebagai ungkapan terima kasih, penulis hanya mampu berdo'a, semoga amal baik Bapak/Ibu akan diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin Ya Robbal'Alamin

Malang, 2 Juni 2016
Penulis

Aisyah Dana Luwihta

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Lembar Pernyataan	v
Lembar Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Motto	xiv
Abstrak	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
E. Originalitas Penelitian	14
F. Definisi Istilah	16
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Buku Teks PAI dan Budi Pekerti	19
1. Pengertian Buku Teks PAI dan Budi Pekerti.....	19
2. Fungsi Buku Teks PAI dan Budi Pekerti.....	21
3. Peran Buku Teks PAI dan Budi Pekerti.....	23
4. Karakteristik Buku Teks PAI dan Budi Pekerti.....	25
5. Penilaian Kelayakan Isi Buku Teks PAI dan Budi Pekerti.....	28
B. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	38
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	38
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	41
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	44
4. Karakteristik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	45
5. Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	49
C. Pendidikan Multikultural	54
1. Pengertian Pendidikan Multikultural	54

2. Sejarah Pendidikan Multikultural	59
3. Tujuan Pendidikan Multikultural.....	61
4. Pendekatan Pendidikan Multikultural.....	64
5. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural.....	67
D. Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam.....	75
1. Pengertian Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam.....	75
2. Penerapan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam	79
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	84
B. Sumber Data	86
C. Teknik Pengumpulan Data	87
D. Teknik Analisis Data	88
E. Keabsahan Data	91
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data.....	93
1. Identitas Buku Pelajaran PAI	93
2. Bagian-bagian Buku Pelajaran PAI.....	94
B. Hasil Penelitian.....	102
1. Analisis Muatan Nilai-nilai Multikultural yang dikembangkan dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP	102
2. Analisis Ketepatan Pengembangan Nilai-nilai Multikultural dengan Komponen Pengembangan Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP Berbasis Multikultural	134
BAB V PEMBAHASAN	
A. Muatan Nilai-nilai Multikultural yang dikembangkan dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP.....	142
B. Ketepatan Pengembangan Nilai-nilai Multikultural dengan Komponen Pengembangan Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP Berbasis Multikultural.....	155

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan..... 160
B. Saran..... 161

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Penelitian Terdahulu	15
2.1 Indikator Nilai-nilai Multikultural	74
4.1 Identitas buku	93
4.2 Sampul	95
4.3 Rincian Materi.....	96
4.4 Nilai-nilai Multikultural dalam Kompetensi Inti (KI)	104
4.5 Nilai-nilai Multikultural dalam Kompetensi Dasar (KD)	106
4.6 Nilai-nilai Multikultural dalam Tema	129
4.7 Nilai-nilai Multikultural dalam segi Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih	132
4.8 Skala Ketepatan.....	134
4.9 Nilai Toleransi dalam Tema.....	135
4.10 Nilai Demokrasi dalam Tema	136
4.11 Nilai Kesetaraan dalam Tema	137
4.12 Nilai Keadilan dalam Tema	139
5.1 Ketepatan Nilai-nilai Multikultural.....	159

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Alur Analisis Isi Nilai-nilai Multikultural.....	90
5.1 Prosentase Nilai Toleransi.....	156
5.2 Prosentase Nilai Demokrasi	156
5.3 Prosentase Nilai Kesetaraan.....	157
5.4 Prosentase Nilai Keadilan	158
5.5 Prosentase Keseluruhan Nilai-nilai Multikultural.....	158



MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujurat: 13)¹

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Tangerang: PT. Panca Cemerlang, 2010), Hlm, 517

ABSTRAK

Luwihta, Aisyah, Dana, 2016. *Analisis Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP*, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Muhaimin, MA. (II) Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd.

Kata kunci: Nilai-nilai Multikultural, Buku Teks PAI dan Budi Pekerti

Buku teks merupakan sarana dan media efektif untuk memperoleh informasi tentang ajaran nilai-nilai keberagaman baik dalam nilai toleransi, dll. Telah tersedia berbagai buku teks PAI yang membahas pendidikan berbasis keberagaman. Namun, banyak fakta yang masih menyangkut beberapa kasus tentang kekerasan yang mengatas namakan agama. Apakah pesan-pesan dalam buku teks PAI tidak sesuai yang diharapkan? sehingga pesan-pesan itu tidak tersampaikan dalam membentuk karakter yang baik. Oleh karena itu, peneliti ini ingin mengangkat permasalahan yaitu 1) Bagaimana muatan nilai-nilai multikultural yang dikembangkan dalam buku teks siswa mata pelajaran PAI kelas VII SMP dan 2) Bagaimana ketepatan pengembangan nilai-nilai multikultural dengan komponen buku teks siswa mata pelajaran PAI kelas VII SMP.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat kepustakaan (*Library Research*). Pengumpulan data dilakukan dengan telaah dokumen yaitu buku teks siswa PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMP. Teknik analisis data meliputi analisis isi (*content analyssi*) dan analisis kritis. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) muatan nilai-nilai multikultural yang dikembangkan didalam buku teks PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMP mencakup 4 nilai yaitu 1) Nilai Tooleransi, 2) Nilai Demokrasi, 3) Nilai Kesetaraan/kesamaan, 4) Nilai keadilan. Adapun nilai-nilai multikultural dilihat dari aspek Al-Qur'an dalam buku tersebut terdapat Nilai Kesetaraan untuk penerapannya peserta didik dituntut untuk menghafalkan ayat tersebut, aspek Akidah terdapat Nilai Toleransi untuk penerapannya dalam bentuk meyakini dan menghargai, aspek Akhlaq terdapat Nilai Keadilan untuk penerapannya dengan pembiasaan, dan dari aspek Fiqih terdapat Nilai Toleransi, Kesetaraan, dan Keadilan penerapan dalam buku teks ini peserta didik untuk membiasakan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. (2) Ketepatan dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural pada komponen buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk kelas VII SMP dikatakan kurang tepat. Karena prosentase nilai-nilai multikultural secara keseluruhan hanya mencapai 21%. Sedangkan dalam skala pengukuran 21% termasuk dalam klasifikasi kurang tepat.

ABSTRACT

Luwihta, Aisyah, Dana, 2016. *Analysis of Values in the Multicultural Student Textbook Lesson Islamic Religious Education (PAI) Class VII High School*, Master of Islamic Education Graduate of the State Islamic University of Malang, Supervisor: (I) Prof. Dr. H. Muhaimin, MA. (II) Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd.

Keywords: Values Multicultural, Textbook PAI and Character

Textbooks are means and effective media to obtain information about the teaching of values diversity both in the values of tolerance, etc. Has provided a wide range of Islamic religious education textbooks that discuss diversity-based education. However, many facts are still concerns several cases of violence in the name of religion. Are the messages in text books of Islamic religious education is not as expected? so that the messages are not delivered in the form of good character. Therefore, researchers wanted to raise issues: 1) How to load multicultural values developed in the textbooks of students subjects of Islamic religious education class VII Junior high school and 2) How does the accuracy of the development of multicultural values with components textbooks students' eyes Islamic religious education lessons seventh grade junior high school.

This research used qualitative approach to the type of that is literature (Library Research). The data collection is done with the study documents that the student text books of Islamic religious education and Character VII class of junior high school. Data analysis techniques include of analysis of content (content analyssi) and critical analysis. Checking the validity of the findings made by means of triangulation techniques.

The results showed that: (1) charge of multicultural values developed in the text books of Islamic religious education and Budi Character seventh grade junior high school include four values: 1) Value Tooleransi, 2) Values of Democracy, 3) Value Equality / similarity, 4) The value of justice. The multicultural values from the aspects of the Qur'an in the book there is a Value Equality for implementation learners are required to memorize the verse, there are aspects of Aqeedah Tolerance Values for application in the form of trust and respect, there Akhlaq aspects for implementation by the Justice Value habituation, and from the Fiqh aspect there is Value Tolerance, Equality, and Justice in the application of this text to familiarize learners and apply it in daily life. (2) The Accuracy in developing the values of multicultural component student textbook Islamic religious education subjects for class VII high school is said to be less precise. Because the percentage values of multicultural overall value only reached 21%. While the scale of measurement of 21% included in the classification is not quite right.

الملخص

لوحتا، عائشة، دانا، 2016. التحليل على القيم الثقافية المتعددة في كتاب طلاب الصف السابع من المدرسة المتوسطة في درس التربية الإسلامية. برنامج دراسة الماجستير في التربية الإسلامية في الدراسة العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (1) الأستاذ الدكتور الحاج مهيمن، الماجستير. (2) الدكتورة الحاجة سطيعة، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: القيم الثقافية المتعددة، كتاب درس التربية الإسلامية، والأخلاق.

الكتاب هو الطريقة والوسيلة النافذة للحصول على المعلومات عن القيم الدينية إما في قيم التسامح وغيرها. وقد وجد كثير من كتب التربية الإسلامية التي بحثت عن التربية المتأسسة على الدين. ولكن في الحقيقة وجد كثير من مسائل القساوة سميت على اسم الدين. أكان المضمون في كتاب التربية الإسلامية لا يناسب بما يرجى؟ حتى كان ذلك المضمون لا يصل في تشكيل السلوك الحسنة. لذا اهتمت الباحثة بالبحث عن هذه المسألة، وهي (1) كيف مضمون القيم الثقافية المتعددة التي تطور في كتاب التربية الإسلامية لطلاب الصف السابع من المدرسة المتوسطة؟ (2) كيف دقة التطور في القيم الثقافية المتعددة بمكون كتاب التربية الإسلامية لطلاب الصف السابع من المدرسة المتوسطة؟

استخدم هذا البحث المقاربة الكيفية وهو من نوع الدراسة المكتبية (Library Research). وجمع البيانات في هذا البحث هو بطريقة مطالعة الوثائق وهي

كتاب التربية الإسلامية والأخلاق لطلاب الصف السابع. والطريقة في تحليل بيانات هذا البحث هي بتحليل المضمون (*content analysis*) والتحليل النقدي. وفي تأكيد صحة بيانات هذا البحث استخدمت الباحثة طريقة التثليث (*triangulation*).

والنتيجة من هذا البحث تدل على: (1) كان مكون قيم الثقافة المتعددة التي تطور في كتاب التربية الإسلامية والأخلاق لطلاب الصف السابع من المدرسة المتوسطة يشتمل على أربع قيم، وهي قيمة التسامح وقيمة الديمقراطية وقيمة المساواة وقيمة المعادلة. وقيم الثقافة المتعددة من الناحية القرآنية في ذلك الكتاب هي قيمة المساواة، وفي تطبيقها ينبغي للطلاب أن يحفظوا تلك الآيات. وفي الناحية العقائدية قيمة التسامح، وتطبيقها هو بتيقنها وتشريفها. وفي الناحية الخلقية قيمة المعادلة، وتطبيقها هو بالممارسة. وفي الناحية الفقهية قيمة التسامح والمساواة والمعادلة، وتطبيقها هو ينبغي للطلاب أن يعوّدوا عليها ويطبقوا بها في الحياة اليومية. (2) أن دقة التطور في القيم الثقافية المتعددة بمكون كتاب التربية الإسلامية لطلاب الصف السابع من المدرسة المتوسطة غير مضبوطة. ذلك لأن نسبة مئوية من قيم الثقافة المتعددة بأجمعها بلغت إلى 21 في المائة فحسب. وفي مقياس العيار كان عدد 21 في المائة هو من تصنيف غير مضبوطة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu Negara yang dilihat dari aspek sosiokultur dan geografis begitu beragam dan luas. Hal ini dibuktikan dengan gugusan pulau-pulau yang terbentang di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berjumlah kurang lebih sekitar 13.000 pulau, baik dalam ukuran besar maupun kecil, ditambah lagi dengan populasi penduduknya berjumlah kurang lebih 240 juta jiwa, terdiri dari 300 suku bangsa dengan menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda serta menganut Agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai aliran kepercayaan.²

Kemajukan tersebut pada satu sisi merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah apabila satu dengan lainnya bersinergi dan saling bekerja sama untuk membangun bangsa. Akan tetapi, keragaman bisa menjadi pemicu konflik dan kekerasan yang dapat menggoyahkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara apabila tidak dikelola dengan tepat dan baik. Banyak orang atau kelompok tertentu yang salah menafsirkan keberagaman sehingga menyulut ketegangan antar suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).³ Lihat saja kasus yang pernah mendera tanah air yang melatar belakangi oleh perbedaan SARA diantaranya adalah kasus Ambon dan Poso (konflik antar Agama), Sambas dan Sampit (konflik antar etnis Dayak/Melayu dengan Madura), dari tahun 2008-2012, terdapat dua

² M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Kultural Understandig untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), Hlm. 3-4

³ Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi antar Etnis* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), Hlm, 1

kasus konflik atau kekerasan, pertama menyangkut isu rumah ibadah, kedua mengenai konflik internal Agama atau alasan “penodaan Agama”, terutama dikalangan umat Muslim yang masih terus mewarnai pola relasi keagamaan di Indonesia.⁴

Dalam beberapa kasus, Agama sering disebut sebagai salah satu faktor timbulnya konflik di tengah masyarakat yang beragam. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan contoh kekerasan dan konflik horizontal yang berlatar belakang multi Agama dan etnik yang telah menguras energy dan merugikan tidak saja jiwa dan materi tetapi juga megorbankan keharmonisan antar sesama anak bangsa yang sangat menyimpang dengan slogan Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu.

Timbul pertanyaan, benarkah Agama mengajarkan anti keragaman dan kekerasan? Agama sebagai pedoman dan tuntunan hidup, setiap agama diyakini mengajarkan kedamaian, toleransi, dan kasih sayang kepada pemeluknya. Dalam Islam misalnya, dilarang keras untuk bersikap ekstrim (*ghuluw*), menindas (*zalim*), sewenang-wenang dan melampaui batas. Sebaliknya Islam mengajak umatnya agar berlaku santun, toleransi, saling memaafkan dan kasih sayang. Untuk menghindari terjadinya konflik antar Agama perlu membangun sebuah kesadaran kolektif atas realitas keberagaman dalam masyarakat. Tumbuhnya kesadaran semacam ini akan melahirkan sikap yang toleran dan memandang mereka yang berbeda sebagai mitra yang harus dihormati dan dihargai, bukan sebagai musuh yang harus dihancurkan.

Oleh karena itu, untuk menumbuhkan sikap toleransi tersebut dapat

⁴ Suhadi, dkk, *Politik Pendidikan Agama kurikulum 2013 dan Ruang Publik sekolah*, (CRCS, Sekolah Pascasarjana, UGM, 2014), hlm, 5

dilakukan salah satunya melalui jalur pendidikan. Sebab pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana atau wadah untuk menyemai benih toleransi, harmoni kehidupan dan penghargaan yang tulus atas realitas keragaman kultural religius masyarakat dan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif.⁵ Semua itu dengan harapan minimal pendidikan mampu memberi penyadaran (*Consciousness*) kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudidayakan dan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural.⁶ Pertanyaannya kemudian adalah pendidikan seperti apa yang cukup memberi ruang penyadaran terhadap tumbuhnya sikap toleransi dan keberagaman dalam masyarakat (dalam hal ini peserta didik).

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang sangat penting untuk diterapkan di Indonesia untuk dijadikan salah satu alternative jawaban atas beberapa problematika kemajemukan saat ini. Sebab pendidikan multikultural dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultur, hak asasi manusia serta pengurangan dan penghapusan berbagai jenis prasangka atau *prejudaise* untuk membangun satu kehidupan masyarakat yang adil dan maju.⁷

Lebih lanjut pendidikan multikultural pertama menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk hidup dalam konteks Agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada

⁵ Ngainun Naim & ahmad sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Hlm. 8

⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hlm, 5

⁷ Syafiq A. Mughni, *Pendidikan Berbasis Multikultural* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2009), Hlm, viii-ix

primordialisme dan eksklusifisme kelompok Agama atau budaya sempit. Selanjutnya terletak pada pemahaman nilai-nilai bersama dan upaya kolaboratif mengatasi masalah bersama, serta menanamkan sikap simpati, apresiasi, dan empati terhadap penganut Agama dan budaya orang lain.⁸

Dalam kerangka inilah seharusnya pendidikan Agama harus mendasarinya agar gugatan terhadap ketidakberdayaan pendidikan Agama dalam merespon munculnya sejumlah konflik sosial di tanah air selama ini akan terjawab dengan sendirinya, sebab pendidikan Agama sebagai salah satu komponen kurikulum pendidikan nasional yang diajarkan dari sekolah dasar bahkan mulai taman kanak-kanak sampai pendidikan tinggi tidak luput dari telaah baik aspek normatif maupun historisnya. Karena pendidikan Agama sarat muatan normatif dan historis empiris, maka amat menarik untuk mengkaji ulang, mencermati, meneliti “paradigma”, “konsep” dan pemikiran pendidikan Agama yang ditawarkan oleh kurikulum, silabus, literature dan para pengajarnya dilapangan dalam era pluralisme-multikulturalisme, lebih-lebih jika upaya demikian dikaitkan dengan pencarian sebagian sumber atau aka-akar konflik dan kerusuhan sosial dalam masyarakat plural-multikultural.⁹

Menurut hasil eksperimen yang telah dilakukan di Jakarta, Banten, dan Yogyakarta (CRCS-Tifa 2010) membuktikan bahwa pendidikan Agama yang mengedepankan multikulturalisme dan keterbukaan terhadap perbedaan mampu berkontribusi memperbaiki relasi antar dan intra Agama dikalangan para guru dan pada gilirannya tertransformasi kepada siswa. Untuk itu, maka hasil eksperimen yang dilakukan oleh lembaga tersebut seharusnya dapat pula

⁸ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalini Kebersamaan* (Jakarta: Kompas, 2003), Hlm. 103

⁹ Th. Sumartana, dkk. *Pluralism, Konflik Dan Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Interfidie, 2001), hlm, 247

diaplikasikan di berbagai wilayah Nusantara lainnya, terlebih pada wilayah-wilayah yang rawan akan adanya konflik sosial keagamaan.

Selain kurikulum dan metode pembelajaran, dalam menunjang keberhasilan suatu pendidikan diperlukan sarana yang bisa menjadi panduan dalam proses pembelajaran yang diantaranya adalah buku teks. Buku pelajaran atau biasa disebut juga buku teks menjadi kebutuhan yang primer bagi guru maupun peserta didik. Dengan adanya buku teks itu pula guru dapat mempersiapkan materi sebelum proses pembelajaran dan bagi peserta didik diharapkan dapat belajar secara mandiri ketika tidak ada guru yang mendampingi.

Buku teks atau buku pelajaran sebagai salah satu sarana penunjang pembelajaran yang tergolong pada bahan ajar cetak memiliki karakteristik tersendiri yang disesuaikan dengan kurikulum yang diberlakukan dalam hal isi atau konten buku. Selain itu disisi lain bahwa dalam pembuatan buku pelajaran pemerintah memberikan standar kelayakan melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).¹⁰

Dalam proses belajar mengajar buku teks pelajaran merupakan salah satu acuan dan sumber dari pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Buku teks atau buku panduan mata pelajaran disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia misalnya, kurikulum 1994, 2004, atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan sekarang yang sedang dalam masa berlaku kurikulum 2013.

¹⁰ Peraturan Pemerintah No. 19/2005 pasal 43

Buku teks pelajaran sangat bermanfaat bagi siswa dalam belajar, dengan membaca buku teks pelajaran siswa akan memperoleh banyak informasi dan bisa belajar secara mandiri dimanapun, dan siswa dapat mengasah potensi lewat tugas-tugas yang ada dalam buku tersebut. Dari kenyataannya bahwa adanya buku teks pelajaran memberikan hasil yang berbeda dalam pemahaman siswa terhadap mata pelajaran, meskipun hasil tersebut berbeda-beda tiap individu. Dengan adanya buku teks siswa akan terdorong kearah positif, misalnya, siswa akan memiliki pemahaman yang lebih, terpacu untuk menyelesaikan tugas yang ada dalam buku teks, atau bahkan memecahkan materi yang ada di dalam buku teks tersebut.

Dewasa ini telah ada banyak buku yang membahas pendidikan berbasis kerukunan antar umat beragama maupun antar budaya, diantaranya buku karya Chairul Fuad Yusuf, berjudul *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*, Dody S. Taruna, berjudul *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*, H.A.R Tilaar berjudul *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani* dan masih banyak lagi buku yang membahas pendidikan berbasis keberagaman. Buku-buku tersebut membahas desain, kurikulum hingga strategi pembelajaran berbasis keberagaman. Tidak sedikit pula tokoh-tokoh besar pendidikan yang menuliskan gagasannya tentang pendidikan berbasis keberagaman ke dalam sebuah karya.

Akan tetapi, dengan banyaknya buku-buku pendidikan berbasis keberagaman yang telah diterbitkan sudahkan gagasan pendidikan berbasis multikultural terimplementasi dalam buku-buku ajar sekolah terutama pada buku Pendidikan Agama Islam SMP kelas VII dengan kurikulum 2013. Karena kebanyakan buku-buku Pendidikan Agama Islam yang digunakan di

sekolah lebih banyak membahas mengenai ilmu Fiqih dari pada Aqidah dan Akhlak.

Oleh karenanya, maka untuk melihat kualitas buku teks dapat dilakukan dengan membandingkan dengan struktur kurikulum yang berlaku terkait konten atau isi materi di dalamnya dan membandingkan keseluruhan buku dengan peraturan pemerintah yang berlaku melalui BSNP. Sehingga akan mendapatkan hasil analisis yang utuh tentang kualitas dari buku teks tersebut.

Seperti penelitian dengan judul multikulturalisme dalam buku teks pendidikan agama Islam di SMA (dalam hal ini masih termasuk didalam KTSP) menghasilkan beberapa temuan diantaranya adalah pertama, dalam buku teks PAI di SMA nilai-nilai multikultural sudah termasuk kedalam rumusan Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar seperti Husnudzan, Pluralisme, toleransi, saling menghargai dan menghormati, pengakuan akan kebenaran dan eksistensi kitab-kitab Allah, dan lain sebagainya. Kedua, dalam buku teks PAI di SMA yang memiliki perbedaan dengan PAI di MA karena sifatnya yang terintegrasi semua materi keagamaan dalam satu buku teks, maka dapat dilihat berdasarkan aspek pembahasannya dan kaitannya dengan konsep multikultural, salah satunya adalah aspek al-Qur'an yang mengkaji surat al-Imran ayat 159 tentang demokrasi, surat al-Isra' ayat 26-27 tentang anjuran menyantuni kaum dhu'afa, serta yang paling mendekati dengan konsep multikultural adalah pengkajian ayat al-qur'an surat al-Kafirun tentang batasan toleransi. Begitupun selanjutnya dalam aspek-aspek keagamaan yang lain, yakni mencakup aspek akidah, akhlak, fiqh, dan aspek tarikh terdapat

beberapa pembahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural.¹¹

Hasil penelitian di atas merupakan sebuah kajian terhadap buku teks PAI yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mana kurikulum itu telah diganti dengan Kurikulum 2013 pada tahun 2013 yang lalu yang hingga saat ini digunakan sebagai kurikulum nasional. Berdasarkan pada draf pengembangan kurikulum 2013 yang telah dikeluarkan oleh Kemendikbud dijelaskan bahwa kurikulum 2013 akan menjadi jalan keluar dari persoalan terkini seputar kehidupan masyarakat (terutama peserta didik) di Indonesia. Di samping itu ada asumsi bahwa KTSP terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif saja dan dianggap belum sepenuhnya berbasis kompetensi seperti diatur dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional yakni keseimbangan antara pendidikan ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.¹²

Dalam struktur kurikulum 2013 yang merupakan jawaban dari *ketidakpuasan* terhadap KTSP, maka rumusan Kompetensi Inti atau disingkat KI (yang dalam KTSP disebut Standar Kompetensi) di bagi menjadi empat kompetensi, yakni KI 1 sikap spiritual, KI 2 Sikap Sosial, KI 3 Pengetahuan, dan KI 4 Keterampilan. Sehingga dalam pengembangannya Kompetensi dasar hingga evaluasi pun harus bermuatan keempat kompetensi tersebut.¹³

Kaitannya dengan pendidikan multikultural, jika melihat pada struktur kurikulum 2013 terutama pada KI 2 yang merupakan kompetensi inti sikap sosial, maka seharusnya muatan nilai-nilai multikultural dalam pelajaran haruslah lebih banyak jika dibandingkan dengan KTSP. Selain itu pendidikan

¹¹ Pradi Khusufi, *Multikulturalisme Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam di SMA*, (jurnal at-Ta'dib Vol. XI, 2008), Hlm. 34-52

¹² Suhadi, dkk, *Op.Cit.*, Hlm. 22-25

¹³ Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Hlm. 145-147

multikultural tidak hanya diletakan pada penjabaran KI dalam KD saja, melainkan pada buku teks pelajaran yang dalam Kurikulum 2013 disusun dan diterbitkan oleh Kemendikbud sendiri.

Berawal dari hasil penelitian yang dilakukan oleh tim *Center for Religious and Cross-Cultural Studies* (CRCS) Pascasarjana UGM mengenai buku panduan yang diterbitkan oleh Buku Sekolah (BSE) yang pada saat penelitian dilakukan hanya buku pendidikan Agama untuk kelas IV, VIII, dan X saja yang telah dicetak dan disebarluaskan. Dalam pembahasannya bahwa dalam penelitian yang dilakukan oleh CRCS merupakan sikap kritis terhadap pendidikan Agama dalam kurikulum 2013 mencakup 3 aspek yaitu: *pertama*, terlalu besar muatan dogma, *kedua*, minimnya refleksi dan semangat menghargai perbedaan, *ketiga*, terbatasnya interaksi antar Agama.¹⁴

Aspek yang *pertama* ini dalam buku Pendidikan Agama Islam, jika dibandingkan dengan kurikulum KTSP, kurikulum PAI 2013 banyak memuat materi-materi baru. Khususnya dalam pendidikan agama Islam kelas X, materi baru tersebut cenderung menonjolkan penegasan identitas ke-Islaman, seperti: keharusan berpegang teguh kepada Al-Qur'an, Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam, mengatur cara berpakaian, serta revitalisasi dakwah. Dari materi yang terdapat dalam kurikulum 2013 tersebut di atas tidak ditemukan dalam KTSP. Dalam kaitannya dengan sumber hukum Islam, Dalam kurikulum 2013 sumber hukum Islam hanya dibatasi pada tiga sumber; Al-Qur'an, hadits, dan Ijtihad ulama terdahulu. Hal ini dapat mengarah kepada reduksi dan pendangkalan kekayaan khazanah ke-Islaman yang bisa terjebak pada eksklusivisme dan kemandegan berfikir. Hal tersebut

¹⁴Suhadi, dkk, *Op.Cit.*Hlm. 33-39

akan berdampak pada penolakan terhadap adanya interpretasi ulang atas persoalan terdahulu serta upaya reaktualisasi ajaran Islam dalam menjawab problem kekinian.¹⁵

Apek yang *kedua* ini bila dicermati lebih lanjut, pada aspek materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMP/MTs terdapat kekurangan materi di dalamnya yang diantaranya masih minim refleksi dan semangat menghargai perbedaan. Misalnya dalam buku teks PAI kelas VIII yang menyebutkan “memiliki sikap santun dan menghargai teman, baik dirumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar”. PAI masih kurang dalam memberikan porsi untuk mengembangkan sikap inklusif atau keterbukaan. Hal ini bisa jadi tidak selalu didorong oleh semangat eksklusif yang ingin ditransformasikan kepada siswa, tetapi dikarenakan padatnya porsi menghafal ayat suci dan memahami praktik ibadah. Situasi ini menjadikan lemahnya refleksi nilai yang terkandung dalam agama Islam itu sendiri.

PAI sangat menekankan aspek penguasaan ajaran dan cenderung meminggirkan aspek refleksi yang seharusnya sangat penting. Dengan jumlah jam pelajaran yang ada, beban menghafal teks ayat suci dan mendalami praktik ibadah yang menyita sangat banyak waktu cenderung menggeser pentingnya mentransformasikan nilai-nilai spiritual kepada siswa.¹⁶

Menurut Yusuf (2014), pendidikan Agama seharusnya berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan identitas keberagaman. Agama bukan sekedar kumpulan dogma yang dihafalkan. Bukan hanya untuk kasus Islam, akan tetapi juga Agama-agama lain. Pendidikan Agama seharusnya bersifat reflektif, yaitu dengan memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan

¹⁵ *Ibid*, hlm, 34-35

¹⁶ *Ibid*, Hlm, 37

perenungan dan internalisasi nilai yang menghargai perbedaan sebagaimana kebutuhan Indonesia yang majemuk.¹⁷

Aspek yang *ketiga* ini adalah bahwa materi PAI menitikberatkan pada aspek pembentukan sikap. Dalam PAI kelas IV, misalnya, siswa diharapkan memiliki sikap pantang menyerah sebagai implementasi dari pemahaman kisah Nabi Musa a.s. dan memiliki perilaku mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, hampir semua materi PAI berorientasi ke *dalam*, dan sangat membatasi diri terhadap orientasi memahami keragaman agama.

Dari tiga aspek yang ditemukan dalam penelitian oleh CRCS di atas menunjukkan masih sempitnya ruang untuk pendidikan multikultural dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV, VIII dan X yang diterbitkan oleh Kemendikbud berdasarkan Kurikulum 2013. Lalu bagaimana dengan buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas-kelas yang lain yang disusun dan diterbitkan satu tahun setelah ketiga kelas tersebut.

Berangkat dari latar belakang di atas maka penelitian ini akan mencoba menganalisis lebih dalam mengenai muatan-muatan nilai multikultural dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 yang peneliti fokuskan pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII dengan asumsi dasar bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh CRCS bahwa pada buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII lebih banyak menekankan pada

¹⁷ M. Yusuf dan Sterkens, *Pendidikan Agama di Sekolah Berbasis Agama Serta Pengaruh Negara dan Organisasi Keagamaan Pada Kebijakan Sekolah* dalam jurnal masyarakat Indonesia vol.1 2014, hlm. 18-33

hafalan ayat-ayat dan praktik ibadah, padahal pendidikan agama di sekolah seharusnya memberikan penekanan pada aspek transfer nilai yang berakar dari agama yang salah satunya adalah nilai multikultural.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan dua masalah utama sebagai berikut:

1. Bagaimana muatan nilai-nilai multikultural yang dikembangkan dalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas VII SMP?
2. Bagaimana ketepatan pengembangan nilai-nilai multikultural dengan komponen pengembangan buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas VII SMP berbasis multikultural?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis muatan nilai-nilai multikultural yang dikembangkan dalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas VII SMP
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis ketepatan pengembangan nilai-nilai multikultural dengan komponen pengembangan buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas VII SMP berbasis multikultural

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menguak lebih mendalam tentang komposisi buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sehingga layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar disekolah.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam.
2. Secara Praktis
 - a. Hasil penelitian dapat memberikan koreksi, saran, serta info bagi para penyusun dan penerbit buku teks pembelajaran terutama Pendidikan Agama Islam sehingga mampu menghadirkan buku-buku materi Pendidikan Agama Islam yang lebih berkualitas.
 - b. Hasil penelitian dapat memberikan kesadaran bagi parktisi pendidikan terutama pendidik untuk lebih selektif dalam menggunakan bahan dan sumber pmbelajaran materi Pendidikan Agama Islam.

E. Originalitas Penelitian

Sejauh penelusuran yang dilakukan penulis, ternyata ditemukan ada sejumlah karya berupa hasil penelitian baik dalam bentuk tesis mupun jurnal yang terkait dengan tema besar “Multikultural”. Beberapa karya penelitian yang dimaksud penulis adalah antara lain sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitan	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Perbedaan
1	Ainun Hakiemah, “ <i>Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam</i> ”.	Penelitian Tentang Nilai-nilai dan Konsep	Kajian lebih difokuskan pada pendidikan	Peneliti fokus pada nilai-nilai pendidikan multikultural

	Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2007)	Multikultural	Islam	dalam buku teks PAI yang diterbitkan oleh kemendikbud kurikulum 2013
2	Mohammad Kosim, <i>Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme (Studi Teks Mata Pelajaran PAI di SMA, Jurnal Tadris Vol.5 No.2. 2010</i>	Sama-sama menganalisis pada suatu buku teks	Penelitian dahulu menganalisis buku teks PAI di SMA	Pada penelitian ini menganalisis buku teks PAI kelas VII
3	Abdul wahab, Analisis Kritis Terhadap Buku Fiqih Lintas Agama, Tesis, UIN Sunan Ampel 2011	Sama-sama menganalisis pada suatu buku teks	Penelitian dahulu menganalisis buku teks Fiqih Lintas Agama	Pada penelitian ini menganalisis buku teks PAI kelas VII
4.	Khoirul Anwar, Konsep Jihad dalam Perang Diponegoro (Studi Buku Babad Diponegoro), Tesis, UIN Malang, 2011	Sama-sama meneliti tentang suatu konsep pada literature tertentu	Penelitian dahulu membahas jihad pada buku babad Diponegoro	Penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan Multikultural dari buku PAI
5.	Mohammad Rofik Fitrotullah, Analisa Muatan Budaya di Buku Ajar al-arabiyah li Nasyi'in, Tesis, UIN Malang, 2011	Sama-sama meneliti tentang suatu konsep pada literature tertentu	Penelitian dahulu tentang konsep budaya pada bahan ajar al-arabiyah li Nasyi'in	Penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan Multikultural dari buku PAI
6.	Muhammad ali Lintuhaseng, Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku-Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam (Telaah atas buku pelajaran SKI kelas XII Madrasah Aliyah)	Sama-sama menganalisis pada suatu buku teks dan substansinya	Penelitian dahulu menganalisis buku teks SKI	Pada penelitian ini menganalisis buku teks PAI kelas VII

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maupun berdasarkan penelusuran terhadap hasil karya-karya ilmiah yang berada di beberapa perguruan tinggi agama Islam, masih belum adanya fokus penelitian yang menganalisa buku pendidikan agama Islam kelas VII SMP kurikulum 2013, sehingga atas dasar tersebut peneliti menganggap perlu adanya penelitian ini sebagai upaya mengidentifikasi nilai-nilai Multikultural dalam buku teks tersebut.

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap beberapa istilah dalam tesis ini, maka penulis memberikan pembatasan istilah yang digunakan dalam penulisan tesis ini. Adapun beberapa batasan masalah antara lain:

1. Analisis adalah mengupas atau mengidentifikasi berdasarkan kriteria nilai-nilai multikultural. Dalam penelitian ini fokus analisis peneliti adalah (1) Muatan Nilai-nilai multikultural dalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas VII SMP, (2) Ketepatan pengembangan nilai-nilai multikultural dengan komponen pengembangan buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas VII SMP berbasis multikultural
2. Nilai Multikultural adalah Nilai Toleransi, Nilai Kesetaraan, Nilai Demokrasi dan Nilai Keadilan yang dikembangkan dalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas VII SMP
3. Buku Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti kelas VII SMP merupakan salah satu jenis dari bahan ajar yang berbentuk teks dokumen cetakan dan berisi materi berupa fakta, konsep, prinsip dan prosedur, sehingga merupakan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Buku yang peneliti maksud di sini adalah buku pendidikan agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk kelas VII SMP yang diterbitkan oleh Kemendikbud.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini,

maka pembahasan akan dibagi menjadi enam bab disusun sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Pada BAB pendahuluan ini, peneliti membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional, ruang lingkup.

BAB II : Kajian Teori

Pada BAB ini akan diuraikan landasan teori sebagai landasan konseptual dalam penelitian ini. Karena penelitian ini, ditujukan pada analisis nilai-nilai multikultural dalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas VII SMP. Maka dalam hal ini, akan diuraikan kajian teoritik seputar Buku Teks dan Pendidikan multikultural.

BAB III: Metode Penelitian

Pada BAB ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tentang analisis nilai-nilai multikultural dalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas VII SMP

BAB IV: Paparan Data dan Hasil Penelitian

Pada BAB ini, berisi pemaparan data dan temuan penelitian, dan akan membahas tentang deskripsi objek penelitian. Pada bab ini juga berisi tentang diskusi hasil penelitian tentang analisis nilai-nilai multikultural dalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas VII SMP

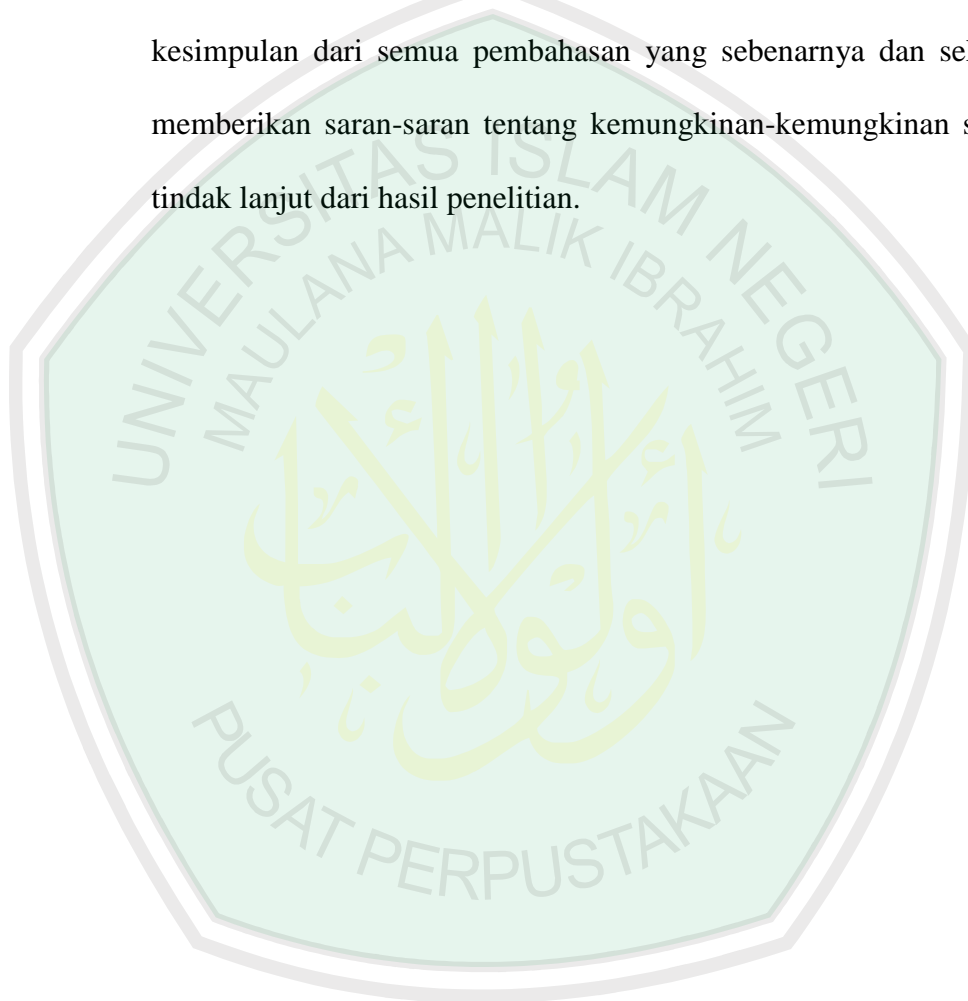
BAB V : Pembahasan

Pada BAB ini, berisi membahas hasil penelitian tentang analisis muatan nilai-nilai multikultural dalam buku teks siswa mata pelajaran

pendidikan agama Islam (PAI) kelas VII SMP dan Ketepatan pengembangan nilai-nilai multiultural dengan komponen buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas VII SMP berbasis multikultural

BAB VI: Kesimpulan dan Saran

Pada BAB ini merupakan pembahasan yang terakhir terdiri dari kesimpulan dari semua pembahasan yang sebenarnya dan sekaligus memberikan saran-saran tentang kemungkinan-kemungkinan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Buku Teks PAI dan Budi Pekerti

1. Pengertian Buku Teks PAI dan Budi Pekerti

Buku teks adalah buku yang berisi uraian tentang isi atau materi suatu mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan orientasi pembelajaran, perkembangan siswa, untuk diasimilasikan. Buku ini dapat dipakai untuk sarana belajar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.¹⁸ Pengertian yang diungkapkan oleh direktorat pendidikan menengah umum buku teks merupakan sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis dan berisi tentang suatu materi pelajaran tertentu, yang disampaikan oleh pengarangnya yang mengacu pada kurikulum yang berlaku.¹⁹

Selain itu, dalam Permendiknas nomor 2 tahun 2008 pasal 1 menjelaskan bahwa “buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan, dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.”²⁰

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat memberikan gambaran secara umum dan lengkap bahwa buku teks adalah buku yang

¹⁸ Mansur Muslich, *Dasar-Dasar pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).98

¹⁹ *Ibid*, hlm. 50

²⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional republic Indonesai Nomor 2 tahun 2008 Pasal 1 (3) tentang Buku teks

berbasis tentang uraian materi pelajaran tertentu, yang disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan telah melalui seleksi berdasarkan tujuan pembelajaran, orientasi pembelajaran serta mengacu pada perkembangan peserta didik.

Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.²¹

Dalam konteks ini buku teks PAI dan Budi Pekerti adalah buku yang berbasis tentang uraian materi PAI dan Budi Pekerti, yang memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan telah melalui seleksi berdasarkan tujuan pembelajaran, orientasi pembelajaran serta mengacu pada perkembangan peserta didik.

2. Fungsi Buku Teks PAI dan Budi Pekerti

Penyusunan buku teks dalam upaya pengembangan pembelajaran di sekolah tidaklah disusun tanpa fungsi yang jelas. Menurut Green dan Petty fungsi dan peranan buku teks itu adalah:

- 1) Mencerminkan suatu sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan,

²¹ PP No.55 Tahun 2007 Tentang pendidikan Agama dan Keagamaan

- 2) Menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa, sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan dimana keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh dibawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya,
- 3) Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi,
- 4) Metode dan sarana penyajian bahan dalam buku teks harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Misalnya harus menarik, menantang, merangsang, bervariasi sehingga siswa benar-benar termotivikasi untuk mempelajari buku teks tersebut.
- 5) Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
- 6) Disamping sebagai sumber bahan buku teks juga berperan sebagai sumber atau alat evaluasi dan pengajaran remedial yang serasi dan tepat guna.²²

Fungsi buku teks bagi guru adalah sebagai pedoman untuk mengidentifikasi apa yang harus diajarkan atau dipelajari oleh siswa, mengetahui urutan penyajian bahan ajar, mengetahui teknik dan metode pengajarannya, memperoleh bahan ajar secara mudah, dan menggunakannya sebagai alat pembelajaran siswa di dalam atau diluar sekolah.

²² Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, *Op.cit*, Hlm, 27

Fungsi buku teks bagi siswa adalah sebagai sarana kepastian tentang apa yang ia pelajari, alat kontrol untuk mengetahui seberapa banyak dan seberapa jauh ia telah menguasai materi pelajaran, alat belajar (di luar kelas buku teks berfungsi sebagai guru) di mana ia dapat menemukan petunjuk, teori, maupun konsep dan bahan-bahan latihan atau evaluasi.

Fungsi buku teks bagi orang tua adalah mempunyai peranan tersendiri bagi orang tua siswa. Orang tua bisa memberikan arahan kepada anaknya apabila anak kurang memahami pelajaran di sekolah dengan bantuan buku pelajaran. Orang tua juga dapat memberikan pembelajaran mandiri di luar sekolah dengan bantuan dan panduan buku pelajaran. Materi yang dipelajari tidak menyimpang dari pelajaran yang diajarkan di sekolah karena buku pelajaran dipakai di sekolah. Berdasarkan hal ini, orang tua dapat mengetahui sejauh mana batas kemampuan pemahaman dan kompetensi anak.

3. Peran Buku Teks PAI dan Budi Pekerti

Buku pelajaran mempunyai beberapa peranan penting dalam mendukung proses belajar mengajar dan berperan bagi berbagai pihak sebagai berikut:²³

1) Siswa

Siswa memanfaatkan buku pelajaran sebagai sumber belajar. Peran buku pelajaran bagi siswa dapat digunakan untuk pembelajaran yang bermutu dan sarana agar mencapai kompetensi yang ditetapkan. Buku pelajaran merupakan buku pegangan bagi

²³ Masnur Muslich, *Op.Cit*, hlm, 55-57

siswa. Buku pelajaran sebagai dasar untuk belajar sistematis, untuk memperteguh, mengulang dan mengikuti pelajaran lanjutan. Buku pelajaran juga memberikan fasilitas bagi kegiatan belajar mandiri karena disusun dengan memperhatikan segi kelengkapan dalam penyajian materinya.

Buku pelajaran dapat mendorong siswa untuk berpikir dan berbuat yang positif dengan membawa buku pelajaran, misalnya memecahkan masalah yang ada dalam buku pelajaran. Siswa juga mengadakan pengamatan yang disarankan dalam buku pelajaran, atau melakukan latihan-latihan yang diinstruksikan dalam buku pelajaran. Buku pelajaran juga mempunyai peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa buku pelajaran berperan dalam prsetasi bealajar siswa.

2) Guru

Peranan utama buku pelajaran bagi guru adalah sebagai sumber belajar, baik dalam perencanaan pembelajaran maupun dalam pelaksanaannya serta evaluasi pembelajaran. Selain itu juga terdapat beberapa peran buku bagi guru yaitu:

- a) Memuat materi bahan ajar yang membantu guru merencanakan jangkauan bahan ajar dalam jadwal pengajaran
- b) Memuat masalah-masalah terpenting dalam satu bidang studi
- c) Memuat alat bantu pengajaran
- d) Merupakan rekaman permanen sehingga memudahkan dalam review di kemudian hari

e) Memuat bahan ajar yang seragam, yang dibutuhkan untuk kesamaan evaluasi, dan juga kelancaran diskusi

f) Memuat bahan ajar yang telah tertata dan terstruktur menurut system dan logika tertentu.²⁴

3) Orang tua

Buku pelajaran mempunyai peranan tersendiri bagi orang tua siswa.

Orang tua bisa memberikan arahan kepada anaknya apabila anak kurang memahami pelajaran disekolah dengan bantuan buku pelajaran. Orang tua juga dapat memberikan pembelajaran mandiri di luar sekolah dengan bantuan dan panduan buku pelajaran. Materi yang dipelajari tidak menyimpang dari pelajaran yang diajarkan di sekolah karena buku pelajaran dipakai di sekolah. Berdasarkan hal ini, orang tua dapat mengetahui sejauh mana batas kemampuan pemahaman dan kompetensi anak

4. Karakteristik Buku Teks PAI dan Budi Pekerti

Secara umum, buku teks merupakan karya tulis ilmiah. Oleh sebab itu, isi, sajian. Dan format buku teks sama dengan karya tulis ilmiah pada umumnya.berikut penjelasan selengkapnya:²⁵

a. Dari segi isi. Buku teks berisi serangkaian pengetahuan atau informasi yang bisa dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Pada dasarnya tidak semua orang bisa membuat buku teks, karena kehadiran buku teks ini telah diseleksi dan diteliti kualitasnya.

b. Dari segi sajian. Materi yang terdapat dalam buku teks diuraikan dengan mengikuti pola penalaran tertentu, sebagaimana pola

²⁴ *Ibid*, hlm, 55

²⁵ *Ibid*, hlm. 60

penalaran dalam karya ilmiah, yaitu pola penalaran induktif, deduktif, atau campuran.

- c. Dari segi format. Buku teks mengikuti konvensi buku ilmiah, baik dari pola penulisan, pola pengutipan, pola pembagian, maupun pola pembahasannya.

Selain ciri umum tersebut, buku teks mempunyai ciri khusus yang berbeda dengan buku ilmiah pada umumnya. Ciri khusus tersebut adalah:²⁶

- a. Buku teks disusun berdasarkan kurikulum pendidikan

Pesan kurikulum pendidikan bisa diarahkan kepada landasan dasar, pendekatan, strategi, dan struktur program.

- b. Buku teks memfokuskan ke tujuan tertentu.

Sajian bahan yang terdapat pada buku teks haruslah diarahkan kepada tujuan tertentu. Dalam hal ini sajian buku PAI dan Budi Pekerti untuk mengembangkan pengetahuan keagamaan peserta didik.

- c. Buku teks menyajikan bidang pelajaran tertentu

Buku teks dikemas untuk pelajaran tertentu. Bahkan, kemasan buku teks diarahkan kepada kelas dan jenjang pendidikan tertentu. Ini berarti tidak akan ada buku teks yang cocok untuk semua kelas, apalagi untuk semua jenjang pendidikan.

- d. Buku teks berorientasi kepada kegiatan belajar siswa

Penyajian bahannya harus diarahkan kepada kegiatan belajar siswa. Dengan membaca buku teks, siswa dapat melakukan

²⁶ *Ibid*, hlm. 61-62

serangkaian kegiatan pembelajaran, baik dalam rangka pencapaian tujuan pemahaman, keterampilan maupun sikap.

e. Buku teks dapat mengarahkan kegiatan mengajar guru di kelas

Sebagai sarana pelancar kegiatan belajar mengajar, sajian buku teks hendaknya bisa mengarahkan guru dalam melakukan tugas-tugas pengajaran di kelas.

f. Pola sajian buku teks disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa sasaran.

Pola sajian dianggap sesuai perkembangan intelektual siswa apabila memenuhi kriteria berikut (1) berpijak pada pengetahuan dan pengalaman siswa, (2) berpijak pada pola pikir siswa, (3) berpijak pada kebutuhan siswa, (4) berpijak pada kemungkinan daya respon siswa, dan (5) berpijak pada kemampuan bahasa siswa.

g. Gaya sajian buku teks dapat memunculkan kreativitas siswa dalam belajar.

Karakteristik buku teks secara umum ini berlaku bagi buku teks PAI dan Budi Pekerti juga. Maka dari itu, agar dapat memunculkan kreativitas siswa dalam belajar, gaya sajian buku teks PAI dan Budi Pekerti hendaknya, (1) dapat mendorong siswa untuk berpikir, (2) dapat mendorong siswa untuk berbuat dan mencoba, (3) dapat mendorong siswa untuk menilai dan bersikap, dan (4) dapat membiasakan siswa untuk mencipta.

Karakteristik buku teks tersebut pada dasarnya dipakai sebagai tolak ukur penentuan kualitas buku teks PAI. Buku teks dikatakan berkualitas tinggi apabila karakteristik tersebut dipenuhi.²⁷

5. Penilaian Kelayakan Isi Buku Teks PAI dan Budi Pekerti

Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketawaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Buku Teks Pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti.²⁸

Buku teks pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dinilai kelayakan pakainya terlebih dahulu oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebelum digunakan oleh pendidik dan /atau peserta didik sebagai sumber belajar di satuan pendidikan. Kelayakan buku teks ditetapkan oleh Menteri.²⁹

Tujuan penilaian buku teks pelajaran antara lain:

- a. Menyediakan buku teks pelajaran layak pakai untuk meningkatkan mutu
- b. Meningkatkan mutu sumber daya perbukuan Indonesia
- c. Melindungi peserta didik dari buku-buku yang tidak berkualitas
- d. Meningkatkan minat dan kegemaran membaca

²⁷ *Ibid*, hlm.63

²⁸ Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 ayat 23.

²⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 2 Tahun 2008, Pasal 4 ayat 1.

Terkait dengan penilaian buku teks ini, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah mengembangkan instrument penilaian buku teks. Instrumen ini dipakai untuk menentukan kelayakan sebuah buku teks untuk dapat dikategorikan sebagai buku standar. Menurut BSNP (2007), buku teks yang berkualitas wajib memenuhi empat unsur kelayakan, yaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikan. Empat unsur kelayakan tersebut dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator yang cukup rinci sehingga siapa saja (baik penilai buku teks yang ditunjuk oleh BSNP, penulis buku teks, guru dan siswa pemakai buku teks, maupun masyarakat umum) dapat menerapkannya. Bagi penilai buku teks, instrument ini dapat dipakai sebagai dasar penentuan layak-tidaknya buku teks sebagai buku standar. Bagi penulis buku teks, instrumen ini dapat dipakai sebagai dasar pengembangan atau penulisan buku teks sehingga hasilnya tidak menyimpang dari harapan BSNP. Bagi guru, siswa dan masyarakat umum, instrument ini dapat dipakai sebagai dasar penentuan layak-tidaknya buku teks dipakai untuk kepentingan pembelajaran ditingkat satuan pendidikan tertentu.³⁰

Secara berturut-turut keempat unsur kelayakan tersebut dan indikator masing-masingnya dijelaskan dibawah ini:

a. Penilaian Kelayakan Isi

1)Kesesuaian Uraian Materi dengan SK dan KD:

- a) Kelengkapan materi yaitu materi yang disajikan dalam buku teks minimal memuat semua materi pokok bahasan dalam

³⁰ Masnur Muslich, *Text Book Writing*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 291-292

aspek ruang lingkup yang mendukung tercapainya SK-KD yang telah dirumuskan dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan.

b) Keluasan materi, meliputi:

a. Penyajian konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh-contoh, dan pelatihan yang terdapat dalam buku teks sesuai dengan kebutuhan materi pokok yang mendukung tercapainya SK-KD.

b. Materi (termasuk contoh dan latihan) dalam buku teks menjabarkan substansi minimal (fakta, konsep, prinsip, dan teori) yang terkandung dalam SK-KD.

c) Kedalaman materi meliputi:

1) Materi yang terdapat dalam buku teks memuat penjelasan terkait dengan konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan agar siswa dapat mengenali gagasan atau ide, mengidentifikasi gagasan, menjelaskan ciri suatu konsep atau gagasan, dapat mendefinisikan, menyusun formula / rumus / aturan, mengkonstruksi pengetahuan baru, dan menerapkan pengetahuan sesuai dengan SK-KD yang telah dirumuskan.

2) Uraian materinya harus sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dituntut SK-KD. Tingkat kesulitan dan kerumitan materi disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa.

2)Keakuratan materi meliputi:

- a. Akurasi konsep dan definisi yaitu konsep dan definisi harus dirumuskan dengan tepat (*welldefined*) untuk mendukung tercapainya SK-KD.
- b. Akurasi prosedur yaitu langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai suatu sasaran tertentu harus dirumuskan secara akurat sehingga siswa tidak melakukan kekeliruan sistematis.
- c. Akurasi contoh, fakta dan ilustrasi yaitu konsep, prinsip, prosedur, atau rumus harus diperjelas oleh contoh, fakta, dan ilustrasi yang disajikan secara akurat. Dengan cara demikian, siswa tidak hanya memahami suatu pengetahuan secara verbalistik.

3) Materi pendukung pembelajaran meliputi:

- a. Kesesuaian dengan ilmu dan teknologi maksudnya materi (termasuk contoh, latihan, dan daftar pustaka) yang terdapat dalam buku teks harus sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.
- b. Keterkinian fitur, contoh dan rujukan maksudnya fitur (termasuk uraian, contoh, dan latihan) mencerminkan peristiwa atau kondisi terkini. Keterkinian ini terlihat pada sumber atau rujukan yang digunakan. Pada umumnya, rujukan yang layak digunakan dalam buku teks maksimal menggunakan rujukan lima tahun terakhir.
- c. Pemecahan masalah meliputi :

- 1) Untuk menumbuhkan kreatifitas siswa, sajian materi dalam buku teks perlu memuat beragam strategi dan latihan pemecahan masalah.
 - 2) Pemecahanan masalah meliputi memahami masalah, merancang model, memecahkan model, memeriksa hasil (mencari solusi yang layak), dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mendorong keingintahuan yaitu materi dalam buku teks hendaknya memuat tugas-tugas yang mendorong siswa untuk memperoleh informasi lebih lanjut dari berbagai sumber lain seperti internet, buku artikel, dsb.
 - e. Materi pengayaan yaitu materi dalam buku teks sebaiknya menyajikan uraian, contoh-contoh, atau soal-soal pengayaan yang berkaitan dengan topik yang dibicarakan sehingga sajian materinya lebih luas atau lebih dalam daripada materi yang dituntut KD. Dengan pengayaan ini, diharapkan siswa mempunyai kompetensi yang lebih luas dan kaya.

b. Penilaian Kelayakan Penyajian

1) Teknik penyajian meliputi:

- a) Sistematika penyajian yaitu :
 1. Setiap bab dalam buku teks minimal memuat pembangkit motivasi, pendahulu, dan isi.
 2. Pembangkit motivasi dapat disajikan dalam bentuk gambar, ilustrasi, foto, sejarah, susunan kalimat, atau contoh

penggunaan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan topik yang akan disajikan.

3. Pendahuluan minimal memuat materi prasyarat yang diperlukan oleh siswa untuk memahami pokok bahasan yang akan disajikan.
4. Isi memuat hal-hal yang tercakup dalam sub komponen kelayakan isi.

b) Keruntutan penyajian yaitu :

- 1) Penyajian dalam buku teks sesuai dengan alur berpikir induktif atau deduktif.

- 2) Penyajian alur berpikir induktif (khusus ke umum) untuk menyatakan kebenaran suatu preposisi. Konsep disajikan dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sederhana ke yang kompleks, atau dari yang informal ke yang formal sehingga siswa dapat mengikutinya dengan baik.

c) Keseimbangan antar-bab yaitu uraian substansi antar- bab (tercermin dalam jumlah halaman) tersaji secara proporsional dengan tetap mempertimbangkan SK dan KD. Uraian substansi antar sub bab dalam bab (tercermin dalam jumlah halaman) juga tersaji secara proporsional dengan mempertimbangkan KD yang ingin dicapai.

2) Penyajian pembelajaran meliputi:

- a. Berpusat pada siswa maksudnya adalah penyajian materi dalam buku teks bersifat interaktif dan partisipatif sehingga memotivasi siswa untuk belajar mandiri, misalnya dengan

menggunakan pertanyaan-pertanyaan, gambar yang menarik, kalimat-kalimat ajakan, kegiatan (termasuk kegiatan kelompok), dsb.

- b. Mengembangkan keterampilan proses yaitu penyajian dan pembahasan dalam buku teks lebih menekankan pada keterampilan proses (berpikir dan psikomotorik) sesuai dengan kata kerja operasional pada SK dan KD, bukan hanya pada perolehan hasil akhir.
- c. Memerhatikan aspek keselamatan kerja yaitu kegiatan yang disajikan untuk mengembangkan keterampilan proses aman dilakukan oleh siswa. Bahan, peralatan, tempat, dan bentuk kegiatan yang dilakukan tidak mengandung bahaya bagi siswa. Apabila ada risiko bahaya, maka perlu ada petunjuk yang jelas.

3) Kelengkapan penyajian meliputi:

- a. Bagian pendahulu yaitu pada bagian awal buku teks terdapat prakata, petunjuk penggunaan, dan daftar isi dan/atau daftar symbol atau notasi.
- b. Bagian isi yaitu
 - 1) Gambar, ilustrasi, atau tabel disajikan dengan jelas, menarik, dan sesuai dengan topik yang disajikan.
 - 2) Rujukan atau sumber acuan dapat langsung disebutkan atau disertakan dalam daftar rujukan atau sumber.
 - 3) Penyajian setiap bab atau subbab memuat soal latihan bervariasi dengan tingkat kesulitan bergradasi secara proporsional.

- 4) Rangkuman merupakan kumpulan konsep kunci bab yang dinyatakan dengan kalimat ringkas dan bermakna, serta memudahkan siswa untuk memahami isi bab.
- c. Bagian penyudah yaitu pada akhir buku teks terdapat daftar pustaka, indeks subjek, daftar istilah (*glosarium*), atau petunjuk pengerjaan (*hint*) / jawaban soal latihan terpilih. Apabila tidak terdapat pada awal buku, daftar symbol atau notasi dapat dicantumkan pada akhir buku.

c. Penilaian Kelayakan Bahasa

1)Kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa meliputi:

- a) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual maksudnya adalah bahasa yang digunakan dalam buku teks untuk menjelaskan konsep atau aplikasi konsep atau ilustrasi sampai dengan contoh yang abstrak sesuai dengan tingkat intelektual siswa (yang secara imajinatif dapat dibayangkan oleh siswa).
- b) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan sosial yaitu bahasa yang digunakan dalam buku teks sesuai dengan kematangan sosial emosional siswa dengan ilustrasi yang menggambarkan konsep-konsep mulai dari lingkungan terdekat (lokal) sampai dengan lingkungan global.

2)Kekomunikativan meliputi:

- a) Keterbacaan pesan yaitu pesan dalam buku teks disajikan dengan bahasa menarik, jelas, tepat sasaran, tidak menimbulkan makna ganda (menggunakan kalimat efektif),

dan lazim dalam komunikasi tulis bahasa Indonesia sehingga mendorong siswa untuk mempelajari buku tersebut secara tuntas.

- b) Ketepatan kaidah bahasa yaitu kata dan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengacu pada kaidah bahasa Indonesia, ejaan yang digunakan mengacu pada pedoman Ejaan yang Disempurnakan (EYD).

3) Keruntutan dan keterpaduan alur pikir meliputi:

- a) Keruntutan dan keterpaduan antar-bab yaitu penyampaian pesan antara satu bab dan bab lain yang berdekatan dan antar subbab dalam bab mencerminkan hubungan yang logis.
- b) Keruntutan dan keterpaduan antar paragraph yaitu penyampaian pesan antarparagraf yang berdekatan dan antar kalimat dalam paragraph mencerminkan hubungan logis.

d. Penilaian Kelayakan Kegrafikan

- 1) **Ukuran buku dengan standar ISO** yaitu ukuran buku teks adalah A4 (210x297 mm), A5 (148x210 mm), dan B5 (176x250 mm). Toleransi perbedaan ukuran 0-20 mm.

2) Desain kulit buku meliputi:

- a) Tata letak yaitu penampilan tata letak, warna maupun ukuran unsur tata letak (judul, pengarang, ilustrasi, logo, dll) didesain secara proporsional sehingga mampu memperjelas maksud isi buku.

- b) Tipografi kulit buku yaitu penggunaan jenis huruf, ukuran huruf judul serta warna secara proporsional sehingga menarik untuk dibaca.

3)Desain isi buku meliputi:

a. Pencerminan isi buku yaitu:

- 1) Menggambarkan isi/materi ajar dan mengungkapkan karakter objek.
- 2) Bentuk, warna, ukuran, proporsi objek sesuai realita.
- 3) Penempatan unsur tata letak konsisten berdasarkan pola.
- 4) Pemisahan antarparagraf jelas.

b. Kelengkapan tata letak yaitu:

- 1) Terdapat judul bab, subjudul bab, dan angka halaman/folio.
- 2) Terdapat ilustrasi dan keterangan gambar (*caption*) yang mampu memperjelas materi.

c. Daya pemahaman tata letak yaitu:

- 1) Penempatan hiasan/ilustrasi sebagai latar belakang tidak mengganggu judul, teks, dan angka halaman.
- 2) Penempatan judul, subjudul, ilustrasi, dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman.

d. Tipografi isi buku yaitu terdapat unsur-unsur kesederhanaan, daya keterbacaan, serta daya kemudahan pemahaman.

e. Ilustrasi isi yaitu terdapat daya pemerjelas dan pemermudah pemahaman serta kedayatarikan ilustrasi isi.³¹

³¹ Peraturan Pemerintah No. 32/2013

B. Pendidikan Agama Islam dan Budi Perkti

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama Islam yaitu upaya dalam memberikan bimbingan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (Pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat terwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuh kembangkan agama Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam ketrampilan hidupnya sehari-hari, (2) segenap fenomena/peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.³²

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³³

Dalam bahasa sansekerta budi pekerti berarti tingkah laku, atau perbuatan yang sesuai dengan akal sehat, yaitu perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai, moralitas masyarakat yang terbentuk sebagai alat istiadat.³⁴ Menurut Andewi yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani budi pekerti diartikan perangai, akhlak, watak, dan baik budi

³² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), Hlm. 7

³³ Zakiyah Drajat, et. Al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 130

³⁴ Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm, 55)

pekerti atau dapat diartikan baik hati. Budi pekerti mempunyai hubungan dengan etika, akhlak dan moral. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Moral juga berarti akhlak, budi pekerti dan susila.³⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan, yang pengamalannya dapat dikembangkan dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat kokurikuler maupun ekstrakurikuler.³⁶

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keesaan Allah SWT sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan yang diwujudkan dalam:

³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm, 4

³⁶ Jamaris Melayu, "PA Islam dan Budi Pekerti Dalam Pembelajaran Tematik", <http://www.jamarismelayu.com/2014/09/pa-islam-dan-budi-pekerti-dalam.html> diakses tanggal 11 September 2015

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
2. Hubungan manusia dengan diri sendiri. Menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
3. Hubungan manusia dengan sesama. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur.
4. Hubungan manusia dengan lingkungan alam. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.³⁷

Sasaran yang hendak dicapai pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah untuk memenuhi kebutuhan guru dalam upaya menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Pembelajaran yang dimaksud, mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dikembangkan pada setiap satuan pendidikan sesuai dengan strategi implementasi kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan scientific dan penilaian autentik.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera.

³⁷ *Ibid*, Jamaris Melayu

Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya. Dan pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.

Dasar untuk semua itu adalah firman Allah dalam QS Al-An'am :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: *“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”* (QS Al-An'am [6]: 162)

Jadi tujuan akhir Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT baik secara individual maupun secara komunal dan sebagai umat seluruhnya. Setiap orang semestinya menyerahkan diri kepada Allah karena penciptaan jin dan manusia oleh Allah adalah untuk menjadi hamba-Nya untuk beribadah kepada-Nya. Allah SWT menjelaskan hal ini melalui firman-Nya dalam QS Al-Dzariat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : *“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”* (QS Al-Dzariat [51] : 56)

Dengan demikian, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membelajarkan siswa agar dapat meningkatkan keyakinan, pemahaman, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah:³⁸

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Mewujudkan peserta didik yang beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah
- c. Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis, dan
- d. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga Negara, dan warga dunia

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimesni yang akan ditingkatkan dalam pembelajaran PAI yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Islam

³⁸ Novy Eko Permono, “Pengantar Mapel PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013”, <http://novyekopermono.blogspot.co.id/2013/11/pengantar-mapel-pai-dan-budi-pekeri.html> diakses tanggal 11 September 2015

- b. Dimensi pemahaman intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran Islam,
- c. Dimensi penghayatan atau pengamalan batin yang dirasakan peserta didik terhadap ajaran Islam,
- d. Dimensi pengamalan dalam arti bagaimana Islam yang telah diimani, pahami, dan dihayati itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagaimana yang beriman dan bertaqwa kepada Alla SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁹

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, kurikulum pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

³⁹ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2004) Hlm, 78

- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat,
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam,
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari,
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya,
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan Keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya,
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴⁰

4. Karakteristik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Karakteristik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan

⁴⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006) hlm, 134

pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran PAI dan Budi Pekerti mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), dan tematik internal (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan / penelitian (*discovery / inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya (*project based learning*), dan berbasis pemecahan masalah (*problem based learning*).

Rincian gradasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan adalah: sikap, pengetahuan, keterampilan, menerima, mengingat, mengamati, menjalankan, memahami, menanya, menghargai, menerapkan,

mencoba, menghayati, menganalisis, menalar, mengamalkan, mengevaluasi, menyaji, dan mencipta.

Adapun karakteristik mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah:⁴¹

1. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari materi pokok pendidikan agama Islam (al-Qur'an dan Hadis, aqidah, akhlak, fiqih dan sejarah peradaban Islam).
2. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Maka, semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.
3. Diberikannya mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk memelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.
4. PAI dan Budi Pekerti adalah mata pelajaran yang tidak hanya

⁴¹ *Ibid*, Jamaris Melayu

mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI dan Budi Pekerti tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.

4. Secara umum mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw, juga melalui metode ijtihad (dalil aqli), para ulama dapat mengembangkannya dengan lebih rinci dan mendetail dalam kajian fiqih dan hasil-hasil ijtihad lainnya.
5. Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur), yang merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad saw di dunia. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memerhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam memerhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya.

5. Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama di Indonesia memiliki status yang cukup kuat. Dasar tersebut dari beberapa segi, yaitu:

a. Dasar dari segi Yuridis

Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan. Secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pengangan dalam melaksanakan pendidikan agama, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Adapun dasar dari segi yuridis formal tersebut ada tiga macam, yaitu sebagai berikut:

1) Dasar Ideal

Dasar ideal adalah dasar dari falsafat negara, Pancasila di mana sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

Dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang P4 (PRASETIA PANCAKARSA) disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Untuk merealisasikan hal tersebut, diperlukan adanya pendidikan agama, karena tanpa pendidikan agama akan sulit untuk mewujudkan sila pertama Pancasila tersebut.⁴²

2) Dasar struktural/konstitusional

Dasar struktural adalah dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi, Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, Negara menjamin kemerdekaan tiap-

⁴² Zuhairin dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Universitas Negeri Malang (UM Press: 2004). hlm. 9.

tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Dari bunyi UUD tersebut, mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Dalam arti, orang ateis dilarang hidup di negara Indonesia. Di samping itu, negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadat menurut agamanya masing-masing. Oleh karena itu, supaya umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadat sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing diperlukan ajaran pendidikan agama.

3) Dasar operasional

Dari dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebut pada tap MPR No. IV/MPR/1978 ketetapan MPR No. II/MPR/1983, ketetapan GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri. Dalam Tap MPR No. IV/MPR/1999 disebutkan bahwa meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui penyempurnaan sistem pendidikan nasional dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Hal tersebut dikuatkan lagi dengan Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Bab IX pasal 39 ayat 2 yang menyatakan: Isi kurikulum setiap

jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Kemudian dikuatkan lagi dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab X Pasal 37 ayat 1 dan 2 yang berbunyi seperti berikut, kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani, dan Keterampilan/kejuruan atau muatan lokal. Pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa.

Pendidikan Pancasila mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan kepentingan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan golongan dan perorangan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat, atau kepentingan di atas melalui musyawarah dan mufakat.⁴³

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai

⁴³ *Ibid*, hlm. 10.

dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tujuan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali pengetahuan dan kemampuan dasar peserta didik berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Dengan demikian, jelaslah bahwa kegiatan komponen (mata pelajaran) tersebut haruslah diberikan kepada peserta didik sebagai bekal dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama.

b. Dasar Religius

Dasar realigius adalah dasar-dasar yang bersumber dari agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an maupun hadits Nabi. Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain sebagai berikut: Dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka

dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

c. Dasar dari segi sosial psikologis

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu penguasaan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang Maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan.

Hal semacam itu terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun pada masyarakat yang modern. Mereka akan merasa tenang dan tenteram nantinya kalau mereka dapat mendekati mengabdikan kepada zat yang Maha kuasa.

Oleh karena itu, manusia akan selalu berusaha untuk mendekati diri kepada Tuhan. Hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekati diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang benar sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi ke generasi berikutnya, manusia akan semakin jauh dari agama yang benar.⁴⁴

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 12-13.

C. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Menurut definisi James Banks bahwa pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*.⁴⁵ Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugrah Tuhan/Sunnatullah).

Kemudian dalam buku *Multikultural Education: A Teacher Guide To Lingking Context, Process, And Content*, Hilda Hernandez sebagaimana dikutip oleh Choirul Mahfud mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas, dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Atau dengan kata lain bahwa, ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragama (plural), baik latar belakang maupun basis sosio-budaya yang melingkupinya.⁴⁶

Menurut James A. Banks yang dimaksud dengan pendidikan multikultural mencakup tiga hal, yaitu 1) Pendidikan multikultural sebagai ide atau konsep, 2) sebagai gerakan reformasi pendidikan dan

⁴⁵James A. Banks & Cherry A. McGee, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (Boston: Allyn and Bacon, 1989), hlm. 3.

⁴⁶Choirul mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm, 175-176

3) sebagai suatu proses. Sebagai suatu ide atau konsep, pendidikan multikultural ditekankan pada keharusan memberikan kesempatan memperoleh pendidikan yang sama bagi setiap peserta didik tanpa memandang dari kelompok mana dia berasal. sebagai suatu gerakan reformasi pendidikan, pendidikan multikultural mencoba untuk merubah kurikulum dan paradigma sekolah maupun institusi pendidikan sehingga tercipta pendidikan yang tidak diskriminatif, yang toleran, dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Adapun sebagai suatu proses. Pendidikan multikultural mempunyai tujuan mendorong terciptanya keadilan, kebebasan, toleransi dan kesamaan bagi setiap peserta didik dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh dunia pendidikan.⁴⁷

Sementara konsep dasar pendidikan multikultural menurut Bennet terdiri dari dua hal yaitu nilai-nilai inti (core value) dari pendidikan multikultural dan tujuan pendidikan multikultural. Bennet secara tegas menyebutkan bahwa, nilai inti dari pendidikan multikultural antara lain: (1) apresiasi terhadap realitas budaya di dalam masyarakat dengan pluralitasnya; (2) pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia; (3) kesadaran dan pengembangan tanggung jawab dari masyarakat; dan (4) kesadaran dan pengembangan tanggungjawab manusia terhadap alam semesta.⁴⁸

Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-

⁴⁷ James A. Banks and Cherry A. McGee Banks (eds), *Multikultural Education: Issues and Perspectives* (America: Allyn and Bacon, 1997), hlm. 3-4.

⁴⁸ H.A.R.Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Magelang: Teralitera, 2003), hlm. 170-171

orang non Eropa. Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama. Menurut James Banks bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan:⁴⁹

- a. *Content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu.
- b. *The Knowledge Construction Process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin).
- c. *An Equity Pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun strata sosial.
- d. *Prejudice Reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.
- e. Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbebeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

Menurut penulis dimensi-dimensi tersebut diatas sangatlah penting, sebab akan mengarahkan peserta didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis maupun agama. Dan

⁴⁹ Choirul Mahfud, *Op.cit*, hlm, 176

diharapkan akan menumbuhkan sikap apresiatif terhadap budaya orang lain.

Perbedaan dan keragaman merupakan kekayaan dan khazanah bangsa kita. Dengan pandangan tersebut, diharapkan sikap eksklusif yang selama ini bersemayam dalam otak kita dan sikap membenarkan pandangan diri sendiri dengan menyalahkan pandangan dan pilihan orang lain dapat dihilangkan atau diminimalisir. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang tertulis dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13, sebagai berikut:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Pendidikan multikultural yang dimaksud dengan ayat di atas adalah manusia dipandang sebagai makhluk makro dan sekaligus makhluk mikro yang tidak akan lepas dari akar budaya bangsa dan kelompok etnisnya. Pendidikan multikultural biasanya mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut:⁵⁰

- a. Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya (berperadaban)”.
- b. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).

⁵⁰*Ibid*, hlm. 187

- c. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis).
- d. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi perepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

2. Sejarah Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural lahir sejak 30 silam, yaitu sesudah Perang Dunia II dengan lahirnya banyak negara dan perkembangannya prinsip-prinsip demokrasi.⁵¹ Pandangan multikulturalisme dalam masyarakat Indonesia dalam praktik kenegaraan belum dijalani sebagaimana mestinya. Lambang Bhinneka Tunggal Ika, yang memiliki makna keragaman dalam kesatuan ternyata yang ditekankan hanyalah kesatuannya dan mengabaikan keragaman budaya dan masyarakat Indonesia. Pada masa Orde Baru menunjukkan relasi masyarakat terhadap praktek hidup kenegaraan tersebut. Ternyata masyarakat kita ingin menunjukkan identitasnya sebagai masyarakat bhinneka yang selama Orde Baru telah ditindas dengan berbagai cara demi untuk mencapai kesatuan bangsa. Demikian pula praksis pendidikan sejak kemerdekaan sampai era Orde Baru telah mengabaikan kekayaan kebhinnekaan kebudayaan Indonesia yang sebenarnya merupakan kekuatan dalam suatu kehidupan demokrasi.⁵²

⁵¹ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation, 1999, hlm. 16

⁵² *Ibid*, hlm, 166

Sejak jatuhnya presiden Suharto dari kekuasaannya, yang kemudian diikuti dengan masa yang disebut era Reformasi, Indonesia mengalami disintegasi, krisis moneter, ekonomi, politik dan agama yang mengakibatkan terjadinya krisis kultural di dalam kehidupan bangsa dan negara. Pada era Reformasi pendidikan dijadikan sebagai alat politik untuk melanggengkan kekuasaan yang memonopoli sistem pendidikan untuk kelompok tertentu. Dengan kata lain pendidikan multikultural belum dianggap penting walaupun realitas kultur dan agama sangat beranekaragam.⁵³

Era reformasi, membawa angin demokrasi sehingga menghidupkan kembali wacana pendidikan multikultural sebagai kekuatan dari bangsa Indonesia. Dalam era Reformasi ini, tentunya banyak hal yang perlu ditinjau kembali. Salah satunya mengenai kurikulum di sekolah kita dari semua tingkat dan jenis, apakah telah merupakan sarana untuk mengembangkan multikultural. Selain masalah kurikulum juga mengenai otonomisasi pendidikan yang diberikan kepada daerah agar pendidikan merupakan tempat bagi perkembangan kebhinekaan kebudayaan Indonesia.

Pendidikan multikultural untuk Indonesia memang sesuatu hal yang baru dimulai, Indonesia belum mempunyai pengalaman mengenai hal ini. Apalagi otonomi daerah juga baru disampikan. Oleh sebab itu, diperlukan waktu dan persiapan yang cukup lama untuk memperoleh suatu bentuk yang pas dan pendekatan yang cocok untuk pendidikan multikultural di Indonesia. Bentuk dan sistem yang cocok bagi

⁵³ Ruslan Ibrahim (2008). *Pendidikan Multikultural : Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama*. Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi.No. 1.Vol 1. Hal 116

Indonesia bukan hanya memerlukan pemikiran akademik dan analisis budaya atas masyarakat Indonesia yang pluralis, tetapi juga meminta kerja keras untuk melaksanakannya.

Gagasan multikultural bukanlah suatu konsep yang abstrak tetapi pengembangan suatu pola tingkah laku yang hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan. Selain itu, multikultural tidak berhenti pada pengakuan akan identitas yang suatu kelompok masyarakat atau suatu suku tetapi juga ditunjukkan kepada terwujudnya integrasi nasional melalui budaya yang beragam

Konsep pendidikan multikultural di negara-negara yang menganut konsep demokratis seperti Amerika Serikat dan Kanada, bukanlah suatu hal baru lagi. Mereka telah melaksanakannya terkhusus dalam upaya melenyapkan diskriminasi rasial antara orang kulit putih dan kulit hitam dan bertujuan memajukan serta memelihara integritas nasional.

3. Tujuan pendidikan Multikultural

Pada dasarnya tujuan pendidikan multikultural selaras dengan tujuan pendidikan secara umum, yaitu mencetak peserta didik tidak hanya mampu mengembangkan potensi dirinya dalam penguasaan ilmu pengetahuan, seni dan teknologi, melainkan sekaligus mampu mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai universal dalam kehidupan. Kemudian secara spesifik tujuan pendidikan multikultural dapat dijelaskan sebagai berikut:⁵⁴

⁵⁴ Ahmad Afif, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural*, Jurnal Tadris Volume 7 Nomor 1 Juni 2012, hlm, 11

Pertama, membangun wawasan atau cakrawala pandang para pengambil kebijakan pendidikan dan praktisi pendidikan dalam memahami konsep pendidikan yang komprehensif berbasis multikultural, sehingga dalam pengembangan pendidikan tidak hanya diarahkan untuk membangun kecakapan dan keahlian peserta didik dalam suatu disiplin ilmu, melainkan sekaligus melakukan transformasi dan penanaman nilai-nilai pluralism, humanism dan demokrasi kepada peserta didik.

Kedua, peserta didik disamping memiliki kecakapan dan keahlian sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, sekaligus memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis, sehingga out-put pendidikan diharapkan disamping memiliki kompetensi keilmuan, sekaligus memiliki komitmen dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dapat menghargai perbedaan, dan senantiasa berusaha untuk menegakkan demokrasi dan keadilan baik bagi dirinya maupun orang lain.

Dengan cara pandang multikultural yang didasarkan pada nilai dasar toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial, maka hasil dari proses pendidikan multikultural diharapkan dapat mendorong terhadap penciptaan perdamaian dan upaya mencegah dan meanggulangi konflik etnis, konflik umat beragama, radikalisme agama, separatism dan disintegrasi bangsa. Pendidikan multikultural tidak dimaksudkan untuk menciptakan keseragaman cara pandang,⁵⁵ akan tetapi membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan pluralitas sebagai sunnah Allah,

⁵⁵ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm, 95

mengakui kekurangan disamping kelebihan yang dimiliki baik diri sendiri maupun orang lain, sehingga tumbuh sikap untuk mensinergikan potensi diri dengan potensi orang lain dalam kehidupan yang demokratis dan humanis, sehingga terwujudlah suatu kehidupan yang damai, berkeadilan dan sejahtera.

Untuk mewujudkan pendidikan multikultural, komunitas pendidikan perlu memperhatikan konsep *unity in diversity* dalam proses pendidikan, disertai suatu sikap dengan tidak saja mengandaikan suatu mekanisme berfikir terhadap agama yang tidak memointerpretable (ditafsir tunggal) atau menanakam kesadaran bahwa keragaman dalam hidup sebagai suatu kenyataan, tetapi juga memerlukan kesadaran bahwa moralitas dan kabjikan bisa saja lahir dalam konstruk agama-agama lain. Tentu saja penanaman konsep seperti ini dengan tidak mempengaruhi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh peserta didik.⁵⁶

Keberhasilan pendidikan multikultural dapat dilihat apabila dalam penyelenggaraan pendidikan berhasil membentuk sikap siswa atau mahasiswa saling toleran, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, atau lainnya.⁵⁷

4. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Adapun pendekatan dalam pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh beberapa Negara antara lain:⁵⁸

⁵⁶ *Ibid*, hlm, 94

⁵⁷ Choirul Mahfud, *Op.cit*, hlm, 217

⁵⁸ Muhiddinur Kamal, *Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia yang Majemuk*, Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, Hlm, 456

- a. Pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan
- b. Pendidikan mengenai perbedaan pemahaman kebudayaan
- c. Pendidikan bagi pluralism kebudayaan
- d. Pendidikan multikultular sebagai pengalaman moral

Mendesign pendidikan multikultural dalam tatanan masyarakat bukan suatu yang mudah apalagi jika dihadapkan pada masyarakat majemuk yang ditopang oleh berbagai ras. Oleh karena dalam memahami pendidikan multikultural perlu pemahaman mendalam terhadap masyarakat. Pemahaman terhadap masyarakat secara garis besar:

1. Masyarakat adalah dinamis dan selalu berkembang dan tidak ada dengan sendirinya.
2. Masyarakat bergantung pada upaya setiap individu untuk memenuhi kebutuhan melalui hubungan dengan individu lain yang berupaya memenuhi kebutuhan masing-masing
3. Individu-individu dalam berinteraksi dan berupaya bersama guna memenuhi kebutuhan, melakukan penataan terhadap upaya tersebut dengan jalan yang disebut dengan tantangan sosial.
4. Setiap masyarakat bertanggung jawab atas pembentukan pola tingkah laku antara individu dan komunitas yang membentuk masyarakat.
5. Pertumbuhan individu dalam komunitas, keterkaitan dan perkembangannya dalam bingkai yang menuntutnya untuk bertanggung jawab terhadap tingkah laku.

Dengan demikian pendekatan dalam pendidikan multikultural adalah pendekatan kemasyarakatan. Oleh sebab itu, dalam pendidikan multikultural, maka anggota masyarakat memiliki peran dan tanggungjawab moral terhadap terlaksanannya program pendidikan multikultural. Hal ini disebabkan adanya hubungan timbal balik antara masyarakat dan pendidikan. Masyarakat memiliki peran dan pengaruh yang besar terhadap perkembangan intelektual dan kepribadian individu peserta didik. Keberadaan masyarakat dalam pendidikan multikultural merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh alternative untuk memperkaya pelaksanaan pendidikan harus multikultural.

Masyarakat dalam keberadaannya sebagai laboratorium dan sumber makro dalam pendidikan juga menyangkut terhadap perkembangan sikap seseorang dalam kaitannya dengan kebudayaan-kebudayaan yang berkembang di masyarakat. James bank mengemukakan beberapa tipologi sikap seseorang terhadap cultural identity yang erat kaitannya dengan budaya yang ada disekeliling manusia itu berada dan membentuk kepribadian seseorang tersebut. Adapun tipologi itu adalah:⁵⁹

1. *Ethnic Psychological capacity*; dimana pada tingkat ini, seseorang masih terperangkap dalam streatipe kelompoknya sendiri. Sikap kefanatikan yang luar biasa terhadap budaya sendiri dan memandang budaya lainnya inferior.
2. *Ethnic Encapsulation*; dimana pribadi terperangkap dalam kapsul kebudayaannya sendiri dan terpisah dari budaya lain. Sikap ini

⁵⁹ *Ibid*, hlm, 457

biasanya mempunyai perkiraan bahwa hanya nilai-nilai budayanya sendiri yang paling baik dan paling tinggi, dan biasanya bersikap curiga terhadap budaya atau bangsa lain.

3. *Ethnic identities clarification*; dimana pribadi macam ini mengembangkan sikapnya yang positif terhadap budayanya sendiri dan menunjukkan sikap menerima dan memberikan jawaban positif kepada budaya-budaya lainnya.
4. *The Ethnicity*; dimana pribadi ini menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap buay yang datang dari ethins lain, seperti budyanny sendiri.
5. *Multicultular Ethnicity*; dimana pribadi ini menunjukkan sikap yang mendalam dalam menghayati kebudayaan lain dilingkungan masyarakat berbangsa.
6. *Globalism*; dimana pribadi ini dapat menerima diberbagai jenis budaya dan bangsa lain. Mereka dapat bergaul secara internasional dan mengembangkan keseimbangan dengna budaya bangsa dan budaya global.

5. Nilai-Nilai Multikultural

Islam sebagai suatu perangkat ajaran dan nilai, meletakkan konsep dan doktrin yang merupakan *rahmat li al-alam*. Sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normative, maka Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi plural-multikultural. Begitu bagus dan indahny Islam dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota sosial.

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam dunia pendidikan menjadi sebuah ide yang tepat dalam alternative untuk mengurangi pemasalahan akibat dari keragaman. Ide pendidikan multikultural tersebut akhirnya menjadi komitmen global sebagaimana direkomendasikan UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenawa.

Rekomendasi itu diantaranya memuat beberapa pesan sebagai berikut:

“ **Pertama**, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. **Kedua**, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. **Ketiga**, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi dan memelihara.⁶⁰

Dari rekomendasi diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa nilai yang diusung dalam konsep pendidikan multikultural ada empat yaitu nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.

1) Nilai Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Tasamuh juga dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita. Dapat disederhanakan bahwa toleransi

⁶⁰ Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural*, Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 4 Februari 2013, hlm. 338

merupakan sebuah sikap untuk menerima sesuatu yang menjadi perbedaan antara individu dengan individu lain.

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama. Sebagai umat beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleransi serta transformatif.⁶¹

Disini perlu ditegaskan kembali bahwa toleransi bukanlah dimaknai dengan mengakui kebenaran agama mereka, akan tetapi adanya pengakuan terhadap agama mereka dalam realitas bermasyarakat. Toleransi juga, bukan berarti kompromi atau kerjasama dalam hal keyakinan dan beribadah. Justru kita tidak boleh mengikuti agama dan ibadah yang mereka anut dengan alasan apapun. Seperti ditegaskan dalam QS. Al-Kafirun:6 sebagai berikut:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

“untukmu agamamu, dan untukku adalah, agamaku.”

2) Nilai Demokrasi/kebebasan (*al-Hurriyah*)

Sejarah peristilah “demokrasi” dapat ditelusuri jauh kebelakang. Konsep ini ditumbuhkan pertama kali dalam praktik Negara kota Yunani dan Athena (450 SM dan 350 SM). Pada tahun 431 SM, pericles, seorang ternama dari Athena, negarawan ternama di Athena, mendefinisikan demokrasi dengan menggunakan beberapa

⁶¹ Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama; Kerukunan Dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), hal. 39.

kriteria; (1) pemerintah oleh rakyat dengan partisipasi rakyat yang penuh dan langsung; (2) kesamaan di depan hukum; (3) pluralisme, yaitu penghargaan atas sebuah bakat, minat, keinginan dan pandangan, dan (4) penghargaan terhadap suatu pemisahan dan wilayah pribadi untuk memenuhi dan mengekspresika kepribadian individual.

Seiring berjalannya waktu istilah demokrasi berkembang terus berkembang di masyarakat hingga saat ini demokrasi tumbuh searah dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Namun demokrasi tetap mensyaratkan adanya keterlibatan rakyat dalam pengambilan keputusan, adanya kebebasan dan kemerdekaan yang diberikan atau dipertahankan dan dimiliki oleh warga Negara, adanya sistem perwakilan yang efektif, dan akhirnya adanya sistem pemilihan yang menjamin dihormatinya prinsip ketentuan mayoritas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), demokrasi diartikan sebagai gagasan atau pandangan hidup mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga Negara. Dalam pendidikan, demokrasi ditunjukkan dengan pemusatan perhatian serta usaha pada setiap peserta didik dalam keadaan sewajarnya (intelengensi, kesehatan, keadaan sosial, dan seagainya).

Nilai Demokrasi memandang semua manusia pada hakikatnya hanya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Berakar dari konsep ini, maka manusia dalam pandangan Islam mempunyai kemerdekaan dalam memilih profesi,

memilih hobi atau minat, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama pun tidak dapat dipaksa seperti tercantum dalam QS.Al-Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ
بِاللَّهِ فَقَدْ أَصْبَحَ عَلَى الْهُدَىٰ ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Dengan demikian nilai demikrasi yang terkandung dalam pendidikan adalah adanya pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar mengajar antara guru dan pesreta didik, serta keterlibatan pengelola lembaga pendidikan.

3) Nilai Kesetaraan/kesamaan (*Al-Sawiyah*)

Kesetaraan berasal dari kata setara atau sederajat. Jadi kesetaraan juga dapat disebut kesederajatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sederajat artinya sama tingkatan (kedudukan, pangkat). Dengan demikian kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain.

Kesetaraan memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Satu-satunya pembedaan kualitatif dalam pandangan Islam adalah ketakwaan. Sehingga konsep inipun berlaku baik untuk laki-laki maupun perempuan, mereka sama di mata Tuhan.

Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari suatu asal yang sama, yaitu Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Mereka harus tetap saling medekati, saling mengenal, saling menghormati dalam interaksi sosial. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat:13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dalam pendidikan kesetaraan adalah suatu konsep teoritis logis dan sistematis mengenai cara warga belajar, Tutor teknis pengelola program untuk mengorganisir proses pembelajaran yang berlangsung di luar sistem persekolahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Konsep tersebut sejalan dengan gagasan pendidikan multikultural yang dinilai dapat mewedahi kesetaraan budaya mampu meredam konflik dalam masyarakat yang mana tuntutan akan pengakuan eksistensi dan keunikan budaya, kelompok, dan etnis sangat lumrah terjadi.

4) Nilai Keadilan (*al-Adalah*)

Istilah keadilan berasal dari kata *adl* (Bahasa Arab), yang artinya sama atau seimbang. Yang berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban. Jika kita mengakui hak hidup kita, maka sebaliknya kita wajib mempertahankan hak hidup dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain. Karena orang lain pun mempunyai hak hidup seperti kita. Jika kita pun mengakui hak hidup orang lain, kita wajib memberikan kesempatan kepada orang lain, kita wajib memberikan kesempatan kepada orang lain itu untuk mempertahankan hak hidup mereka sendiri. Jadi, keadilan pada intinya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban. Adil harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok, dan juga terhadap lawan. Al-Qur'an memerintahkan kita berlaku adil terhadap siapapun, seperti tercantum dalam QS.an-Nisa'-58

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.

Dalam hal ini keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Mislanya, semua peserta didik dengan kompetensi yang sama berhak mendapatkan nilai yang sama dalam mata pelajaran yang sama. Keadilan juga dapat diartikan

dengan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan porsi kebutuhannya. Sebagai contoh, orang tua yang adil akan membiayai pendidikan anak-anaknya sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing sekalipun secara nominal masing-masing anak tidak mendapat jumlah yang sama.

Tabel 2.1
Indikator Nilai-nilai Multikultural.⁶²

No	Nilai-nilai Pendidikan Multikultural	Indikator
1	Nilai Toleransi	Sikap menghargai, menghormati, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb)
2	Nilai Demokrasi	Kebebasan dalam memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama pun tidak dapat dipaksa
3	Nilai Kesetaraan	Sama tingkatan (kedudukan, pangkat), menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain
4	Nilai Keadilan	Keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban

⁶² Sumber: Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama; Kerukunan Dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001)

D. Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam

Multikultural dalam perspektif teologis Islam dapat ditemukan dalam banyak ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana kita ketahui bahwa kemajemukan yang ada di dunia ini adalah sebuah kenyataan yang sudah menjadi sunnatullah (ketentuan Allah). di dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 Allah menyebutnya bahwa kemajemukan adalah kehendaknya, sebagai arti ayat ini "*wahai manusia, sungguh telah Allah ciptakan kalian dari seorang lelaki dan perempuan, dan menjadikan kalian dari berbagai bangsa dan suku agar kalian saling mengenal...*" Dalam ayat ini tidaklah ditujukan untuk persaudaraan muslim saja, tetapi kepada seluruh umat manusia, karena hakikat keduanya sama.⁶³

Dari ayat 13 surat al-hujurat di atas, sangat tegas bahwa Islam pada dasarnya menganggap sama pada setiap manusia, yakni tercipta dan dilahirkan dari sepasang orang tua mereka (laki-laki dan perempuan), kemudian keterlahiran ini sendiri mempunyai tujuan untuk saling mengenal dan memahami karakter masing-masing kelompok setelah manusia itu menjadi kelompok yang berbeda.

Dalam surat lain, Q.S al-Rum ayat 12 Allah berfirman yang artinya "*Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui*". Ayat ini menerangkan

⁶³ *Ibid*, hlm. 25

bahwa perbedaan warna kulit, bahasa, dan budaya harus diterima sebagai sesuatu yang positif dan merupakan tanda-tanda dari kebesaran Allah SWT. Untuk itu sikap yang diperlukan bagi seorang muslim dalam merespon kemajemukan dan perbedaan adalah dengan memandangnya secara positif dan optimis, bahwa kemajemukan yang ada justru akan memperkokoh dan memperindah sisi kemanusiaan. Dengannya seorang muslim akan mampu bertindak dengan bijak dan selalu termotivasi untuk berbuat baik.

Secara semiotic, ayat-ayat al-qur'an yang menerangkan tentang toleransi juga merupakan fondasi umat Islam dalam menatap keberagaman, baik kultur, ras, etnik, atau agama. Dalam surat Al-Kafirun ayat 5 berisi tentang prinsip saling menghargai antar pemeluk agama. Mengingat tingginya arti toleransi ini, al-qur'an justru memfasilitasi, bukannya mengibiri terhadap keberadaan orang yang beragama lain. Toleransi sendiri adalah nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Terlebih di Indonesia yang memiliki komposisi masyarakat yang sangat heterogen, terdiri dari berbagai suku, agama dan ras yang berbeda.

Multikulturalisme perspektif historis dalam Islam, dapat dirujuk langsung oleh sistem kenegaraan yang diterapkan Nabi Muhammad SAW dengan Piagam Madinah. Piagam Madinah ini adalah konsesi atas Hijrah Nabi Muhammad saw pada tahun 622 Masehi yang menemukan kondisi sosiologis Madinah berbeda dengan di Makkah. Sebelum hijrah, Nabi memulainya dengan membuat Perjanjian Aqabah (*bai'at al-'aqabah*). Baiat adalah transaksi, seperti

jual beli. Artinya, dalam perjanjian ada transaksi seperti jual dagang, berkompromi sampai pada yang disepakati. Kalau model baiat sekarang dipaksakan oleh guru dan secara membabi buta. Dahulu baiat didasarkan pada konsensus dan bargaining untuk saling mendapatkan. Dalam Perjanjian Aqabah pada tahun 621 M disebutkan bahwa orang-orang Madinah akan bersedia menerima Nabi dan sahabatnya untuk berhijrah ke Madinah dengan jaminan Nabi bisa dipercaya menjadi rekonsiliator untuk menegakkan konflik kesukuan (tribal) yang tidak ada habisnya.

Karena semua menjadi bagian dari konflik, maka tidak ada yang memiliki otoritas untuk menyelesaikan. Seperti halnya yang terjadi di Papua, antar suku sudah menjadi bagian konflik, tidak ada yang bisa menyelesaikan. Dalam perspektif antropologi perlu adanya outsider essential yang akan menyelesaikan konflik-konflik itu. Dan kabilah-kabilah di Madinah menerima Nabi tetapi dengan jaminan Nabi harus memerankan diri sebagai hakim yang adil dan bisa menengahi konflik antar suku karena mereka juga lelah.

Orang-orang yang terikat dalam perjanjian tersebut disebut sebagai "umat". Umat adalah siapapun yang ikut dalam semua kesepakatan atau perjanjian Piagam Madinah, termasuk di dalamnya adalah Nabi. Siapapun yang diserang akan dibela dan siapapun yang berkhianat akan diserang. Karena itu, pada zaman Nabi tidak ada yang menyerang kecuali dia berkhianat. Piagam Madinah disusun dalam

posisi yang sama, hidup, kehormatan dan kehendak mencapai kebahagiaan menjadi jaminan dalam piagam tersebut.⁶⁴

Prespektif *ketiga* adalah prespektif sosiologis intern umat Islam sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam praktek keberagamaan umat Islam di seantero dunia Islam. Secara internal umat Islam memiliki keanekaragaman madzhab fiqih, tasawuf dan kalam. Dalam bidang fiqih umat Islam Indonesia mengenal adanya madzhab lima, dari Imam Syafii dengan *qaul jadid* dan *qadimnya*, Imam Hanafi, Hambali, Abu Hanifah dan Imam Ja'far. Begitu juga dalam ilmu kalam, Imam al-Asy'ari, dan Maturidy disebut sebagai penggagas Ahlussunnah (Sunni), Wasil bin Atho' dengan mu'tazilahnya, khawarij, murjiah juga ada Syi'ah dan para pendukung Imam Ali dibelakangnya.

Kemajemukan intern umat Islam juga ditemukan dalam praktek pengelompokan sosial, politik kepartaian serta model pendidikannya. Dinasti dan kekhalifahan yang pernah ada dalam sejarah Islam seperti Dinasti Mughal, Fathimiyah, Abasiah dan terakhir dinasti Turki Usmani adalah contoh konkret tentang keragaman yang ada dalam Islam. Dari sudut multikulturalisme internal ini, pluralisme identitas cultural keagamaan bagi masyarakat muslim, bukanlah menjadi sekedar fakta, lebih dari itu, multikulturalisme telah menjadi semangat, sikap hidup dan pendekatan dalam menjalani kehidupan dengan orang lain.

⁶⁴ Yudi Latif, *Tafsir Sosiologis atas Piagam Madinah*, dalam "Islam, HAM, dan Keindonesiaan Refleksi dan Agenda Aksi untuk Pendidikan Agama", di MAARIF Institute for Culture and Humanity, Jakarta, 23 Mei 2007

2. Penerapan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam

Menurut Savage dan Armstrong,⁶⁵ pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat. Pendidikan multikultural lebih lanjut diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis.

Mengenai materi pendidikan agama Islam sendiri, menurut Z. Arifin Nurdin, gagasan multikultural bukanlah sesuatu yang sulit ataupun baru. Setidaknya ada tiga alasan untuk itu. *Pertama*, bahwa Islam mengajarkan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. *Kedua*, konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu sekte atau golongan saja. *Ketiga*, dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi seorang hamba adalah terletak pada integralitas taqwa dan kedekatannya dengan Tuhan.

⁶⁵ T.V Savage, & D.G. Armstrong, *Effective Teaching in Elementary Social Studies*, Ohio: Prentice Hall 1996

Untuk merancang strategi hubungan multikultural dan etnik dalam sekolah dapat digolongkan kepada dua yakni pengalaman pribadi dan pengajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam pengalaman pribadi dengan menciptakan *pertama*, siswa etnik minoritas dan mayoritas mempunyai status yang sama, *kedua*, mempunyai tugas yang sama, *ketiga*, bergaul, berhubungan, berkelanjutan dan berkembang bersama, *keempat*, berhubungan dengan pasilitas, gaya belajar guru, dan norma kelas tersebut.

Adapun dalam bentuk pengajaran adalah sebagai berikut : *pertama* guru harus sadar akan keragaman etnik siswa, tidak bisa dalam mendidik, *kedua*, bahan kurikulum dan pengajaran seharusnya refleksi keragaman etnik dan *ketiga* adalah bahan kurikulum dituliskan dalam bahasa daerah / etnik yang berbeda.

Jelasnya bila pengajaran multikultural dapat dilakukan dalam sekolah baik umum maupun agama hasilnya akan melahirkan peradaban yang juga melahirkan toleransi, demokrasi, kebajikan, tolong menolong, tenggang rasa, keadilan, keindahan, keharmonisan dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Intinya gagasan dan rancangan sekolah yang berbasis multikultural adalah sebuah keniscayaan dengan catatan bahwa kehadirannya tidak mengaburkan dan atau menciptakan ketidakpastian jati diri para kelompok yang ada.⁶⁶

Sebagai langkah praksis, menurut Samsul Ma'arif, kurikulum pendidikan Islam setidaknya harus berisi beberapa muatan

⁶⁶ Z. Arifin Nurdin, *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah*, dalam www.dirjen.depag.ri.or.id

multikultural. Samsul mendeskripsikan solusinya ke dalam lima pokok muatan kurikulum;

- a. Pendidikan agama seperti fiqih, tafsir tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan *muqaron*. Ini menjadi sangat penting, karena anak tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqih atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda. Tentunya, bukan sekedar mengetahui yang berbeda, namun juga diberikan pengetahuan tentang mengapa bisa berbeda.
- b. Untuk mengembangkan kecerdasan sosial, siswa juga harus diberikan pendidikan lintas agama. Hal ini dapat dilakukan dengan program dialog antar agama yang perlu diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam . Sebagai contoh, dialog tentang “puasa” yang bisa menghadirkan para bikhsu atau agamawan dari agama lain. Program ini menjadi sangat strategis, khususnya untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ternyata puasa itu juga menjadi ajaran saudara-saudara kita yang beragama Budha. Dengan dialog seperti ini, peserta didik diharapkan akan mempunyai pemahaman khususnya dalam menilai keyakinan saudara-saudara kita yang berbeda agama. karena memang pada kenyataanya “Di Luar Islampun Ada Keselamatan”.
- c. Untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, lembaga-lembaga pendidikan Islam bukan hanya sekedar menyelenggarakan dialog antar agama, namun juga menyelenggarakan program *road show* lintas agama. Program *road show* lintas agama ini adalah

program nyata untuk menanamkan kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain. Hal ini dengan cara mengirimkan siswa-siswa untuk ikut kerja bhakti membersihkan gereja, wihara ataupun tempat suci lainnya. Kesadaran pluralitas bukan sekedar hanya memahami keberbedaan, namun juga harus ditunjukkan dengan sikap konkrit bahwa diantara kita sekalipun berbeda keyakinan, namun saudara dan saling membantu antar sesama.

- d. Untuk menanamkan kesadaran spiritual, pendidikan Islam perlu menyelenggarakan program seperti *spiritual work camp* (SWC), hal ini bisa dilakukan dengan cara mengirimkan siswa untuk ikut dalam sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan ikut pada keluarga yang berbeda agama. Siswa harus melebur dalam keluarga tersebut. Ia juga harus melakukan aktifitas sebagaimana aktifitas keseharian dari keluarga tersebut. Jika keluarga tersebut petani, maka ia harus pula membantu keluarga tersebut bertani dan sebagainya. Ini adalah suatu program yang sangat strategis untuk meningkatkan kepekaan serta solidaritas sosial. Pelajaran penting lainnya, adalah siswa dapat belajar bagaimana memahami kehidupan yang beragama. Dengan demikian, siswa akan mempunyai kesadaran dan kepekaan untuk menghargai dan menghormati orang lain.
- e. Pada bulan Ramadhan, adalah bulan yang sangat strategis untuk menumbuhkan kepekaan sosial pada anak didik. Dengan menyelenggarakan "*program sahur on the road*", misalnya. Karena dengan program ini, dapat dirancang sahur bersama antara

siswa dengan anak-anak jalanan. Program ini juga memberikan manfaat langsung kepada siswa untuk menumbuhkan sikap kepekaan sosial, terutama pada orang-orang di sekitarnya yang kurang mampu.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul yang penulis angkat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif kualitatif. Menurut Moleong “ metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati.⁶⁷ Dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa temuan-temuan tentang nilai-nilai multikultural dalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas VII SMP dan ketepatan pengembangan nilai-nilai multikultural dengan komponen pengembangan buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas VII SMP berbasis multikultural.

Adapun ciri-ciri peneliti deskriptif kualitatif, menurut Moleong dalam Bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif ada 11 macam yaitu⁶⁸: a) Latar Alamiah, b) Manusia sebagai alat atau instrument, c) Metode Kualitatif, d) Analisa data secara Induktif, e) Teori dari dasar (Grounded theory), f) Deskriptif, g) Lebih mementingkan proses dari pada hasil, h) Adanya “batas” yang ditemukan oleh “fokus”, i) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, j) Desain yang bersifat sementara, k) Hasil penelitian di rundingkan dan disepakati bersama.

Dalam penulisan penelitian ini, menggunakan jenis penelitian yang bersifat literatur atau kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang

⁶⁷Lexy. J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 2014). hlm. 6

⁶⁸*Ibid*, hlm, 8-13

dilaksanakan dengan menggunakan literature sebagai media penelitian, baik berupa kitab, buku, karya ilmiah, catatan maupun laporan hasil penelitian dan penelitian terdahulu.⁶⁹ Buku yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti yang dikeluarkan oleh kemendikbud kurikulum 2013

Penelitian studi pustaka (*Library Research*) lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan dan sintesis. Riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencata literature, akan tetapi serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengelolah atau menganalisis bahan penelitian.⁷⁰

Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir, selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut untuk menjelaskan pesan teks, karakter teks, makna teks dan hubungan antara beberapa konsep dalam literature tertentu dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis. Penjelasan ini menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber data yang ada, sumber data tersebut diperoleh dari berbagai buku dan tulisan lain, dengan mengandalkan teori yang ada untuk diinterpretasikan secara

⁶⁹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm, 11

⁷⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm, 3

jelas dan mendalam.

B. Sumber Data

Sumber data berasal dari buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan yang merupakan fokus utama dalam penelitian ini yaitu teks buku yang dipilih dan selanjutnya dianalisis tentang isi dan strukturnya.

Selanjutnya sumber data dari berbagai literature tersebut diklasifikasikan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Sumber primer, merupakan sumber kajian utama dari penelitian ini, yaitu: buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP kelas VII yang disosialisasikan oleh kemendikbud. Buku ini disusun oleh:
 - a. Kontributor Naskah : Sumiyati dan Muhtadi
 - b. Penelaah : Ismail SM dan Yusuf A. Hasan
 - c. Penerbit : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud
 - d. Cetakan : Ke-2, tahun 2014
- 2) Sumber sekunder, mencakup publikasi ilmiah berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitan lain yang mengkaji beberapa hal yang terdapat relevansinya dengan penelitian ini yaitu:
 - a. Ngainun Naim & ahcmad sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)
 - b. Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

- c. M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Kultural Understandig untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data telaah dokumen atau biasa disebut dengan studi dokumentasi. Didalam melaksanakan studi dokumentasi ini, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, dan catatan harian. Dari macam benda-benda tersebut, peneliti memilih buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti kelas VII SMP terbitan Keemendikbud kurikulum 2013 sebagai bahan dalam pengumpulan data.

Menurut Suharmi Arikunto metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, Legger, agenda, dan sebagainya.⁷¹

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data
- 2) Memilih bahan pustaka untuk dijadikan sumber data primer dan dilengkapi oleh data sumber sekunder.
- 3) Membaca bahan pustaka terpilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lain. Menelaah isi salah satu bahan pustaka kemudian dicek dengan bahan pustaka lainnya.
- 4) Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian.

⁷¹ Suharsimi arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm, 236

- 5) Mengklasifikasikan data dari intisari tulisan dengan merujuk pada rumusan masalah.

D. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh selama penelitian akan dianalisis yang merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis sehingga data menjadi sederhana dan dalam bentuk yang mudah dipahami dan diinterpretasikan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Content Analysis* (analisis isi)

Menurut Holsti adalah:

*“Bahwa analisis ini adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis”.*⁷²

Analisis isi atau dokumen ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.⁷³ adapun langkah metode analisis isi adalah sebagai berikut:

- a. Langkah pertama, sebelum menelaah tema-tema perbab, terlebih

⁷² Lihat, Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, Hlm, 163

⁷³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hlm, 82

dahulu peneliti menelaah setiap KI dan KD, sub bab pertema-tema yang ada didalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas VII terkait dengan nilai-nilai multikultural. Disini peneliti mengklasifikasikan tentang KI/KD dan tema yang memuat nilai-nilai multikultural (nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan dan nilai keadilan).

- b. Langkah kedua, mendiskripsikan muatan nilai-nilai multikultural dalam setiap KI/KD, buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas VII yang terdapat muatan nilai-nilai multikultural dan menganalisis tentang ketepatan pengembangan nilai-nilai multikultural dengan komponen pengembangan buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas VII SMP berbasis multikultural
- c. Langkah ketiga, membahas hasil analisis muatan nilai-nilai multikultural dan ketepatan pengembangan nilai-nilai multikultural dengan komponen pengembangan buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas VII SMP berbasis multikultural. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian berupa temuan dari keseluruhan hasil analisis KI/KD, buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas VII
- d. Langkah keempat, mengambil kesimpulan. Yakni, peneliti mengambil kesimpulan hasil penelitian.

Berdasarkan langkah-langkah diatas dapat digambarkan alur analisis analisis isi tentang nilai-nilai multikultural sebagai berikut:



Gambar 3.1
Alur Analisis Isi Nilai-Nilai Multikultural

2. Analisis Kritis

Metode analisis kritis adalah merupakan metode diskripsi yang disertai dengan analisis yang bersifat kritis. Fokus penelitan analisis ini mendiskripsikan, membahas, dan mengkritik gagasan yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer lain dalam upaya melakukan studi berupa perbandingan, hubungan dan pengembangan model. Dalam penelitian ini, peneliti harus kritis dalam menganalisis nilai-nilai multikultural.

Oleh sebab itu, untuk mengefektifkan proses analisis peneliti berusaha mengorganisasikan data sesuai dengan masing-masing nilai-nilai multikultural. Sehingga hasil penelitian ini berjalan sesuai dengan tujuan.

E. Pengecekan Keabsahan data

Agar data yang terkumpul dalam proses penelitian dapat dijamin kepercayaan dan validitasnya, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan sesuatu yang lain atau diluar data tersebut, untuk pengecekan data atau sebagai pembanding data tersebut. Dalam hal ini teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data sekunder.⁷⁴

Dalam penelitian ini data sekunder yang dimaksud oleh peneliti dalam mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan: Permendikbud, No. 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran Dan Buku Panduan Guru Untuk Pendidikan Dasar Dan Menengah, Permendikbud No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, Buku Ngainun Naim & ahcmad sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Buku Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Buku M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Kultural Understandig untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)

Dalam hal ini, peneliti membandingkan hasil analisis dengan relevansi muatan nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan didalam materi pendidikan agama Islam sesuai dengan permendikbud tentang standar isi, buku teks sebagai buku pegangan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm, 270

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Identitas Buku Pelajaran PAI

Dalam penelitian ini fokusnya adalah meneliti muatan nilai-nilai multikultural dalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk kelas VII SMP yang telah tersusun berdasarkan kerangka kurikulum 2013. Adapun identitas dari buku yang dimaksud adalah:⁷⁵

Tabel 4.1
Identitas Buku

No	Kriteria	Kelas VII
1.	Judul Buku	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
2.	Kontributor Naskah	Muhtadi dan Sumiyati
3.	Penelaah	Yusuf A. Hasan dan Ismail HM
4.	Kota Penerbitan	Jakarta
5.	Penerbit	Politeknik Negeri Media Kreatif
6.	Tahun Terbitan	Tahun 2014
7.	Nomor Cetakan	Cetakan ke-2 tahun 2014
8.	Nomor Seri	ISBN 978-602-282-266-0 (jilid lengkap) ISBN 978-602-282-267-7 (jilid 1)
9.	Sasaran Pengguna	Untuk SMP/MTs kelas VII
10.	Hak cipta	Kementerian Pendidikan dan kebudayaan
11.	Font Cetakan	Disusun dengan huruf Georgia, dengan ukuran 11 pt
12.	Ukuran Cetakan	29,7 cm X 21 cm
13.	Halaman	1) Judul dan halaman: viii hlm 2) Isi : 212 hlm

⁷⁵ Muhtadi dan Sumiyati, *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif, 2014), hlm. ii

14.	Desain Sampul	Warna: hijau muda Gambar : menara masjid
-----	---------------	---

2. Bagian-bagian Buku Pelajaran PAI

Subjek dalam penelitian ini adalah buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk kelas VII SMP yang disosialisasikan oleh kemendikbud, buku teks tersebut disusun berdasarkan kerangka pembagian cetakan menjadi tiga bagian yaitu, pertama bagian depan atau bagian pendahuluan, kedua bagian teks atau bagian isi dari buku dan ketiga bagian halaman belakang. Adapun perincian dan tiap-tiap bagian tersebut adalah:

a. Pendahuluan

Pada bagian ini memuat halaman sampul atau judul buku, halaman rekto, kata pengantar dan daftar isi buku, secara keseluruhan dari empat bagian ini terdiri dari delapan halaman serta terdapat penambahan bagian sampul luar dengan cetakan kertas lebih tebal. Adapun ciri khas dan isi dari setiap bagian tersebut adalah sebagai berikut:

1) Sampul

Sampul pada buku teks ini terdiri dari sampul luar dan sampul dalam, keduanya menggunakan cetakan dan desain serta isi yang sama, perbedaan hanya terletak pada jenis cetakan kertas sampul luar lebih tebal dan warna serta kecerahan yang lebih dari sampul dalam.

Tabel 4.2

Sampul

No	Rincian
1.	Gambar menara masjid dan gambar logo kemendikbud dan gambar logo kurikulum 2013
2.	Memuat judul buku, kemendikbud sebagai pemegang dan menyertakan keterangan bahwa buku untuk SMP kelas VII serta berdasarkan kurikulum 2013
3.	Warna dasar sampul luar hijau muda dan sampul dalam abu-abu, dengan efek desain gelap terang sebagian.

2) Halaman Rekto

Pada bagian ini memuat keterangan-keterangan dan identitas buku teks yang terdiri dari:

- a. Pemegang hak cipta
- b. Keterangan disclaimer
- c. Ukuran cetakan dan jumlah halaman
- d. Nomor cetakan dan nomor seni
- e. Kontributor naskah, penelaah, penerbit, kota penerbitan, cetakan dan tahun terbitan
- f. Font cetakan dan ukuran

3) Kata Pengantar

Merupakan sambutan dari menteri pendidikan dan kebudayaan, yang pada dasarnya menyampaikan petingnya pendidikan akhlak dalam Islam serta salah satu basis kurikulum 2013 untuk membina wawasan, kecakapan dan membangun karakter yang mulia pada peserta didik.⁷⁶

4) Daftar isi

Memuat tata letak halaman pada bagian; kata pengantar, daftar isi,

⁷⁶ *Ibid*, hlm, iii

setiap bab, sub bab dan bagian-bagian halaman belakang. Pada bagian bab atau tema pembahasan tertentu daftar isi juga merinci tataletak halaman dari bagian-bagian pembahasan sub bab.⁷⁷

b. Isi atau Materi

Buku pendidikan agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk kelas VII SMP yang disosialisasikan oleh kemendikbud ini merupakan buku teks berisi materi selama satu tahun, yaitu materi semester 1 dan semester 2 yang disajikan secara langsung dalam satu buku. Materi dalam buku teks kelas VII terdiri dari tiga belas bab atau pokok pembahasan yaitu terinci dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Rincin Materi

No	Materi
1	Pelajaran 1, lebih dekat dengan Allah yang sangat indah nama-Nya Sub bab: 1) Mari renungkan 2) Mari mengamati 3) Iman kepada Allah SWT 4) Makna al-Asmau al-Husna 5) Hikmah beriman kepada Allah SWT
2	Pelajaran 2, hidup tenang dengan kejujuran, amanah, dan istiqomah Sub bab: 1) Mari renungkan 2) Mari mengamati

⁷⁷ *Ibid*, hlm, iv

	<p>3) Mari berperilaku jujur</p> <p>4) Mari berperilaku amanah</p> <p>5) Mari berperilaku istiqamah</p>
3	<p>Pelajaran 3, semua bersih hidup jadi nyaman. Sub bab:</p> <p>1) Mari renungkan</p> <p>2) Mari mengamati</p> <p>3) Ingin tahu tentang taharah</p> <p>4) Bagaimana cara taharah</p> <p>5) Hikmah taharah</p>
4	<p>Pelajaran 4, indahny kebersamaan dengan berjamaah. Sub bab:</p> <p>1) Mari renungkan</p> <p>2) Mari mengamati</p> <p>3) Ayo salat berjamaah</p> <p>4) Tata cara salat berjamaah</p> <p>5) Pembiasaan salat berjamaah</p>
5	<p>Pelajaran 5, selamat datang wahai Nabiku kekasih Allah. Sub bab:</p> <p>1) Mari renungkan</p> <p>2) Mari mengamati</p> <p>3) Kehadiran sang kekasih</p> <p>4) Nabi Muhammad saw, diangkat menjadi rasul</p> <p>5) Dakwah Nabi Muhammad saw, di Mekkah</p>
6	<p>Pelajaran 6, dengan ilmu semua menjadi lebih mudah. Sub bab:</p> <p>1) Mari renungkan</p> <p>2) Mari mengamati</p> <p>3) Mari belajar Al-Qur'an</p>

	<p>4) Mari memahami al-Qur'an</p> <p>5) Perilaku orang yang cinta ilmu pengetahuan</p>
7	<p>Pelajaran 7, ingin meneladani ketaatan malaikat-malaikat Allah SWT. Sub bab:</p> <p>1) Mari renungkan</p> <p>2) Mari mengamati</p> <p>3) Siapakah malaikat itu?</p> <p>4) Nama dan tugas malaikat</p> <p>5) Perilaku beriman kepada malaikat Allah swt</p>
8	<p>Pelajaran 8, berempati itu mudah, menghormati itu indah. Sub bab:</p> <p>1) Mari renungkan</p> <p>2) Mari mengamati</p> <p>3) Mari berperilaku empati</p> <p>4) Mari menghormati orang tua kita</p> <p>5) Mari menghormati guru</p>
9	<p>Pelajaran 9, memupuk rasa persatuan pada hari yang kita tunggu. Sub bab:</p> <p>1) Mari renungkan</p> <p>2) Mari mengamati</p> <p>3) Apa salat jumat itu?</p> <p>4) Ketentuan shalat jumat</p> <p>5) Aku ingin bisa salat jumat</p>
10	<p>Pelajaran 10, Islam memberikan kemudahan melalui salat jamak dan qasar. Sub bab:</p> <p>1) Mari renungkan</p>

	<p>2) Mari mengamati</p> <p>3) Aku ingin tahu ketentuan salat jamak</p> <p>4) Aku ingin tahu ketentuan salat qasar</p> <p>5) Aku bisa praktik salat jamak dan qasar</p>
11	<p>Pelajaran 11, hijrah ke Madinah sebuah kisah yang membanggakan.</p> <p>Sub bab:</p> <p>1) Mari renungkan</p> <p>2) Mari menghormati</p> <p>3) Sebab-sebab rasulullah hijrah</p> <p>4) Berita gembira dari kota Yastrib</p> <p>5) Perjalanan hijrah Rasulullah saw</p> <p>6) Dakwah Rasulullah di Madinah</p>
12	<p>Pelajaran 12, al-Khulafau ar-Rasyidin penerus perjuangan Nabi saw. Sub bab:</p> <p>1) Mari renungkan</p> <p>2) Mari mengamati</p> <p>3) Abu Bakar as-siddiq bijaksana dan tegas</p> <p>4) Umar bin Khattab tegas dan pemberani</p> <p>5) Usman bin Affan baik hati dan dermawan</p> <p>6) Ali bin Abi Thalib cerdas dan sabar</p>
13	<p>Pelajaran 13, Hidup Jadi lebih Damai dengan ikhlas, sabar, dan pemaaf. Sub bab:</p> <p>1) Mari renungkan</p> <p>2) Mari mengamati</p> <p>3) Mari belajar al-Qur'an</p>

4) Mari memahami al-Qur'an
5) Perilaku ikhlas, sabar, dan pemaaf

c. Halaman Belakang

Pada bagian belakang buku teks ini, terdiri dari indeks, glosarium, daftar pustaka, ikhtisari, dan sampul luar belakang. Adapun ciri khas dan isi dari setiap bagian tersebut adalah sebagai berikut:⁷⁸

1) Indeks

Indeks merupakan daftar kata-kata atau istilah yang dianggap penting dalam suatu buku cetakan dan disusun menurut urutan abjad, serta menyertakan informasi pada semua halaman mana kata atau istilah tersebut digunakan. Indeks di buku PAI kelas VII terdapat pada halaman 204 dan 205.

2) Glosarium

Glosarium adalah daftar kata yang dianggap asing dan disertai dengan terjemahan atau pengertian kecil dari kata tersebut, disusun menurut urutan abjad ataupun acak. Pada buku PAI kelas VII glosarium terdapat dihalaman 206 dan 207.

3) Daftar Pustaka

Daftar pustaka yang dicantumkan dalam buku teks kelas VII sebanyak 22 referensi

4) Ikhtisari

Ikhtisari dalam buku PAI dan Budi Pekerti kelas VII ini menjelaskan tentang muatan isinya yang secara pokok berisi

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 163-168

tentang pengembangan pengetahuan tentang nilai-nilai sikap dan keterampilan keagamaan yang mendorong pada pengamalan ajaran Islam, meliputi:

- a. Pemahaman terhadap kandungan surah ar-Rahman (55:33), surah al-Mujadalah, surah an-Nisa' (4:146), surah al-Baqarah (2:153), dan surah ali-imran (3:134)
 - b. Pemahaman makna dan hikmah al-asma'ul Husan, al-alim, al-kabir, as-sami', dan al-Basir serta pemahaman makna dan hikmah beriman kepada malaikan Allah.
 - c. Nilai akhlak dan budi pekerti yang meliputi; jujur, hormat kepada orang tua, amanah, istiqomah, empati dan semangat mencari ilmu
 - d. Pemahaman terhadap ketentuan taharah dan hikmahnya serta pemahaman terhadap ketentuan salat berjamaah dan hikmahnya juga pemahaman tentang saat jamak dan qasar
 - e. Pemahaman tentang hikmah dakwah Rasulullah periode Mekah dan Madinah.
- 5) Sampul luar belakang

Sampul luar belakang pada buku teks ini memuat:

- a. Gambar bingkai persegi empat dengan warna lebih gelap
- b. Memuat judul buku, nomor seri dan synopsis yang menerangkan bahwa buku ini disusun sesuai dengan kompetensi inti (KI) kurikulum 2013, ikhtisari buku, dan keterangan buku yang didesain dengan pendekatan active learning beserta evaluasi tes dan non tes.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Muatan Nilai-Nilai Multikultural Yang Dikembangkan Dalam Buku Teks Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP

Mata pelajaran adalah sebuah obyek belajar yang berada dalam setiap proses belajar mengajar di sekolah. Sedangkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah salah satu dari mata pelajaran yang diajarkan di sekolah formal dengan memuat didalamnya ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam.

Dalam perkembangan kurikulum 2013 masing-masing mata pelajaran, memiliki 3 panduan teks dalam proses pembelajaran yaitu, KI dan KD, dan buku siswa. Maka penelitian ini dilakukan dengan menganalisis dari ketiga elemen tersebut, dengan acuan analisis adalah nilai-nilai pendidikan multikultural.

Gambaran objek penelitian data yang digunakan sebagai obyek analisis dalam penelitian ini dijabarkan dalam masing-masing bab. Adapun deskripsi data secara detail sebagai berikut:

a. KI dan KD

Kurikulum 2013 sudah tidak lagi menggunakan standar kompetensi (SK) sebagai acuan dalam mengembangkan Kompetensi Dasar (KD). Sebagai gantinya Kurikulum 2013 telah menyusun Kompetensi Inti (KI). Dalam penelitian ini gambaran data yang dicantumkan untuk analisis berupa lampiran Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Berikut lampiran kompetensi inti beserta kompetensi dasar yang ada dalam buku guru dan buku siswa.

Berikut lampiran pemetaan KI yang menjadi landasan perumusan KD dalam masing-masing bab;⁷⁹

KI-1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya

KI-2 Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab. Peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

KI-3 Memahami pengetahuan (factual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya terkait dengan fenomena dan kejadian tampak mata

KI-4 Mencoba, mengolah, dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Tabel 4.4

Nilai-nilai Multikultural dalam Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi Inti	Nilai-nilai Multikultural	Diskripsi
1. Menghargai dan menghayati ajaran yang dianutnya	Nilai Toleransi	Dalam KI pertama terdapat nilai - nilai pendidikan multikultural yaitu nilai toleransi. Dengan alasan terdapat kata “menghargai

⁷⁹ Muhtadi dan Sumiyati, *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif, 2014), hlm. ix

		dan menghayati ajaran yang dianutnya”. Dalam sesuai dengan indikator tentang nilai toleransi
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab. Peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	Nilai Toleransi	Begitu juga alam KI kedua terdapat nilai - nilai pendidikan multikultural yaitu nilai toleransi. Dengan alasan terdapat kata “menghargai dan menghayati “ dimana dalam menghargai dan menghayati terdapat kata “toleransi”. Dalam hal ini sesuai dengan indikator tentang nilai toleransi.
3. Memahami pengetahuan (factual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya terkait dengan fenomena dan kejadian	-	Tidak terdapat nilai-nilai Multikultural
4. Mencoba, mengolah, dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan	-	Tidak terdapat nilai-nilai Multikultural

yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori		
--	--	--

Sedangkan nilai-nilai multikultural dalam Kompetensi Dasar (KD) adalah sebagai berikut;

Tabel 4.5

Nilai-nilai Multikultural dalam Kompetensi Dasar (KD)⁸⁰

Kompetensi Dasar	Nilai-nilai Multikultural	Deskripsi
1.1 Menghayati al-Qur'an sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
1.2 Beriman kepada Allah SWT	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
1.3 Beriman kepada Malaikat Allah SWT	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
1.4 Menerapkan ketentuan bersuci dari hadas kecil dan hadas besar berdasarkan syariat Islam	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
1.5 Menunaikan salat wajib berjama'ah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
1.6 Menunaikan salat jum'at sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. al-Jumu'ah/62:9	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
1.7 Menunaikan salat jamak qasar ketika berpergian jauh (musafir) sebagai implementasi dari pemahaman ketaatan beribadah	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
2.1 Menghargai perilaku jujur sebagai	Nilai Toleransi	Dalam KD ini terdapat nila-

⁸⁰ *Ibid*, hlm. ix-xi

implementasi dari pemahaman Q.S. al-Baqarah/2: 42 dan hadis terkait		nilai multikultural yaitu nilai toleransi, karena terdapat kata “menghargai”, yang menunjukkan nilai toleransi sesuai dengan indikator toleransi.
2.2 Menghargai perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari Q.S al-Baqarah/2:83 dan hadis terkait	Nilai Toleransi	Dalam KD ini terdapat nilai-nilai multikultural yaitu nilai toleransi, karena terdapat kata “menghargai”, yang menunjukkan nilai toleransi sesuai dengan indikator toleransi.
2.3 Menghargai perilaku empati terhadap sesama sebagai implementasi dari Q.S. an-Nisa/4: 8 dan hadis terkait	Nilai Toleransi	Dalam KD ini terdapat nilai-nilai multikultural yaitu nilai toleransi, karena terdapat kata “menghargai”, yang menunjukkan nilai toleransi sesuai dengan indikator toleransi.
2.4 Menghargai perilaku ikhlas, sabar, dan pemaaf sebagai implementasi dari pemahaman Q.S an-Nisa/4:146, Q.S al-Baqarah/2: 153, dan Q.S Ali-Imran/3: 134, dan hadis terkait	Nilai Toleransi	Dalam KD ini terdapat nilai-nilai multikultural yaitu nilai toleransi, karena terdapat kata “menghargai”, yang menunjukkan nilai toleransi sesuai dengan indikator toleransi.
2.5 Menghargai perilaku amanah sebagai implementasi dari Q.S al-Anfal/8:27 dan hadis terkait	Nilai Toleransi	Dalam KD ini terdapat nilai-nilai multikultural yaitu nilai toleransi, karena terdapat kata “menghargai”, yang menunjukkan nilai toleransi sesuai dengan indikator

		toleransi.
2.6 Menghargai perilaku istiqomh sebagai implementasi dari pemahaman Q.S al-Ahqaf/46: 13 dan hadis terkait	Nilai Toleransi	Dalam KD ini terdapat nilai-nilai multikultural yaitu nilai toleransi, karena terdapat kata “menghargai”, yang menunjukkan nilai toleransi sesuai dengan indikator toleransi.
2.7 Menghargai perilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi dari Q.S ar-Rahman/55: 33 dan Q.S al-Mujadalah/58: 11 serta hadis terkait	Nilai Toleransi	Dalam KD ini terdapat nilai-nilai multikultural yaitu nilai toleransi, karena terdapat kata “menghargai”, yang menunjukkan nilai toleransi sesuai dengan indikator toleransi.
2.8 Meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW periode Mekah dan Madinah	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
2.9 Meneladani sikap terpuji <i>al Khulafa’u Ar-Rasyidin</i>	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
3.1 Memahami makna al-Asma’ul al-husna: al-Alim, al-Khabir, as-Sami’, dan al-Basir	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
3.2 Memahami makna iman kepada malaikat berdasarkan dalil naqli	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
3.3 Memahami kandungan Q.S ar-Rahman/55:33 dan Q.S. al-Mujadalah/58: 11 serta hadis yang terkait tentang menuntut ilmu	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
3.4 Memahami makna empati terhadap sesama sesuai kandungan Q.S an-Nisa/4:8 dan hadis yang terkait	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural

3.5 Memahami kandungan Q.S an-Nisa/4:146, Q.S al-Baqarah/2: 153, dan Q.S Ali-Imran/3: 134 serta hadis yang terkait tentang ikhlas, sabar, dan pemaaf	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
3.6 Memahami makna amanah sesuai kandungan Q.S al-Anfal/8:27 dan hadis terkait	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
3.7 Memahami istiqamah sesuai kandungan Q.S al-Ahqaf/46: 13 dan hadis terkait	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
3.8 Memahami ketentuan bersuci dari hadas kecil dan hadas besar berdasarkan ketentuan syariat Islam	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
3.9 Memahami ketentuan shalat berjamaah	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
3.10 Memahami ketentuan shalat jum'at	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
3.11 Memahami ketentuan shalat jamak qasar	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
3.12 Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW periode Mekah	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
3.13 Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW periode Madinah	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
3.14 Mengetahui sikap terpuji <i>al Khulafa' u Ar-Rasyidin</i>	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
4.1 Menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan orang yang meneladani al-Asma'ul al-husna: al-Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Basir	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural

4.2 Menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan iman kepada malaikat	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
1.3.1 Membaca Q.S ar-Rahman/55:33 dan Q.S. al-Mujadalah/58: 11 dengan tartil	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
1.3.2 Menunjukkan hafalan Q.S ar-Rahman/55:33 dan Q.S. al-Mujadalah/58: 11 dengan tartil	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
1.4 Mencontohkan perilaku empati terhadap sesama sesuai kandungan Q.S an-Nisa/4:8 dan hadist yang terkait	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
4.5.1 Membaca Q.S an-Nisa/4:146, Q.S al-Baqarah/2: 153, dan Q.S Ali-Imran/3: 134 dengan tartil	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
4.5.2 Menunjukkan hafalan Q.S an-Nisa/4:146, Q.S al-Baqarah/2: 153, dan Q.S Ali-Imran/3: 134 dengan lancar	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
4.6 Mencontohkan perilaku amanah sesuai kandungan Q.S al-Anfal/8:27 dan hadis yang terkait	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
4.7 Mencontohkan perilaku istiqamah sesuai kandungan Q.S al-Ahqaf/46: 13 dan hadis yang terkait	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
4.8 Mempraktikkan tata cara bersuci dari hadas kecil dan hadas besar	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
4.9 Mempartikkan shalat berjama'ah	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
4.10 Mempraktikkan shalat jum'at	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural

4.11 Mempratikkan shalat jamak qasar	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
4.12 Menyajikan strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW periode Mekah	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
4.13 Menyajikan strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW periode Madinah	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural
4.14 Mencontohkan perilaku terpuji dari <i>al Khulafa' u Ar-Rasyidin</i>	-	Tidak Terdapat nilai-nilai multikultural

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa muatan nilai-nilai multikultural dalam KI hanya terdapat pada KI-1 dan KI-2, sedangkan dalam KD muatan nilai-nilai multikultural terdapat dalam KD 2.1, KD 2.2, KD 2.3, KD 2.4, KD 2.5, KD 2.6, dan KD 2.7

b. Buku Siswa PAI dan Budi Pekerti

Buku pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 ini disusun sebagai buku teks pelajaran Agama Islam kelas VII SMP. Buku ini, dikembangkan dengan konsep bahwa dalam belajar agama Islam di sekolah diharapkan peserta didik memperoleh empat aspek manfaat sekaligus yaitu aspek spriritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan peserta didik agar benar-benar siap hidup di masyarakat.

Buku ini memiliki 13 bab dalam pembelajarannya selama 1 tahun ajaran. Berikut gambaran materi secara umum 13 bab dalam buku ini yang akan diuraikan dalam masing-masing bab.

1. Bab I (Lebih Dekat Dengan Allah SWT Yang Sangat Indah Nama-

Nya)⁸¹

Dalam bab ini terbagi dalam tiga sub bab pokok, yaitu; Iman kepada Allah SWT, makna Asma'ul husna, serta beriman kepada Allah SWT. Dalam sub bab yang pertama ada dalil yang dimuat didalamnya yaitu al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 136. Dengan ayat sebagai berikut:

يَتَّيِبُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ ءَ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya :Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.

Dalam ayat tersebut dalam buku ini dijelaskan perintah Allah SWT kepada kita untuk beriman. Sebagai manusia yang memiliki pertanggungjawaban kepada Allah SWT, Iman menjadi sangat penting. Keimanan seornag itu sendiri bisa tebal dan bisa tipis, sedangkan salah satu cara untuk meningkatkan keimanan kita kepada Allah SWT adalah dengan memahai nama-nama-Nya yang baik dan indah. Nama-nama tersebut sering kita dengar nama-nama indah tersebut dengan sebutan Al-asma'ulhusna.

Iman itu sendiri dalam buku siswa dijelaskan iman berasal dari bahasa arab yang bermakna percaya. Makna iman dalam pengertian ini adalah percaya dengan sepenuh hati, diucapkan

⁸¹ Muhtadi dan Sumiyati, *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif, 2014), hlm. 1

dengan lisan dan diamalkan dalam perbuatan sehari-hari.

Dalam sub bab yang kedua dijelaskan makna dari Al-asma'ul husna, dalam sub bab ini penjelasan juga disertai dengan dalil, adalah al-Qur'an surat al-A'raf ayat 180 yang dipaparkan;

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya: hanya milik Allah asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa adanya nama-nama Allah adalah benar keberadaannya. Dan kepercayaan terhadap adanya nama-nama Allah adalah sebuah amalan yang kelak akan mendapatkan balasan. Dalam sub bab ini hanya ada 4 asma'ul husna yang dicantumkan untuk dipelajari siswa, yaitu: al-Alim (maha mengetahui), Al-Khabir (maha teliti), Al-Sami' (maha mendengar), al-Bashir (maha melihat)

Untuk sub bab terakhir yaitu hikmah dari beriman kepada Allah SWT. Dalam sub bab ini dipaparkan hikmah dan beriman kepada Allah SWT diantaranya: 1). Selalu mendapatkan pertolongan dari Allah SWT, 2) hati menjadi tenang dan tidak gelisah, 3) sepanjang masa hidupnya tidak akan merasa rugi.

2. Bab II (hidup tenang dengan kejujuran, amanah, dan istiqomah)⁸²

Pada bab ini juga dijadikan kedalam tiga sub bab yaitu; pembahasan tentang jujur, amanah, dan istiqamah. Dalam buku

⁸² *Ibid*, hlm. 16

siswa disebutkan jujur adalah kesesuaian sikap antara perkataan dan perbuatan yang sebenarnya, dalam buku siswa juga disebutkan jujur itu penting. Berani jujur itu hebat. Sebagai makhluk sosial, kita memerlukan kehidupan yang harmonis, baik dan seimbang.

Sedangkan amanah dalam buku siswa dijelaskan artinya terpercaya (dapat dipercaya). Amanah juga berarti pesan yang dititipkan dapat disampaikan kepada orang yang berhak. Adapun untuk istiqamah dalam buku siswa dijelaskan sebagai sikap kukuh pada pendirian dan konsekuen dalam tindakan. Selain pengertian, dalam bab ini buku siswa juga menyebutkan beberapa dari hikmah perilaku terpuji yang telah disebutkan.

3. Bab III (semua bersih hidup jadi nyaman)⁸³

Pembahasan dalam bab ini difokuskan pada tharah, bab ini membagi pembahasan keadalam tiga sub bab pula yaitu: pengertian, tata cara, hikmah dari taharah. dalam bab III peserta didik diajak untuk selalu menjaga kebersihan dalam kehidupan sehari-hari dengan adanya kolom mari renungkan, setelah itu peserta didik diberikan beberapa gambar yang berkaitan dengan taharah dalam mari mengamati.

Pembahasan mengenai taharah dalam bab ini sangat detail lengkap dengan tata cara secara menyeluruh diuraikan dalam buku ini. Peserta didik juga dituntut mampu mengkategorikan beberapa jenis hadas beserta najis lengkap dengan tata cara membersihkannya dalam ayo berlatih. Dalam buku sendiri

⁸³ *Ibid*, hlm. 31

dijelaskan taharah artinya bersuci, baik dari najis maupun dari hadas. Macam taharah sebagaimana dalam buku siswa dijelaskan ada 3 yaitu; mandi wajib, wudhu' dan tayamum.

Tak hanya itu peserta didik juga dijelaskan banyak hal positif yang dapat diterima dengan adanya taharah dan menjaga kebersihan. Serta dalam bab III ini dipaparkan pula tentang masing-masing orang memiliki tanggung jawab menjaga kebersihan sebagai kebutuhan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari dalam rangka beriman kepada Allah SWT yang terdapat dalam kisah pojok.

4. Bab IV (indahnyanya kebersamaan dengan berjamaah)⁸⁴

Dalam bab ini sama pula seperti bab sebelumnya, pembahasan dikelompokkan dalam tiga sub bab. Untuk bab IV ini sub bab tersebut adalah: penjelasan tentang shalat, tata cara shalat berjama'ah, serta pembiasaan shalat berjama'ah. Dalam bab ini dimulai dengan perenungan tentang masjid sebagai tempat berlangsungnya shalat jama'ah yang akan menghadirkan banyak sekali manfaat bagi para jamaahnya. Kemudian banyak dicontohkan tentang aktifitas yang menggambarkan tentang shalat berjama'ah yaitu fitur "mari mengamati".

Dalam buku siswa ini dijelaskan bahwa shalat jam'ah adalah shalat seorang yang dikerjakan dua orang atau lebih secara bersama-sama dan salah seorang dari mereka menjadi ima, sedangkan yang lainnya menjadi makmum. Dijelaskan pula

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 46

keutamaan shalat berjama'ah bila dibandingkan dengan shalat munfarid adalah 27 derajat.

Selain keutamaan yang telah disebutkan dalam kolom pembiasaan shalat berjamaah disebutkan pula keutamaan shalat berjamaah yaitu; 1) menjalin silaturahmi antar sesama, 2) mengajarkan hidup disiplin, saling mencintai, dan menghargai, 3) menjaga persatuan, kesatuan, dan kebersamaan, 4) menahan diri kemauan sendiri, 5) mengajarkan kepatuhan seorang muslim kepada pemimpinnya.

Pemaparan dalam materi ini juga sangat mendalam mencakup tata cara, syarat, rukun, serta beberapa dalil yang terkait dengan shalat berjamaah. Dalam penjelasan mengenai shalat berjamaah ini juga menggunakan ilustrasi. Untuk tata cara juga diselipkan gambar untuk memberikan pemaparan secara mendetail kepada siswa. Sedangkan dalam pembiasaan melakukan shalat berjamaah diberikan dalam pojok kisah agar peserta didik memiliki keinginan senantiasa melakukan shalat berjamaah. Siswa juga dimotivasi melakukan shalat berjamaah dengan tata cara yang benar dalam ayo berlatih.

5. Bab V (selamat datang wahai Nabiku kekasih Allah)⁸⁵

Bab ini menceritakan kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam tiga sub bab, pertama kehadiran beliau, diangkatnya beliau menjadi rasul, dan dakwah beliau selama di Mekah. Sejarah singkat mengenai Rasulullah Muhammad SAW di awal bab dipaparkan

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 60

serta adanya penanaman kepercayaan kepada peserta didik untuk mempercayai keberadaan beliau dalam mari renungkan. Rasulullah SAW sebagaimana disebutkan dalam buku siswa, Dia manusia yang seumur hidupnya tidak pernah berbohong, tidak pernah mengkhianati janji, dan sayang kepada yang miskin, sungguh beruntung orang yang dapat menjumpainya dan mengikuti ajarannya.

Materi yang dimuat dalam bab ini mencakup tiga sub bab yang telah disebutkan dengan penulisan pula dalil yang terkait dengan diangkatnya Rasulullah SAW, baik berupa wahyu pertama yang diturunkan yaitu All-Quran surat Al-Alaq ayat 1-5 dan juga wahyu untuk melakukan dakwah melalui surat Al-Mudassir ayat 1-7. Keberadaan ayat-ayat tersebut sebagai penguat materi.

Dalam bab ini diilustrasikan dalam beberapa gambar yang berkaitan dengan tempat-tempat bersejarah yang memiliki keterkaitan dengan Rasulullah SAW. Bab ini menjelaskan pula kondisi dakwa yang dijalankan oleh Nabi Muhammad periode Mekkah, sebagaimana diartikan dalam buku siswa Nabi Muhammad bersama dengan Bani Muthalib, dan Bani Hasyim, dalam menyebarkan ajaran Islam mengalami pemboikotan oleh kaum kafir Quraisy.

Dalam materi dakwah nabi juga dipaparkan mengenai halangan yang diterima Rasulullah beserta kejadian-kejadian positif dalam fitur pojok kisah. Peserta didik juga diharapkan mampu mengingat peristiwa penting yang dialami oleh Nabi Muhammad

SAW beserta hikmah dari mempelajari materi tersebut dan menginterpretasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terdapat dalam fitur ayo berlatih dan tugas.

6. Bab VI (dengan ilmu semua menjadi lebih mudah)⁸⁶

Dalam bab ini pembahasan materi dikelompokkan dalam beberapa point. Pertama adalah tentang surat Ar-Rahman ayat 33:

يَمْعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ۖ

Artinya: Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.

Dalam pembahasan tentang ayat tersebut peserta didik dituntut untuk bisa membaca ayat dengan fasih, mengerti dan faham dengan maknanya, kemudian menerangkan ilmu tajwid dalam ayat tersebut. Kemudian pembahasan juga mengarah pada arti perkata serta ada bacaan mad yang harus ditekankan.

Sedangkan kandungan ayat tersebut dalam buku siswa diejelaskan adalah pentingnya menuntut ilmu bagi kehidupan umat manusia dengan ilmu pengetahuan bisa mengetahui segala hal yang diinginkan. Dengan belajar manusia akan mendapatkan ilmu dan wawasan yang baru. Dengan ilmu, manusia dapat berkarya untuk kehidupan yang lebih baik. Dengan kata lain dengan ilmu pengetahuan seseorang akan memiliki kekuatan yang tinggi di hadapan Allah SWT.

Poin kedua dalam buku tersebut adalah pembahasan tentang

⁸⁶ *Ibid*, hlm. 76

al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يُرَفِّعَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pembahasan mengenai ayat ini sama perlakuan dengan ayat sebelumnya. Perbedaannya adalah jika dalam ayat sebelumnya membahas tentang pentingnya ilmu pengetahuan, maka pembahasan dalam ayat ini sebagaimana disebutkan dalam buku siswa adalah menegaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

Pembahasan ketiga dalam bab ini adalah tentang hadis yang terkait dengan dalil al-qur'an yang telah disebutkan di atas adapun salah satu dalil dalam bab ini adalah sabda Nabi Muhammad SAW tentang kewajiban menuntut ilmu bagi semua manusia muslim baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana hadist tersebut berbunyi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ ﷺ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ
مُسْلِمٍ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه)

Artinya; dari annas Ibn Malik ra, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:”menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam”. (H.R. Ibnu Majah).

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah SAW telah memberikan suatu perintah kepada umat Islam bahwasannya kewajiban menuntut ilmu adalah ditujukan kepada semua orang muslim. Dengan kata lain masing-masing orang muslim memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu.

Dalam sub bab yang terakhir di bab ini ada penjelasan tentang perilaku orang yang mencintai ilmu pengetahuan, tentunya penjelasan ini masih terkait dengan dalil dalam al-Qur'an yang sebelumnya telah disebutkan .

7. Bab VII (ingin meneladani ketaatan malaikat-malaikat)⁸⁷

Dalam bab ini kajian pokoknya adalah Iman kepada malaikat yang kemudian dijabarkan dalam sub bab pengertian malaikat, nama dan tugas malaikat serta perilaku yang menunjukkan iman kepada malaikat. Pengertian tentang adanya malaikat. Dijelaskan dalam buku siswa bahwasannya sama halnya dengan manusia malaikat juga termasuk makhluk Allah SWT maha suci Allah yang telah menciptakan makhluk dengan berbagai macam bentuk dan keadaan.

Dalam buku siswa dijelaskan pula tentang kedudukan malaikat serta dijelaskan dalam beberapa dalil terkait. Selain itu buku siswa juga menjelaskan nama-nama malaikat yang perlu diketahui oleh manusia yang diterangkan lengkap beserta tugasnya.

Hikmah dan perilaku yang menunjukkan beriman kepada malaikat juga dijelaskan dalam materi dan ditambah dengan adanya

⁸⁷ *Ibid*, hlm. 95

kisah pojok yang menjadikan pemahaman siswa lebih dalam serta dengan adanya fitur ayo berlatih.

8. Bab VIII (berempati itu mudah, menghormati itu indah)⁸⁸

Dalam bab ini pada dasarnya yang dikaji adalah tentang perilaku terpuji. Untuk bab VIII perilaku terpuji yang menjadi kajian materi adalah perilaku empati dan perilaku menghormati. Seperti bab sebelumnya awal bab ini dimulai dengan mari renungkan yang memuat didalamnya pentingnya melakukan perilaku empati dan juga saling menghormati. Sikap empati atau peduli terhadap orang lain, menghormati orang tua, serta menghormati guru merupakan perilaku terpuji yang harus dijunjung tinggi agar kita menjadi manusia yang sempurna.

Empati dalam buku siswa dijelaskan sebagai keadaan mental yang membuat orang merasa dirinya dalam keadaan, perasaan atau pikiran yang sama dengan yang lain. Dalam istilah lain empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyadari diri sendiri atas perasaan seseorang, lalu bertindak untuk membantunya.

Pembahasan selanjutnya mengenai tentang menghormati orang tua dan guru, berisi penjelasan, dalil yang terkait. Dalam buku siswa dijelaskan menghormati orang tua dapat diwujudkan ketika orang tua masih hidup maupun ketika orang tua sudah meninggal. Dalam buku siswa dijelaskan gurulah yang menjadikan kita orang yang pandai dan memahami ilmu pengetahuan. Dengan

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 108

demikian, kita akan memperoleh kedudukan yang tinggi dihadapan Allah SWT.

Beberapa hikmah tentang perilaku terpuji yang dibahas dapat diambil dari kisah pojok, dalam bab ini juga diberikan motivasi agar siswa termotivasi untuk melakukan perilaku terpuji dalam fitur ayo berlatih.

9. Bab IX (memupuk rasa persatuan pada hari yang kita tunggu) ⁸⁹

Pada bab ini dibahas tentang shalat jum'at dalam beberapa kategori pembahasan. Adapun kategori yang dimaksud adalah pengertian, ketentuan, serta melakukan shalat jum'at. Pengertian dalam buku siswa menjelaskan shalat jum'at adalah shalat dua rakaat dengan berjamaah yang dilaksanakan sesudah khotbah jumat pada waktu dzuhur di hari jumat. Shalat jumat adalah shalat fardhu yang dilaksanakan oleh setiap muslim laki-laki dalam setiap minggunya pada hari jumat.

Penjelasan di atas didukung dengan beberapa gambar dalam materi mengamati, dilanjutkan dengan ketentuan yang juga dijelaskan secara detail dalam muatan materi dan juga didukung dengan gambar ilustrasi, sedangkan untuk keinginan melakukan shalat jumat didukung dengan adanya materi renungan yang memaparkan hikmah dan juga dalam kisah pojok.

Dalam pembelajaran ini siswa juga dituntut berdisiplin melaksanakan shalat jumat melalui fitur ayo berlatih. Beberapa penjelasan dalam dalil juga menguatkan pemahaman siswa dalam

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 124

hal melakukan shalat jumat.

10. Bab X (Islam memberikan kemudahan melalui shalat jamak dan qasar)⁹⁰

Bab ini memberikan penjelasan mengenai kemudahan beribadah dalam Islam melalui pelaksanaan shalat jamak dan qasar. Pentingnya shalat dalam keadaan apapun sehingga Islam memberikan beberapa kemudahan bagi umat Islam menjadi pembuka dalam bab ini, terdapat dalam materi ernungkan dan ilustrasi dalam materi mengamati serta kisah pojok.

Sebagaimana dalam buku siswa shalat jamak artinya shalat fardu yang dikumpulkan atau digabungkan, maksudnya shalat jamak menggabungkan dua shalat fardu dan mengerjakannya dalam satu waktu saja. shalat jamak sendiri dalam penjelasan materi dibagi menjadi dua yaitu jamak taqdim dan takhir. Sedangkan shalat qasar adalah shalat fardu yang diringkas dari 4 rakaat menjadi 2 rakaat. Dalam bab ini juga terdapat pendalaman pemahaman siswa mengenai shalat jamak dan qasar melalui fitur ayo berlatih.

11. Bab XI (hijrah ke Madinah sebuah kisah yang membanggakan)⁹¹

Bab ini memberikan materi pelajaran kepada peserta didik tentang perjuangan Nabi di Madinah yang dikelompokkan dalam tiga sub bab yaitu; sebab-sebab Nabi Hijrah, peristiwa Nabi hijrah serta kehidupan Nabi di Madinah. Dalam buku siswa dijelaskan setelah Nabi Muhammad SAW berdakwah secara terang-terangan, hantaman dan siksaan dari kafir Quraisy mulai meningkat.

⁹⁰ *Ibid*, hlm, 138

⁹¹ *Ibid*, hlm. 156

Berbagai cara dilakukan kafir Quraisy agar Nabi tidak meneruskan dakwahnya. Bertahun-tahun Nabi Muhammad Saw menyerukan Islam di Mekah, tetapi hasilnya sedikit yang mengikuti ajaran-Nya. Adapun sebab lain yang menjadikan Rasulullah SAW adalah perintah Allah SWT

Selanjutnya hijrah yang dilakukan nabi dijelaskan melalui proses yang sangat jelas dalam buku siswa. Kemudian dijelaskan pula dalam buku siswa setelah sampai di Madinah, Nabi Muhammad SAW mulai membuat program kerja dan melaksanakannya seperti membangun masjid, mempersatukan antara muhajirin dan anshar, dan membuat perjanjian dengan penduduk Madinah. Dalam periode ini penjelasan materi juga berisi keteladanan Nabi dalam berdakwah didukung dengan kisah pojok.

Dalam bab ini pendalaman materi juga disematkan dalam ayo berlatih tak hanya itu ada juga poin dalam ayo berlatih yang mengajak peserta didik mengingat peristiwa penting dalam bab ini kemudian memberikan tanggapan.

12. Bab XII (al-Khulafau ar-Rasyidin penerus perjuangan Nabi saw)⁹²

Bab ini memberikan materi pelajaran tentang Khulafau ar-Rasyidin. Dalam buku siswa dijelaskan al-Khulafau ar-Rasyidin artinya pemimpin yang diberikan petunjuk oleh Allah SWT. al-Khulafau ar-Rasyidin adalah pengganti Rasulullah SAW mereka berjumlah empat orang yaitu; Abu Bakar as-Siddiq, Umar Bin Khatab, Usman bin Affan dan Ali Bin Abi Tholib. Sejarah tentang

⁹² *Ibid*, hlm. 171

al-Khulafau ar-Rasyidin sedikit banyak telah dibahas dalam mari renungkan.

Dalam materi ini disampaikan beberapa sifat yang dapat diteladani dari al-Khulafau ar-Rasyidin diantaranya Abu Bakar as-Siddiq beliau memiliki sifat yang bijaksana dan tega, Umar Bin Khatab beliau memiliki sifat tegas dan pemberani, Usman bin Affan adalah seorang khalifah yang baik hati dan dermawan, sedangkan Ali Bin Abi Tholib adalah khalifah yang cerdas dan jujur, sabar.

Dalam bab ini hikmah dapat diperoleh dalam kisah pojok kemudian peserta didik akan memiliki motivasi meneladani sifat al-Khulafau ar-Rasyidin.

13. Bab XIII (Hidup Jadi lebih Damai dengan ikhlas, sabar, dan pemaaf)⁹³

Bab ini merupakan bab yang terakhir, fokus pembahasan dalam bab ini adalah Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 146, Al-Baqarah ayat 153, dan Ali Imran ayat 143. Dalam pembelajaran kali ini peserta didik diharapkan mampu memahami, mengidentifikasi hukum bacaan masing-masing ayat yang tertera, mengartikan baik keseluruhan dan per kata, serta mampu menjelaskan kandungan dalam masing-masing ayat.

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ
مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٦﴾

Artinya kecuali orang-orang yang taubat dan Mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus

⁹³ *Ibid*, hlm. 186

ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.

Suat An-Nisa'ayat 146 memiliki kandungan tentang keikhlasan, materi dalam buku siswa memberikan pemahaman surat An-Nisa'ayat 146 menjalskan tentang keikhlasan seseorang. Ikhlas merupakan syarat mutlak diterimanya amal. Sedangkan dalam kolom mari renungkan diberikan motivasi bahwa setiap manusia mampu menjadi seorang yang memiliki jiwa ikhlas. Adapun firman Allah yang lain dala bab ini adalah surat Al-Baqarah ayat 153;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Kandungan Qur'an surat Al-Baqarah ayat 153 menjelaskan orang-orang yang sabar. Sesungguhnya Allah SWT beserta orang-orang yang sabar. Sabar merupakan pengendali hari untuk selalu istiqamah dalam berbuat baik. Untuk dalil yang terakhir dalam bab ini adalah Ali Imran ayat 143;

وَلَقَدْ كُنْتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿١٤٣﴾

Artinya: Sesungguhnya kamu mengharap mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya.

Kandungan surat Ali Imran ayat 143 menjelaskan ciri-ciri orang yang taqwa, yaitu selalu memaafkan orang lain. Berdasarkan pemaparan di atas muatan nilai-nilai multikultural dapat dikalsifikasikan berdasarkan perbab sebagai berikut:

Tabel 4.6

Nilai-nilai Multikultural dalam Tema

Tema	Deskripsi Nilai Multikultural	Temuan Penelitian	Nilai Multikultural
Lebih dekat dengan Allah yang sangat indah namaNya	Sikap menghargai, menghormati, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb)	“Perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Allah SWT yang memiliki sifat Maha Mendengar adalah kita harus mau mendengarkan orang lain yang sedang berbicara.” (Muhtadi dan Sumiyati, 2014: 7)	Nilai Toleransi
Indahnya kebersamaan dengan berjamaah	Sikap menghargai, menghormati, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb)	“Masjid merupakan tempat beribadah umat Islam. Di masjid mereka saling berdekatan, bertatapan, berjabat tangan, bersapa, dan berpautan hati demi mewujudkan semangat ukhuwah.” (Muhtadi dan Sumiyati, 2014: 47)	Nilai Toleransi
Hijrah ke Madinah sebuah kisah yang membangunkan	Sikap menghargai, menghormati, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb)	“Piagam inilah yang oleh Ibnu Hisyam disebut sebagai undang-undang dasar Negara dan pemerintah Islam yang pertama. Isinya mencakup antara lain; perikemanusiaan, keadilan sosial, toleransi beragama, dan gotong royong.” (Muhtadi dan Sumiyati, 2014 : 163)	Nilai Toleransi
Memupuk rasa persatuan pada hari yang kita tunggu	Kebebasan dalam memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama pun tidak dapat dipaksa	“Walaupun shalat jumat hanya diwajibkan kepada laki-laki, perempuan juga harus mengerti tentang tata cara atau ketentuannya”. (Muhtadi dan Sumiyati, 2014: 130)	Nilai Demokrasi

Dengan ilmu pengetahuan semua menjadi lebih mudah	Sama tingkat (kedudukan, pangkat), menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain	Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Muhtadi dan Sumiyati, 2014: 84)	Nilai Kesetaraan
Indahnya kebersamaan dengan berjamaah	Sama tingkat (kedudukan, pangkat), menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain	"Masjid merupakan tempat beribadah umat Islam. Di masjid mereka saling berdekatan, bertatapan, berjabat tangan, bersapa, dan berpautan hati demi mewujudkan semnagat ukhuwa." (Muhtadi dan Sumiyati, 2014 : 47)	Nilai Kesetaraan
Indahnya kebersamaan dengan berjamaah	Sama tingkat (kedudukan, pangkat), menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain	"Suka menjalin silaturrahim antara sesama di masjid, tidak suka membedakan status sosial seseorang, karena kedudukannya sama dihadapan Allah SWT, menjaga persatuan dan kesatuan." (Muhtadi dan Sumiyati, 2014: 52)	Nilai Kesetaraan
Berempati itu mudah menghormati itu indah	Sama tingkat (kedudukan, pangkat), menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain	Artinya: dari Abi Musa r.a dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan". (Muhtadi dan Sumiyati, 2014: 111)	Nilai Kesetaraan
Hijrah ke Madinah sebuah kisah yang membanggakan	Sama tingkat (kedudukan, pangkat), menunjukkan adanya tingkatan yang sama,	"Piagam inilah yang oleh Ibnu Hisyam disebut sebagai undang-undang dasar Negara dan pemerintah Islam yang	Nilai Kesetaraan

	kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain	pertama. Isinya mencakup antara lain; perikemanusiaan, keadilan sosial, toleransi beragama, dan gotong royong.” (Muhtadi dan Sumiyati, 2014 : 163)	
Hidup tenang dengan kejujuran, amanah, dan istiqamah	Keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban	“Sebagai makhluk sosial, kita memerlukan kehidupan yang harmonis, baik, dan seimbang, agar tidak ada yang dirugikan, dizalimi dan dikurangi, kita harus jujur.”(Muhtadi dan Sumiyati, 2014: 18)	Nilai Keadilan
Hidup tenang dengan kejujuran, amanah, dan istiqamah	Keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban	“ Amanah terhadap sesama manusia. Amanah ini meliputi hak-hak antar sesama manusia”. (Muhtadi dan Sumiyati, 2014:21)	Nilai Keadilan
Memupuk rasa persatuan pada hari yang kita tunggu	Keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban	“Shalat jumat adalah shalat wajib atau fardhu’ain yang dilaksanakan oleh setiap muslim laki-laki dalam setiap minggunya pada hari jum’at”. (Muhtadi dan Sumiyati, 2014:126)	Nilai Keadilan
Memupuk rasa persatuan pada hari yang kita tunggu	Keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban	“Walaupun shalat jumat hanya diwajibkan kepada laki-laki, perempuan juga harus mengerti tentang tata cara atau ketentuannya”. (Muhtadi dan Sumiyati, 2014: 130)	Nilai Keadilan
Hijrah ke Madinah sebuah kisah yang membanggakan	Keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban	“Piagam inilah yang oleh Ibnu Hisyam disebut sebagai undang-undang dasar Negara dan pemerintah Islam yang pertama. Isinya mencakup antara lain; perikemanusiaan, keadilan sosial, toleransi beragama, dan gotong royong.” (Muhtadi dan Sumiyati, 2014 : 163)	Nilai Keadilan

Nilai-nilai Multikultural dilihat dari segi Al-Qur’an, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti kelas VII

SMP sebagai berikut:

Tabel 4.7

Nilai-Nilai Multikultural Dalam Segi Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih

Aspek	Deskripsi	Temuan	Nilai Multikultural
Al-Quran	Sama tingkat (kedudukan, pangkat), menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain	“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Muhtadi dan Sumiyati, 2014: 84)	Nilai Kesetaraan
	Sama tingkat (kedudukan, pangkat), menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain	Artinya: dari Abi Musa r.a dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan”. (Muhtadi dan Sumiyati, 2014: 111)	Nilai Kesetaraan
Aqidah	Sikap menghargai, menghormati, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb)	“Perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Allah SWT yang memiliki sifat Maha Mendengar adalah kita harus mau mendengarkan orang lain yang sedang berbicara.” (Muhtadi dan Sumiyati, 2014: 7)	Nilai Toleransi
Akhlak	Keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban	“Sebagai makhluk sosial, kita memerlukan kehidupan yang harmonis, baik, dan seimbang, agar tidak ada yang dirugikan, dizalimi dan dikurangi, kita harus jujur.”(Muhtadi dan Sumiyati, 2014: 18)	Nilai Keadilan
	Keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban	“ Amanah terhadap sesama manusia. Amanah ini meliputi hak-hak antar sesama manusia”. (Muhtadi dan Sumiyati, 2014:21)	Nilai Keadilan
Fiqih	Sikap menghargai,	“Masjid merupakan tempat	Nilai Toleransi

menghormati, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb)	beribadah umat Islam. Di masjid mereka saling berdekatan, bertatapan, berjabat tangan, bersapa, dan berpautan hati demi mewujudkan semangat ukhuwah.” (Muhtadi dan Sumiyati, 2014: 47)	
Sama tingkat (kedudukan, pangkat), menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain	“Suka menjalin silaturahmi antara sesama di masjid, tidak suka membeda-bedakan status sosial seseorang, karena kedudukannya sama dihadapan Allah SWT, menjaga persatuan dan kesatuan.” (Muhtadi dan Sumiyati, 2014: 52)	Nilai Kesetaraan
Keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban	“Shalat jumat adalah shalat wajib atau fardhu’ain yang dilaksanakan oleh setiap muslim laki-laki dalam setiap minggunya pada hari jum’at”. (Muhtadi dan Sumiyati, 2014:126)	Nilai Keadilan
Keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban	“Walaupun shalat jumat hanya diwajibkan kepada laki-laki, perempuan juga harus mengerti tentang tata cara atau ketentuannya”. (Muhtadi dan Sumiyati, 2014: 130)	Nilai Keadilan

Dari beberapa gambaran objek penelitian yang telah disebutkan di atas, kedua elemen PAI yang telah disebutkan yaitu; KI dan KD, dan buku Siswa, keduanya berada dalam satu keutuhan yang sama besar peranannya dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Dengan kata lain penulis mengibaratkan buku teks materi atau buku panduan siswa adalah alat untuk menempuh yang ingin dicapai dalam KI dan KD dengan tuntutan dari panduan guru.

Dengan demikian, peneliti akan melakukan membahas terhadap keduanya dalam keterkaitan dengan muatan nilai-nilai multikultural yang berada di dalamnya dengan analisis disetiap bab.

2. Analisis Ketepatan Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural Dengan

Komponen Pengembangan Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP Berbasis Multikultural

Pada bagian ini peneliti akan menganalisa bagaimana ketepatan nilai-nilai multikultural yang dikembangkan dalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas VII SMP. Untuk mengukur ketepatan pengembangan nilai-nilai multikultural dengan pengembangan komponen buku teks siswa mata pelajaran PAI untuk kelas VII SMP menggunakan skala interval sebagai berikut:

Tabel 4.8

Skala Ketepatan

Presentasse	Klasifikasi
81% - 100%	Sangat Tepat
61% - 80%	Tepat
41% - 60%	Cukup Tepat
21% - 40%	Kurang Tepat
0% - 20%	Tidak Tepat

Untuk itu, peneliti akan mengklasifikasikan muatan nilai-nilai multikultural yang dikembangkan dalam buku teks siswa secara rinci dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.9

Nilai Toleransi dalam Tema

NO	BAB	TEMA	TEMUAN	SUMBER
1	1	Lebih dekat dengan Allah yang sangat indah namaNya	“Perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Allah SWT yang memiliki sifat Maha Mendengar adalah kita harus mau mendengarkan orang lain yang sedang berbicara.”	Muhtadi dan Sumiyati, 2014: 7
2	IV	Indahnya kebersamaan dengan berjamaah	“Masjid merupakan tempat beribadah umat Islam. Di	Muhtadi dan Sumiyati, 2014: 47

			masjid mereka saling berdekatan, bertatapan, berjabat tangan, bersapa, dan berpautan hati demi mewujudkan semangat ukhuwah.”	
3	II	Hijrah ke Madinah sebuah kisah yang membangunkan	“Piagam inilah yang oleh Ibnu Hisyam disebut sebagai undang-undang dasar Negara dan pemerintah Islam yang pertama. Isinya mencakup antara lain; perikemanusiaan, keadilan sosial, toleransi beragama, dan gotong royong.”	Muhtadi dan Sumiyati, 2014 : 163

Berdasarkan analisis muatan nilai-nilai multikultural dalam buku teks ini terdapat nilai toleransi yang dimasukkan dalam beberapa materi. Dalam buku teks siswa kelas VII terbagi menjadi 67 topik pembahasan yang terangkum dalam 13 bab, akan tetapi tidak semuanya bab mengandung nilai multikultural yang berupa nilai toleransi. Dalam 13 bab tersebut setelah dianalisis nilai toleransi hanya terdapat pada 3 bab yaitu BAB 1, BAB 2 dan BAB 4.

Jumlah topik pembahasan muatan nilai toleransi apabila dihitung berdasarkan prosentase dari keseluruhan topik terdapat dalam buku maka dapat dikalkulasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Presentase nilai toleransi} &= \frac{\text{Jumlah topik materi nilai toleransi}}{\text{Jumlah keseluruhan topik dalam buku}} \times 100 \\
 &= \frac{3}{67} \times 100 \\
 &= 5 \%
 \end{aligned}$$

Sehingga dari jumlah muatan nilai toleransi sebanyak 3 topik merupakan 5 % dari seluruh muatan topik materi yang ada dalam buku

pendidikan agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk kelas VII SMP yang dikeluarkan oleh kemendikbud:

Tabel 4.10

Nilai Demokrasi dalam Tema

NO	BAB	TEMA	TEMUAN	SUMBER
1	IX	Memupuk rasa persatuan pada hari yang kita tunggu	“Walaupun shalat jumat hanya diwajibkan kepada 4laki-laki, perempuan juga harus mengerti tentang tata cara atau ketentuannya”.	Muhtadi dan Sumiyati, 2014: 130

Berdasarkan analisis di atas, nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku teks yaitu nilai demokrasi. Tidak semuanya bab mengandung muatan nilai demokrasi. Nilai demokrasi dalam buku teks siswa kelas VII hanya terdapat dalam 1 BAB yaitu BAB IX.

Jumlah topik pembahasan muatan nilai demokrasi apabila dihitung berdasarkan prosentase dari keseluruhan topik terdapat dalam buku maka dapat dikalkulasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Presentase nilai demokrasi} &= \frac{\text{Jumlah topik materi nilai demokrasi}}{\text{Jumlah keseluruhan topik dalam buku}} \times 100 \\
 &= \frac{1}{67} \times 100 \\
 &= 2 \%
 \end{aligned}$$

Sehingga dari jumlah muatan nilai demokrasi sebanyak 1 topik merupakan 2 % dari seluruh muatan topik materi yang ada dalam buku pendidikan agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk kelas VII SMP yang dikeluarkan oleh kemendikbud.

Tabel 4.11

Nilai Kesetaraan dalam Tema

NO	BAB	TEMA	TEMUAN	SUMBER
1	VI	Dengan ilmu pengetahuan semua menjadi lebih mudah	Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan	Muhtadi dan Sumiyati, 2014: 84
2	IV	Indahnya kebersamaan dengan berjamaah	"Masjid merupakan tempat beribadah umat Islam. Di masjid mereka saling berdekatan, bertatapan, berjabat tangan, bersapa, dan berpautan hati demi mewujudkan semnagat ukhuwa."	Muhtadi dan Sumiyati, 2014: 47
3	IV	Indahnya kebersamaan dengan berjamaah	"Suka menjalin silaturahmi antara sesama di masjid, tidak suka membeda-bedakan status sosial seseorang, karena kedudukannya sama dihadapan Allah SWT, menjaga persatuan dan kesatuan."	Muhtadi dan Sumiyati, 2014: 52
4	VIII	Berempati itu mudah menghormati itu indah	Artinya: dari Abi Musa r.a dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan"	Muhtadi dan Sumiyati, 2014: 111
5	XI	Hijrah ke Madinah sebuah kisah yang membanggakan	"Piagam inilah yang oleh Ibnu Hisyam disebut sebagai undang-undang dasar Negara dan pemerintah Islam yang pertama. Isinya mencakup antara lain; perikemanusiaan, keadilan sosial, toleransi beragama, dan gotong royong."	Muhtadi dan Sumiyati, 2014: 163

Berdasarkan analisis di atas, nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku teks yaitu nilai kesetaraan. Tidak semuanya bab mengandung muatan nilai kesetaraan. Dalam 13 bab tema yang terdapat dalam buku teks siswa kelas VII, Nilai kesetaraan hanya termuat dalam 4 BAB yaitu BAB VI, BAB IV, BAB VIII, dan BAB XI.

Jumlah topik pembahasan muatan nilai kesetaraan apabila dihitung berdasarkan prosentase dari keseluruhan topik terdapat dalam buku maka dapat dikalkulasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Presentase nilai kesetaraan} &= \frac{\text{Jumlah topik materi nilai kesetaraan}}{\text{Jumlah keseluruhan topik dalam buku}} \times 100 \\ &= \frac{5}{67} \times 100 \\ &= 8\% \end{aligned}$$

Sehingga dari jumlah muatan nilai kesetaraan sebanyak 5 topik merupakan 8 % dari seluruh muatan topik materi yang ada dalam buku pendidikan agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk kelas VII SMP yang dikeluarkan oleh kemendikbud.

Tabel 4.12

Nilai Kedilan dalam Tema

NO	BAB	TEMA	TEMUAN	SUMBER
1	II	Hidup tenang dengan kejujuran, amanah, dan istiqamah	“Sebagai makhluk sosial, kita memerlukan kehidupan yang harmonis, baik, dan seimbang, agar tidak ada yang dirugikan, dizalimi dan dikurangi, kita harus jujur.”	Muhtadi dan Sumiyati, 2014: 18
2	II	Hidup tenang dengan kejujuran, amanah, dan istiqamah	“ Amanah terhadap sesama manusia. Amanah ini meliputi hak-hak antar sesama manusia”.	Muhtadi dan Sumiyati, 2014 :21
3	IX	Memupuk rasa persatuan	“Shalat jumat adalah shalat	Muhtadi dan

		pada hari yang kita tunggu	wajib atau fardhu'ain yang dilaksanakan oleh setiap muslim laki-laki dalam setiap minggunya pada hari jum'at".	Sumiyati, 2014: 126
4	IX	Memupuk rasa persatuan pada hari yang kita tunggu	"Walaupun shalat jumat hanya diwajibkan kepada laki-laki, perempuan juga harus mengerti tentang tata cara atau ketentuannya".	Muhtadi dan Sumiyati, 2014: 130
5	XI	Hijrah ke Madinah sebuah kisah yang membanggakan	"Piagam inilah yang oleh Ibnu Hisyam disebut sebagai undang-undang dasar Negara dan pemerintah Islam yang pertama. Isinya mencakup antara lain; perikemanusiaan, keadilan sosial, toleransi beragama, dan gotong royong."	Muhtadi dan Sumiyati, 2014 : 163

Berdasarkan analisis di atas, nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku teks yaitu nilai keadilan. Tidak semuanya bab mengandung muatan nilai keadilan. Dalam 13 bab tema yang terdapat dalam buku teks siswa kelas VII, Nilai keadilan hanya termuat dalam 3 BAB yaitu BAB II, BAB IX, dan BAB XI.

Jumlah topik pembahasan muatan nilai keadilan apabila dihitung berdasarkan prosentase dari keseluruhan topik terdapat dalam buku maka dapat dikalkulasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Presentase nilai keadilan} &= \frac{\text{Jumlah topik materi nilai keadilan}}{\text{Jumlah keseluruhan topik dalam buku}} \times 100 \\
 &= \frac{5}{67} \times 100 \\
 &= 8 \%
 \end{aligned}$$

Sehingga dari jumlah muatan nilai keadilan sebanyak 5 topik merupakan 8 % dari seluruh muatan topik materi yang ada dalam buku

pendidikan agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk kelas VII SMP yang dikeluarkan oleh kemendikbud.

Berdasarkan prosentase dari keempat nilai tersebut apabila dikalkulasi menjadi satu dengan topik pembahasan yang ada di buku teks siswa sebagai berikut:

Presentase nilai keadilan = $\frac{\text{Jumlah topik materi nilai multikultural}}{\text{Jumlah keseluruhan topik dalam buku}} \times 100$

$$\begin{aligned} &= \frac{14}{67} \times 100 \\ &= 21 \% \end{aligned}$$

Sehingga dari jumlah muatan secara keseluruhan nilai multikultural sebanyak 14 topik merupakan 21 % dari seluruh muatan topik materi yang ada dalam buku pendidikan agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk kelas VII SMP yang dikeluarkan oleh kemendikbud.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Muatan Nilai-Nilai Multikultural Yang Dikembangkan Dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP

Pada uraian sebelumnya telah disampaikan berbagai nilai-nilai multikultural yang akan dijadikan sebagai landasan untuk menganalisis mata pelajaran PAI. Nilai-nilai multikultural yang dikembangkan dalam buku teks PAI dan Budi kelas VII SMP menyangkut 4 nilai yaitu nilai toleransi, kesetaraan, demokrasi, dan keadilan. Adapun uraian yang dimaksudkan secara singkat yaitu; pertama toleransi, merupakan sebuah sikap untuk menerima sesuatu yang menjadi perbedaan antara individu dengan individu yang lain. Kedua Demokrasi, adalah pandangan yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama dalam sebuah proses.

Sedangkan untuk uraian yang ketiga yaitu kesetaraan, adalah adanya tingkatan yang sama kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama yang lain. Keempat keadilan, diartikan sebagai membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Berikut pembahasan mengenai keempat nilai multikultural yaitu:

1. Nilai Toleransi

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan nilai toleransi baik dalam muatan materi, kutipan teks, kompetensi, dan panduan guru dalam menyampaikan materi, diantaranya;

“menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut”⁹⁴

Petikan kalimat tersebut merupakan kompetensi inti (KI) yang pertama dalam mata pelajaran PAI kelas VII, penulis menganggap dari kalimat menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut memiliki nilai toleransi, karena dalam pembelajaran berdasarkan kalimat dalam kompetensi inti tersebut peserta didik tidak hanya diberikan penghayatan ajaran agama yang dianut, namun juga harus mampu menghargai berbagai macam aliran yang dianut atau beberapa aliran yang ada dalam Islam.

“Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab. Peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”⁹⁵

Dalam kalimat yang merupakan KI yang kedua, penulis menganggap memiliki makna nilai toleransi dikarenakan Kompetensi Inti ini pada dasarnya memang diarahkan pada aspek sosial, selain itu adanya kata menghargai dan menghayati yang kemudian diteruskan oleh beberapa kata yang lain yang mengarah pada perilaku terpuji dalam kehidupan bermasyarakat. Dari teks yang telah tertulis tersebut kemudian penulis menganggap Kompetensi Inti kedua ini memiliki nilai toleransi.

“Perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Allah SWT yang memiliki sifat Maha Mendengar adalah kita harus mau mendengarkan orang lain yang sedang berbicara.”⁹⁶

Dalam kutipan di atas terdapat pernyataan “ kita harus mendengarkan orang lain yang sedang berbicara”. Dalam pernyataan tersebut dapat dikatakan mengajarkan peserta didik untuk menanamkan toleransi dimana toleransi dalam hal ini adalah ketika ada orang baik guru

⁹⁴ Muhtadi dan Sumiyati, *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm, ix

⁹⁵ *Ibid*, hlm, ix

⁹⁶ Muhtadi dan Sumiyati, *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, hlm, 7

atau teman yang lain sedang berbicara dan memerlukan perhatian, peserta didik diharapkan memberikan kesempatan tersebut sebagai bentuk menghargai serta dengan senang hati memperhatikan secara seksama. Itulah toleransi yang dimaksud termuat dalam kutipan teks materi dalam bab I.

Materi tersebut dalam implementasinya disesuaikan dengan dengan KD 4.1 (Menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan keteladanan dari sifat Al-Asma'ul al-Husna, Al-Alim, Al-Khabir, As-Sami', Al-Bashir). Kemudian ditunjang dengan panduan guru agar siswa menginterpretasikan materi dalam kehidupan sehari-hari. Maka KD dan panduan dalam buku guru sebagaimana yang berhubungan dengan materi tersebut mengandung nilai toleransi jika ketiganya dihubungkan.

“Masjid merupakan tempat beribadah umat Islam. Di masjid mereka saling berdekatan, bertatapan, berjabat tangan, bersapa, dan berpautan hati demi mewujudkan semangat ukhuwah.”⁹⁷

Meskipun kutipan tersebut tidak secara jelas dituliskan tentang nilai pendidikan multikultural, digambarkan bahwa rasa persatuan yang ditunjukkan melalui suasana yang ada di dalam masjid menjadikan nilai toleransi juga termuat di dalamnya. Toleransi digambarkan setiap individu diharapkan mampu melaksanakan shalat berjamaah dengan baik di atas berbagai latar belakang, usia, profesi, dll. Sehingga masing-masing individu harus mempunyai pengakuan akan multikultural.

Dalam silabus dan juga buku guru yang berkaitan dengan pedoman penyampaian materi, dalam KD 3.9 (memahami ketentuan shalat berjamaah) yang menekankan pada penghyatan materi. Hal tersebut secara

⁹⁷ *Ibid*, hlm, 47

langsung menjadikan pedoman untuk penghayatan materi tersebut mengandung pula nilai toleransi karena pedoman yang diberikan untuk menunjang materi yang di dalamnya memuat nilai toleransi

“Piagam inilah yang oleh Ibnu Hisyam disebut sebagai undang-undang dasar Negara dan pemerintah Islam yang pertama. Isinya mencakup antara lain; perikemanusiaan, keadilan sosial, toleransi beragama, dan gotong royong.”⁹⁸

Dari kutipan tersebut dapat dipahami banyaknya muatan nilai-nilai Islam yang ada dalam materi ini, maupun yang dilakukan Rasulullah dalam periode dakwah di Madinah salah satunya berupa nilai toleransi sebagaimana isi dari piagam madinah tersebut. Kompetensi yang diharapkan dalam bab ini adalah KD 2.8 (meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW periode Madinah), serta mengetahui strategi perjuangan Nabi selama di Madinah, pedoman yang diberikan dalam buku guru juga mengarahkan pada kompetensi tersebut.

Meneladani artinya mengintegrasikan materi dalam kehidupan artinya jika di dalam materi terdapat banyak nilai pendidikan multikultural dalam buku panduan guru sebagaimana beberapa pedoman menyebutkan dorongan agar siswa meneladani perilaku yang terkait materi yang didalamnya mengandung muatan multikultural. Penulis rasa juga mengandung hal yang sama. Dengan kata lain KD 2.9 dn pedoman penyampaian materi tersebut memiliki hubungan dengan materi yang dalam muatan nilai toleransi

2. Nilai Demokrasi

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan nilai demokrasi baik dalam muatan materi, kutipan teks, kompetensi, dan

⁹⁸ *Ibid*, hlm, 163

panduan guru dalam menyampaikan materi, diantaranya;

“Walaupun shalat jumat hanya diwajibkan kepada laki-laki, perempuan juga harus mengerti tentang tata cara atau ketentuannya”.⁹⁹

Kutipan tersebut menunjukkan adanya demokrasi yang disampaikan dalam materi tentang kesamaan gender, masing-masing peserta didik memperoleh kompetensi yang sama dalam pembelajaran ini sebagaimana dalam KD 3.10 (memahami ketentuan shalat jum'at). Kompetensi tersebut menjadikan pembelajaran tidak terbatas pada peserta didik putra maupun putri meskipun kewajiban dalam shalat jumat diperuntukkan kepada muslim laki-laki. Selanjutnya pedoman dalam buku guru yang terkait dengan materi shalat jum'at tersebut untuk melakukan proses pembelajaran adalah agar peserta didik memiliki pemahaman tentang hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan shalat jum'at. Sehingga penulis menganggap dalam KD 3.10 dan panduan yang ada dalam buku guru juga memiliki nilai demokrasi sebagaimana dalam buku materi

3. Nilai Kesetaraan

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan nilai kesetaraan baik dalam muatan materi, kutipan teks, kompetensi, dan panduan guru dalam menyampaikan materi, diantaranya;

Nilai kesetaraan terdapat dalam Q.S Al-Mujadallah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ
وَ اِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu:

⁹⁹ *Ibid*, hlm, 130

"Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".¹⁰⁰

Ayat ini dipandang memiliki muatan nilai multikultural adapun sebabnya, dalam ayat tersebut ada kutipan yang menyatakan "niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi pengetahuan beberapa derajat".

Dalam kutipan tersebut sama seperti ayat sebelumnya dalam hal memiliki pengakuan adanya kesetaraan dan kesederajatan. Dalam ayat ini manusia memiliki kedudukan yang sama derajat dimata Allah, yaitu dalam kaitannya tentang ilmu, secara tidak langsung nilai kesetaraan terkandung dalam kutipan tersebut jika dilihat dari sudut pandang ilmu pengetahuan. Semua manusia dinyatakan sederajat oleh Allah sebelum masing-masing memperoleh ilmu yang dapat meninggikan derajat mereka. Isi kandungan materi yang memuat nilai kesetaraan tersebut harus dipahami oleh peserta didik. sebagaimana dalam KD 3.3 (memahami isi kandungan surah Ar-Rahman ayat 33 dan surat al-Mujadallah ayat 11 serta hadis terkait tentang menuntut ilmu).

Dalam buku panduan guru terdapat panduan yang dimaksudkan agar peserta didik mampu menjelaskan isi kandungan, membaca dengan tartil, mengidentifikasi hukum bacaan, serta hafalan dengan dalil yang terkait. Dari salah satu KD yang telah disebutkan di atas dan panduan yang diberikan adalah memahami isi kandungan dalil yang terkait yang artinya memberikan penjelasan kandungan dalil yang terkait. Menjelaskan isi

¹⁰⁰ *Ibid*, hlm, 84

kandungan dalil merupakan salah satu panduan yang penulis anggap memiliki dorongan memperkuat nilai kesetaraan yang ada dalam buku teks pada bab VI.

“Masjid merupakan tempat beribadah umat Islam. Di masjid mereka saling berdekatan, bertatapan, berjabat tangan, bersapa, dan berpautan hati demi mewujudkan semnagat ukhuwa”.¹⁰¹

Meskipun kutipan tersebut tidak secara jelas dituliskan tentang nilai pendidikan multikultural, digambarkan bahwa rasa persatuan yang ditunjukkan melalui Susana yang ada di dalam masjid. Dengan kata lain kutipan teks tersebut memuat nilai pendidikan multikultural yang salah satunya adalah nilai kesetaraan ada dalam materi shalat berjamaah ini Bab IV. Kesetaraan dapat dilihat dari berbagai macam pengakuan kesederajatan dalam pelaksanaan tata cara dan rukun, serta tepat yang digunakan untuk beribadah.

“Suka menjalin silaturahmi antara sesama di masjid, tidak suka membeda-bedakan status sosial seseorang, karena kedudukannya sama dihadapan Allah SWT, menjaga persatuan dan kesatuan”.¹⁰²

Kutipan tersebut masih terletak pada bab yang sama, mengandung muatan nilai kesetaraan dengan adanya kalimat “kedudukan yang sama dimata Allah”. Pemahaman terkait dengan kutipan yang telah disebutkan dalam materi sholat berjamaah tersebut ditekankan dalam KD 3.9 (memahami ketentuan shalat berjamaah).

Selanjutnya, dalam buku guru yang berkaitan dengan kutipan tersebut beberapa poin panduan di bab ini lebih menekankan pada apa yang dapat dilakukan peserta didik setelah proses pembelajaran. Artinya peserta didik mampu melaksanakan shalat berjamaah dan membiasakan

¹⁰¹ *Ibid*, hlm, 47

¹⁰² *Ibid*, hlm, 52

diri dengan shalat berjamaah. KD 3.9 serta panduan diberikan untuk menunjang materi yang telah disampaikan oleh guru, berkaitan dengan teks materi yang memuat nilai kesetaraan maka buku guru dalam bab IV ini penulis menganggap memiliki nilai serupa dengan buku siswa.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَيْتَانِ
يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: dari Abi Musa r.a dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan”.¹⁰³

Hadis tersebut terdapat dalam perilaku empati pada bab VIII terkhusus dalam materi empati. Selain hadits tersebut dalam materi di bab yang sama ini, materi empati yang dituliskan berupa keharusan yang diperintahkan Allah SWT bagi setiap orang muslim sebagai berikut: (1) peka terhadap perasaan orang lain, (2) membayangkan seandainya aku adalah dia, (3) berlatih mengorbankan milik sendiri, (4) membahagiakan orang lain.

Kompetensi yang menyangkut materi yang menunjang materi tersebut adalah KD 3.4 (memahamai makna empati terhadap sesama sesuai dengan Q.S an-Nisa/4:8 dan hadis terkait) dan KD 4.4 (mencontohkan perilaku empati terhadap sesama sesuai dengan Q.S an-Nisa/4:8 dan hadis terkait). Dari KD yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa setia peserta didik pada akhir pembelajaran mengetahui makna empati dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari semua materi yang termuat dalam bab VIII ini pada intinya

¹⁰³ *Ibid*, hlm, 111

semua mengajak peserta didik untuk memiliki sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari, materi yang diajarkan mengungkap sikap patuh, hormat, kepada guru, serta menghargai sesama dengan asas kesederajatan yang terbentuk dalam Empati. Kesederajatan dalam bab ini juga disebutkan oleh sabda Nabi dalam materi, bahwa semua manusia adalah satu kesatuan yang sama besar perannya dalam kehidupan. Panduan tentang materi tersebut berupa dorongan yang dilakukan untuk mencapai kompetensi terkait perilaku terpuji, empati, dan menghormati.

Dengan kata lain pedoman dalam buku pedoman guru terkait kutipan di atas mengandung muatan nilai-nilai multikultural terkhusus nilai kesetaraan karena ada panduan guru untuk memberikan dorongan kepada peserta didik untuk memiliki perilaku terpuji yang didalamnya mengandung nilai kesetaraan.

“Piagam inilah yang oleh Ibnu Hisham disebut sebagai undang-undang dasar Negara dan pemerintah Islam yang pertama. Isinya mencakup antara lain; perikemanusiaan, keadilan sosial, toleransi beragama, dan gotong royong”.¹⁰⁴

Dari kutipan tersebut dapat dipahami terdapat muatan nilai-nilai multikultural yang ada khususnya nilai kesetaraan. Perikemanusiaan dan gotong royong yang ada dalam piagam tersebut merupakan sesuatu yang dilakukan semua manusia tanpa ada perbedaan derajat di dalamnya. Salah satu kompetensi bab ini adalah kd 2.8 (meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW periode Madinah) selain KD tersebut peserta didik diharuskan mengetahui strategi perjuangan Nabi Selama di Madinah.

Pedoman yang diharapkan dalam kutipan ini adalah supaya peserta didik mampu meneladani, mengetahui strategi perjuangan nabi selama di

¹⁰⁴ *Ibid*, hlm, 163

Madinah, dalam buku teks ditemui adanya muatan kesetaraan yang terdapat di dalamnya.

4. Nilai Keadilan

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan nilai toleransi baik dalam muatan materi, kutipan teks, kompetensi, dan panduan guru dalam menyampaikan materi, diantaranya;

“Sebagai makhluk sosial, kita memerlukan kehidupan yang harmonis, baik, dan seimbang, agar tidak ada yang dirugikan, dizalimi dan dikurangi, kita harus jujur”.¹⁰⁵

Kutipan tersebut terdapat dalam buku pegangan siswa dalam bab II terkait materi amanah, meskipun tidak diungkap secara langsung, banyak harapan yang dituliskan dalam kutipan tersebut yang mengarah pada perdamaian antar sesama umat manusia yang berdasarkan nilai kesetaraan dan keadilan.

Selain itu ada lagi kutipan dalam bab ini yang dirasa memuat nilai-nilai multikultural,

“ Amanah terhadap sesama manusia. Amanah ini meliputi hak-hak antar sesama manusia”.¹⁰⁶

Dalam kutipan di atas menyebutkan bahwa masing-masing hak manusia perlu dihargai oleh manusia yang lain, dalam materi ini amanah terhadap hak orang lain sama halnya dengan menganggap apa yang menjadi hak orang lain adalah milik dari orang lain. Maka disini penulis menganggap adanya nilai multikultural dalam materi ini yang membentuk keadilan secara sederhana.

Selain itu KD yang mengandung materi amanah adalah KD 3.6

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm, 18

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm, 21

(memahami makna amanah sesuai kandungan Q.S al-Anfal/8:27 dan hadis terkait) dan KD 4.6 (mencontohkan perilaku amanah sesuai kandungan Q.S al-Anfal/8:27 dan hadis terkait). Dari KD 3.6 dan KD 4.6 yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa setiap peserta didik pada akhir pembelajaran mengetahui makna amanah dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya buku panduan dalam bab II tersebut juga menyebutkan panduan agar peserta didik berperilaku amanah, dalam materi amanah pada buku siswa ditemukan adanya nilai keadilan yang terdapat pada kutipan terkait amanah terhadap sesama. Dengan demikian penulis menganggap dalam KD 3.6 dan KD 4.6 serta buku panduan guru ini memiliki keadilan sebagaimana dalam buku siswa karena terdapat pedoman mendidik siswa agar berperilaku amanah.

“Shalat jumat adalah shalat wajib atau fardhu’ain yang dilaksanakan oleh setiap muslim laki-laki dalam setiap minggunya pada hari jum’at”.¹⁰⁷

Kutipan tersebut dalam bab IX materi shalat jumat. Dalam kutipan tersebut sudah sangat jelas mengandung muatan nilai multikultural, dalam kutipan tersebut adalah keadilan dibuktikan dengan tidak adanya pemisah tentang tata cara rukun, dll dalam pelaksanaan shalat jumat, yang menjadi ketentuan pokok adalah muslim laki-laki.

“Walaupun shalat jumat hanya diwajibkan kepada laki-laki, perempuan juga harus mengerti tentang tata cara atau ketentuannya”.¹⁰⁸

Masih dalam bab yang sama, kutipan di atas menunjukkan adanya nilai keadilan yang ditunjukkan dengan pemberian materi pelajaran sesuai dengan hak-hak dari masing-masing peserta didik yang juga diungkapkan

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm, 126

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm, 130

dalam KD 3.10 (memahami ketentuan shalat jum'at), guru wajib menyampaikan materi sesuai panduan yang telah dituliskan dalam buku guru bagi peserta didik laki-laki yang memiliki kewajiban melaksanakan shalat jumat, maupun pada peserta didik perempuan yang tidak memiliki kewajiban atas shalat jum'at. Hal tersebut menguatkan adanya nilai keadilan yang termuat dalam bab IX tentang shalat jumat.

“Piagam inilah yang oleh Ibnu Hisyam disebut sebagai undang-undang dasar Negara dan pemerintah Islam yang pertama. Isinya mencakup antara lain; perikemanusiaan, keadilan sosial, toleransi beragama, dan gotong royong”.¹⁰⁹

Sebagaimana dalam pemaparan nilai yang lain, kutipan tersebut juga memuat adanya nilai keadilan yang langsung dapat dipetik dari adanya kata keadilan itu sendiri. Pemerintahan yang Rasulullah lakukan dalam periode dakwah di Madinah yang berupa nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan keadilan.

Beberapa pedoman terkait dengan kutipan yang mengandung muatan nilai keadilan tersebut menyebutkan dorongan agar siswa meneladani yang juga diungkapkan dalam KD 2.8 (meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW periode Madinah), perilaku yang terkait materi yang didalamnya mengandung muatan nilai keadilan. Maka penulis menganggap pedoman dalam buku guru untuk materi tentang dakwah Nabi periode Madinah juga mengandung muatan yang sama. Dengan kata lain pedoman yang ada dalam bab ini memiliki hubungan dengan materi dalam muatan-muatan nilai keadilan.

Pemaparan diatas telah menunjukkan nilai-nilai multikultural yang dikembangkan dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti yang diterbitkan

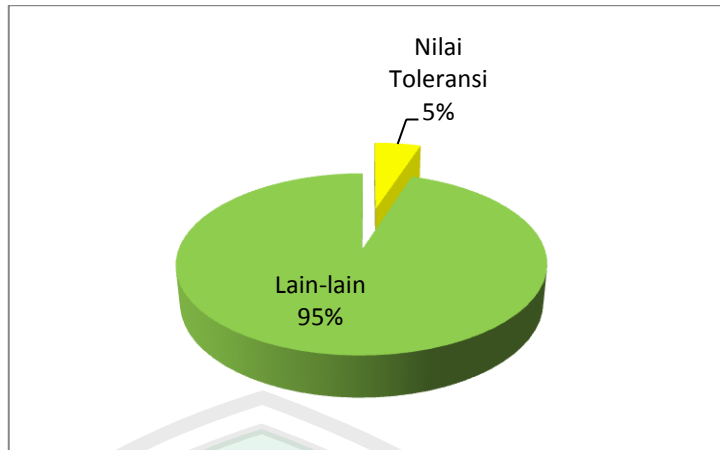
¹⁰⁹ *Ibid*, hlm, 163

oleh Kemendikbud RI dengan standar kurikulum 2013 mencakup 4 nilai multikultural yaitu nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Dalam perumusan standar isi untuk kurikulum 2013 menggunakan 4 aspek yang ingin dicapai yaitu; spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga dalam konten yang ada dalam satu tahun pembelajaran diharapkan mampu mencakup semua aspek tersebut.

B. Ketepatan Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural Dengan Komponen Pengembangan Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP Berbasis Multikultural

Pada bagian ini peneliti akan menganalisa mengenai ketepatan nilai-nilai multikultural yang dikembangkan dalam buku teks siswa mata pelajaran PAI untuk kelas VII SMP mencakup 4 nilai yaitu, 1) Nilai Toleransi, 2) Nilai Demokrasi, 3) Nilai Kesetaraan dan 4) Nilai Keadilan. Nilai-nilai multikultural dikembangkan dalam 13 bab dengan jumlah sub topik keseluruhan 67 pembahasan.

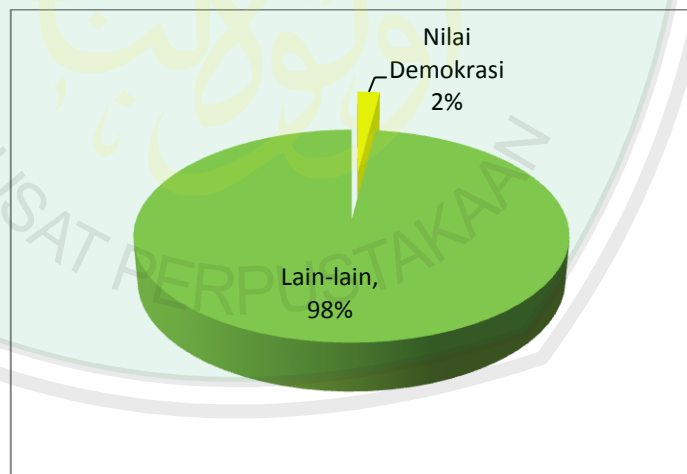
Dari seluruh topik pembahasan yang telah peneliti pilah-pilah dan kelompokkan berdasarkan pertimbangan tertentu, nilai toleransi yang dikembangkan dalam buku teks siswa mata pelajaran PAI untuk kelas VII SMP ini hanya terdapat 3 topik merupakan 5 % dari 67 topik pembahasan. Dalam 13 bab yang ada dalam buku teks siswa, nilai toleransi hanya ada 3 bab yaitu BAB 1, BAB 2 dan BAB 4 dan dapat digambarkan dalam diagram lingkaran sebagai berikut:



Gambar 5.1

Prosentase Nilai Toleransi

Selain nilai toleransi yang dikembangkan dalam buku teks ini, ada juga nilai demokrasi. Nilai demokrasi pada buku teks ini hanya terdapat dalam 1 topik merupakan 2 % dari 67 topik pembahasan secara keseluruhan dan hanya terdapat dalam 1 bab yaitu BAB IX. Apabila digambarkan dalam diagram lingkaran sebagai berikut:

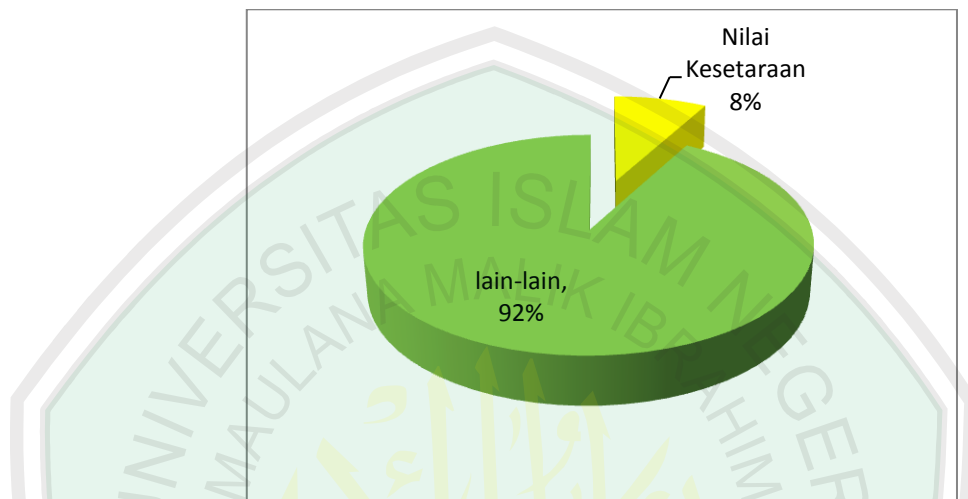


Gambar 5.2

Prosentase Nilai Demokrasi

Nilai multikultural yang ketiga adalah nilai kesetaraan, nilai kesetaraan yang dikembangkan dalam buku teks ini hanya terdapat dalam 5 topik

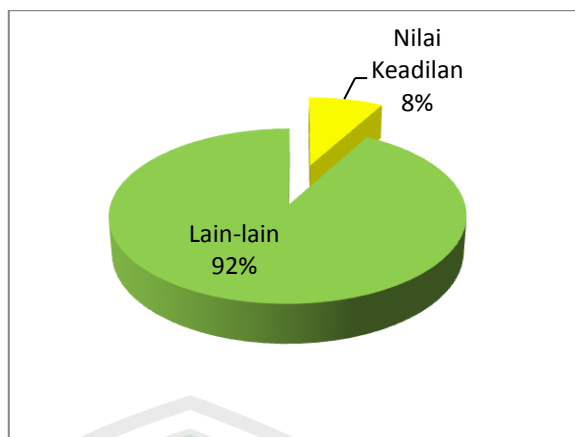
merupakan 8 % dari 67 topik pembahasan secara keseluruhan. Dari 13 bab yang ada di buku teks tersebut nilai kesetaraan hanya terdapat pada 4 bab yaitu BAB VI, BAB IV, BAB VIII, dan BAB XI. Oleh karena itu tidak semua bab atau topik pembahasan mengandung nilai-nilai multikultural. Apabila digambarkan dalam diagram lingkaran sebagai berikut:



Gambar 5.3

Prosentase Nilai Kesetaraan

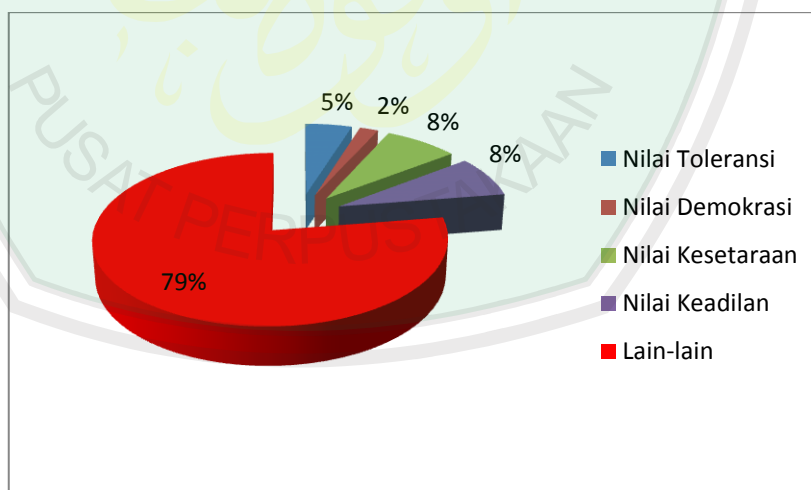
Nilai multikultural yang terakhir adalah nilai keadilan. Nilai keadilan dalam buku teks siswa ini hanya terdapat 5 topik merupakan 8 % dari 67 topik pembahasan secara keseluruhan. Dari 13 bab yang ada pada buku teks tidak semua bab mengandung nilai-nilai multikultural. Hanya 3 bab yang mengandung nilai keadilan yaitu BAB II, BAB IX, dan BAB XI. Apabila digambarkan dalam diagram lingkaran sebagai berikut:



Gambar 5.4

Prosentase Nilai Keadilan

Berdasarkan prosentase di atas, muatan nilai-nilai multikultural yang dikembangkan dalam buku teks siswa mata pelajaran PAI untuk kelas VII SMP, secara keseluruhan hanya terdapat pada 14 topik dari 67 topik pembahasan dalam 13 BAB. Apabila diprosentase nilai-nilai multikultural secara keseluruhan hanya mencapai 21 %. Dapat digambarkan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut:



Gambar 5.5

Prosentase Keseluruhan Nilai-nilai Multikultural

Pada bagian awal sudah dijelaskan bahwa untuk mengukur ketepatan pengembangan nilai-nilai nilai-nilai multikultural dengan pengembangan

komponen buku teks siswa mata pelajaran PAI untuk kelas VII SMP menggunakan skala interval dengan 5 klasifikasi yaitu sangat tepat, tepat, cukup tepat, kurang tepat, dan tidak tepat dengan prosentase masing-masing.

Sesuai dengan skala yang digunakan peneliti untuk mengukur ketepatan buku teks dikatakan tepat apabila mencapai 61%-80%. Sedangkan nilai-nilai multikultural dalam buku teks ini hanya mencapai 21%. Apabila diukur dengan skala interval muatan nilai-nilai multikultural dalam buku teks siswa ini termasuk dalam klasifikasi kurang tepat. Karena prosentase yang diperoleh secara keseluruhan belum mencapai target yaitu 61-80%. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketepatan pengembangan nilai-nilai multikultural dengan komponen buku teks siswa mata pelajaran PAI kelas VII SMP dikatakan kurang tepat. Berikut tabel ketepatan:

Tabel 5.1

Ketepatan Nilai-nilai Multikultural

Presentasse	Klasifikasi
81% - 100%	Sangat Tepat
61% - 80%	Tepat
41% - 60%	Cukup Tepat
21% - 40%	Kurang Tepat
0% - 20%	Tidak Tepat

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kerangka teoritis dan analisis data yang ditemukan dalam studi pustaka tentang muatan nilai-nilai multikultural dan ketepatan pengembangan nilai-nilai multikultural dengan komponen buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk kelas VII SMP Kemendikbud, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Muatan materi nilai-nilai multikultural dalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk kelas VII SMP Kemendikbud, merupakan materi pokok pada setiap bab dengan jumlah topik pembahasan di 13 BAB. Dalam penelitian ini ditemukan muatan nilai-nilai multikultural yang dikembangkan didalam buku teks ini mencakup 4 nilai yaitu 1) Nilai Toleransi, 2) Nilai Demokrasi, 3) Nilai Kesetaraan/kesamaan, 4) Nilai keadilan. Adapun nilai-nilai multikultural dilihat dari aspek Al-Qur'an dalam buku tersebut terdapat Nilai Kesetaraan untuk penerapannya peserta didik dituntut untuk menghafalkan ayat tersebut, aspek Akidah terdapat Nilai Toleransi untuk penerapannya dengan meyakini dan menghargai, aspek Akhlaq terdapat Nilai Keadilan untuk penerapannya dengan pembiasaan, dan dari aspek Fiqih terdapat Nilai Toleransi, Kesetaraan, dan Keadilan penerapan dalam buku teks ini peserta didik untuk membiasakan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari
2. Ketepatan dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural dengan komponen buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI)

untuk kelas VII SMP dikatakan kurang tepat. Karena prosentase nilai-nilai multikultural secara keseluruhan hanya mencapai 21%. Sedangkan dalam skala pengukuran 21% masuk dalam klasifikasi kurang tepat.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, dan pada akhirnya ditemukan konsep muatan nilai-nilai multikultural dalam materi pembelajaran PAI yang terdiri dari 4 nilai yaitu Nilai Toleransi, Nilai Demokrasi, Nilai Kesetaraan dan Nilai Keadilan, maka peneliti menyarankan kepada beberapa pihak berikut:

1. Kepada segenap civitas pelaksana pendidikan agama Islam di semua jenjang, guna mencapai hasil pembelajaran yang maksimal dari segi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik maka agar senantiasa mengembangkan aspek-aspek pendidikan dari segi metodologis, sarana, media dan materi pembelajaran, sebagai salah satu alternative dalam mengembangkan materi pendidikan agama Islam adalah dengan pengembangan materi yang berbasis nilai-nilai multikultural.
2. Kepada pengguna buku teks siswa pendidikan agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti untuk kelas VII SMP Kemendikbud, hendaknya mampu memberikan pemahaman, teladanan yang baik dan selalu mengembangkan muatan materinya yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural dengan mempertimbangkan aspek kebutuhan psikologi dan sosiologi peserta didik.
3. Bagi penelitian lanjutan hendaknya dilakukan studi lanjut penelitian tentang integrasi nilai-nilai multikultural, terutama yang berorientasi pengembangan bahan ajar dengan landasan integrasi yang menyatukan

nilai-nilai multikultural dalam materi pembelajaran PAI sebagai koreksi maupun perbaikan dari hasil penelitian ini.



DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, Sutardjo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013)
- Afif, Ahmad, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural*, Jurnal Tadris Volume 7 Nomor 1 Juni 2012,
- Ali, Muhammad, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalinkan Kebersamaan*. Jakarta: Kompas, 2003
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- Banks, James A. & Cherry A. McGee, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Boston: Allyn and Bacon, 1989
- *Multikultural Education: Issues and Perspectives*. America: Allyn and Bacon, 1997
- Drajat, Zakiah, et. Al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Tangerang: PT. Panca Cemerlang, 2010),
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- Ibrahim, Ruslan (2008). *Pendidikan Multikultural : Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama*. Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi.No. 1.Vol 1.
- Kamal, Muhiddinur, *Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia yang Majemuk*, Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013
- Khusufi, Pradi, *Multikulturalisme Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam di SMA*, (jurnal at-Ta'dib Vol. XI, 2008)
- Latif, Yudi, *Tafsir Sosiologis atas Piagam Madinah*, dalam "Islam, HAM, dan Keindonesiaan Refleksi dan Agenda Aksi untuk Pendidikan Agama", di MAARIF Institute for Culture and Humanity, Jakarta, 23 Mei 2007
- Ma'arif, Syamsul, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

- Majid, Nurkholis, *Pluralitas Agama; Kerukunan Dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001)
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011)
- *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006)
- Melayu, Jamaris, “*PA Islam dan Budi Pekerti Dalam Pembelajaran Tematik*”, <http://www.jamarismelayu.com/2014/09/pa-islam-dan-budi-pekerti-dalam.html> diakses tanggal 11 September 2015
- Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 2014
- Mughni, Syafiq A., *Pendidikan Berbasis Multikultural*. Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2009
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Muhtadi dan Sumiyati, *Buku Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif, 2014)
- *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif, 2014)
- Muslich, Masnur, *Dasar-Dasar pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- *Text Book Writing*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)
- Naim, Ngainun & ahcmad sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008
- Nurdin, Z. Arifin, *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah*, dalam www.dirjen.depag.ri.or.id diakses tanggal 10 januari 2016
- Permono, Novy Eko, “*Pengantar Mapel PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013*”, <http://novyekopermono.blogspot.co.id/2013/11/pengantar-mapel-pai-dan-budi-pekerti.html> diakses tanggal 11 September 2015
- Peraturan Pemerintah No. 19/2005 pasal 43

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional republic Indonesai Nomor 2 tahun 2008
Pasal 1 (3) tentang Buku teks
- PP No.55 Tahun 2007 Tentang pendidikan Agama dan Keagamaan
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tetang Standar Nasional Pendidikan,
Pasal 1 ayat 23.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 2 Tahun 2008, Pasal 4 ayat 1
- Rahardjo, Turnomo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi antar Etnis*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005
- Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural*, Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 4 Februari 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: alfabeta, 2009
- Suhadi, dkk, *Politik Pendidikan Agama kurikulum 2013 dan Ruang Publik sekolah*, CRCS, Sekolah Pascasarjana, UGM, 2014
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007)
- T.V Savage,& D.G. Armstrong, *Effective Teaching in Elementary Social Studies*, Ohio: Prentice Hall 1996
- Th. Sumartana, dkk. *Pluralism, Konflik Dan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: interfidie, 2001
- Tilaar, H.A.R, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Magelang: Teralitera, 2003)
- Widyastono, Herry, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Kultural Understandig untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005
- Yususf, M. dan Sterkens, *Pendidikan Agama di Sekolah Berbasis Agama Serta Pengaruh Negara dan Organisasi Keagamaan Pada Kebijakan Sekolah*” dalam jurnal masyarakat Indonesia vol.1 2014
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008
- Zuhairin dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Universitas Negeri Malang (UM Press: 2004)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
2014



Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

SMP/MTs
KELAS

VII